

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

BANTEN KOTA PELABUHAN JALAN SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

BANTEN KOTA PELABUHAN JALAN SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

**BANTEN KOTA PELABUHAN JALAN SUTRA : Kumpulan
Makalah Diskusi**

Penyunting : Sri Sutjiatiningsih

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

**Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan**

Jakarta 1997

Edisi I 1995

Edisi II 1997

Dicetak oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA

***Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Jawa Barat***

SAMBUTAN

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT PADA PEMBUKAAN DISKUSI ILMIAH “BANTEN SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA”. SELASA 19 OKTOBER 1993, PUKUL 08.00 DI RUANG SIDANG DPRD TINGKAT II KAB SERANG PROPINSI JAWA BARAT

ASSALAMU,ALAIKUM W.W.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, berkat Rahmat dan Karunia-Nya, saat ini kita dapat melaksanakan “Diskusi Ilmiah Tentang Banten Sebagai Bandar Jalur Sutra”.

Atas nama Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat dan sekaligus mewakili pemerintah daerah Kabupaten Serang dan masyarakat Banten, saya menyambut baik gagasan diskusi ilmiah ini, Pemilihan kota Serang dan Banten sebagai tempat kegiatan Diskusi Ilmiah ini, merupakan pilihan yang tepat dan bijaksana karena Banten dengan masyarakat dan peninggalan sejarahnya akan menjadi saksi abadi pertemuan ilmiah ini.

Melalui diskusi Ilmiah yang membahas secara khusus eksistensi peran Banten sebagai bandar jalur sutra, kita akan dapat menelusuri sumber-sumber tentang peran itu.

Saudara-Saudara yang saya hormati,

Selain sebagai pusat perdagangan kita mencatat dari data sejarah bahwa pada masa puncak perkembangan kesultanan, Banten juga menjadi salah satu pusat penyebaran Islam. Banyak orang dari luar Banten belajar Islam keberbagai perguruan/pesantren di Banten. Salah satu pesantren besarnya adalah Kasunyatan yang memiliki masjid yang dianggap berusia lebih tua dari pada masjid Agung Banten.

Ada anggapan bahwa akibat perang yang berkepanjangan, telah menimbulkan apatisme dan konservatisme berlebihan pada sebagian masyarakat Banten. Anggapan seperti itu secara arif harus kita kaji ulang, sehingga kita mampu memberikan dorongan terhadap masyarakat Banten untuk menjadi pelaku aktif sesuai dengan aspirasi mereka untuk mampu melaksanakan usaha mensejahterakan dirinya. Trauma sejarah masyarakat Banten sebaiknya dialihkan menjadi kearifan sejarah masa lalu.

Untuk membangkitkan kembali semangat perjuangan patriotisme masyarakat Banten di masa datang, perlu diupayakan agar rakyat Banten dapat “mereproduksi” pemikiran-pemikiran Islam di bidang pemerintahan dan keagamaan, baik yang berasal dari Sultan Agung Tirtayasa, Syekh Nawawi Al Bantani, maupun yang berasal dari Syekh Yusuf. Ketiga tokoh tersebut merupakan ahli yang dapat diandalkan di bidangnya masing-masing.

Perhatian harus diberikan pula pada usaha-usaha menelusuri peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat Banten, yang melalui otoritas dan kharisma para kyai/ulama, sumber daya manusia potensial ini dapat diubah menjadi sumber daya manusia efektif dan efisien.

Para hadirin dan para peserta yang terhormat,

Dengan memperhatikan tema maupun judul makalah yang disajikan pada diskusi ini, pemerintah daerah propinsi Jawa Barat dan masyarakat Banten mempunyai keyakinan, diskusi ini dapat mencapai hasil yang bermanfaat sebagai pembuka pemikiran cakrawala baru; dengan belajar

dari sejarah, kita akan memiliki kearifan untuk mengambil hikmah sejarah itu untuk jadi pedoman dan wawasan berpikir ke depan untuk memajukan masyarakat dan bangsa.

Maka dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirrahim .:

Diskusi Ilmiah Tentang Banten Sebagai Bandar Jalur Sutra,
secara resmi dibuka.

Wassalam' mualaikum Wr.Wb.

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA BARAT
WAKIL

H.M.A. SAMPURNA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E.S.', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR

Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra merupakan kumpulan makalah diskusi tentang Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra yang diselenggarakan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Serang Banten Jawa Barat pada 25--27 September 1993.

Diskusi tersebut membahas Banten dalam berbagai aspek baik struktur masyarakat, perdagangan, morfologi, tinggalan sejarah, pemerintahan, bandar pelabuhan, teknologi dan seni, maupun kemungkinan perkembangannya di masa depan.

Penerbitan kumpulan makalah diskusi tentang Banten ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di jalur sutra yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut masih banyak anggota masyarakat terutama mereka yang membutuhkan informasi tentang kajian ini, sangat berminat untuk memilikinya. sementara itu persediaan buku cetakan pertama sudah sangat terbatas karena telah disebarakan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut pimpinan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memberi kepercayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional untuk menerbitkannya kembali dengan sedikit penyempurnaan untuk disebarkan kepada masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Oktober 1997

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



G.A. Ohorella

NIP. 130370094

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat | v |
| Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan | ix |
| Pengantar | xi |
| Daftar Isi | xiii |
| Banten Sebelum Islam, oleh Ayatrohaedi Jurusan Arkeologi FSUI | 1 |
| Kegiatan Perdagangan di Bandar Banten Dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutra, oleh Sonny Chr. Wibisono, Pusat Arkeologi Nasional | 8 |
| Kesultanan Banten dan hubungannya dengan Wilayah Lua, oleh Edi S. Ekajati, Jurusan Sejarah FS-UNPAD | 16 |
| Banten Sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antarbangsa, oleh Uka Tjandrasasmita, Fakultas Sastra UI | 27 |
| Agama dan Masyarakat Banten, oleh Hasan Muarif Ambary, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional | 47 |
| Arsitektur Kota Bandar Islam Banten Lama, oleh Halwany Michrob, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten | 60 |

| | |
|---|-----|
| Teknologi Pada Masa Kesultanan Banten 1527-1813, oleh Yopie Wangania, Jurusan Antropologi FISIP-UI | 76 |
| Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan di Bandar Banten, oleh Heriyanti O. Untoro, Jurusan Arkeologi FS-UI | 110 |
| Banten Dalam Sumber Arsip : Suatu Pengamatan Awal, oleh Djoko Utomo, Arsip Nasional RI | 126 |
| Kebijaksanaan Pembangunan Kawasan Banten Lama, oleh Ir. Agus Widodo, Bappeda Kabupaten Dati II Serang | 140 |
| Potensi Pariwisata Di Objek Wisata Budaya Kepurbakalaan Banten Lama, oleh Sulaeman Sulmadi, Dinas Pariwisata Kabupaten Dati II Serang | 146 |
| Kesenian Rakyat Banten, oleh Sandjin Aminuddin, Kandep P dan K Kabupaten Serang | 153 |
| Hubungan Lampung Dan Banten Dalam Perspektif Sejarah, oleh Husin Sayuti, Universitas Lampung | 166 |
| Lampiran : | |
| Simpulan Diskusi Ilmiah Tentang Kedudukan Bandar Banten dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutra..... | 172 |
| Sambutan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Serang pada Penutupan Diskusi Ilmiah Kedudukan Bandar Banten dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutra..... | 175 |

BANTEN SEBELUM ISLAM

Ayatrohaedi

1. Pengantar

Nama Banten pertama kali muncul dalam laporan perjalanan Tome Pires (1513) sebagai salah satu bandar Kerajaan Sunda yang cukup ramai. Dikatakan bahwa Banten merupakan sebuah kota niaga yang baik, terletak di tepi sebatang sungai. Kota itu dikepalai oleh seorang syahbandar, dan wilayah niaganya menjangkau Sumatera dan bahkan Kepulauan Maladewa. Banten merupakan sebuah bandar yang besar, dan melalui bandar itu diperdagangkan beras, bahkan makanan lain, dan lada (*Cortesao 1944 : 168*).

Kesaksian Tome Pires itu dapat dijadikan petunjuk bahwa bandar Banten sudah berperan sebelum berdiri Kesultanan Banten (1526). Jika berita-berita mengenai Kerajaan Sunda dikaji ulang, dapat dipastikan bahwa negara itu berdiri sekurang-kurangnya pada pertengahan abad kesepuluh. Prasasti Juru Pengambat (952 M) yang berbahasa Melayu, misalnya, menyebutkan antara lain "...ba(r)pulihkan haji sunda ..." ("memulihkan (kekuasaan) raja Sunda") (*NBG 1918:91*). Bahkan, berita Carita Parahyangan memberikan kemungkinan bahwa kerajaan itu sudah berdiri menjelang akhir abad ketujuh dengan menyebutkan bahwa Sanjaya (yang dikenal juga dalam prasasti Canggal, 732 M) adalah menantu Maharaja Tarusbawa, Raja Sunda.

Masih menurut Tome Pires, ketika itu di Cimanuk, bandar Kerajaan Sunda yang paling timur, sudah banyak berdiam orang yang beragama Islam (*Cortesao 1944:197*). Tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka itulah yang oleh Carita Parahyangan dianggap sebagai orang-orang yang merasa hidupnya tidak tenteram karena melanggar ajaran Sanghyang Siksa (*Bambang Sumadio 1984:370*). Namun yang jelas, sebegitu jauh dapat diperkirakan bahwa pada awal abad ke-16 itu pengaruh Islam belum sampai kepusat Kerajaan Sunda, sebagaimana antara lain diberitakan Carita Parahyangan, "...mana mo kedatangan ku musuh ganal, musuh(h) alit ..." ("karena tidak terdatangi oleh musuh kasar (dan) musuh halus"). Musuh kasar adalah balatentara, sedangkan musuh halus adalah tersebarnya kepercayaan atau agama baru, yang sama-sama dapat menyebabkan terjadinya perubahan (*Atja 1967:75 - 6*).

Dalam pada itu, berbagai sumber naskah dan tradisi lisan masyarakat Banten menyebutkan, setelah berhasil mengalahkan Banten (Girang) sebelum menjadi raja, Maulana Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan kedaerah Banten (Lama) yang terletak di tepi laut. Pindahan pusat kekuasaan itu, di satu pihak disebabkan oleh hasrat untuk lebih "terbuka", di pihak lain disebabkan oleh pola pikir budaya Jawa yang menyatakan bahwa pusat pemerintahan yang kalah tidak boleh digunakan lagi sebagai ibukota.

Dengan demikian, pembicaraan mengenai Banten sebelum Islam pada dasarnya mengacu kepada sekurang-kurangnya dua pokok. Pertama, secara khusus membatasi diri untuk hanya membicarakan apa dan bagaimana bandar Banten sebelum Islam; kedua, berbicara mengenai daerah yang lebih luas, yaitu yang kemudian dikenal sebagai wilayah Kesultanan Banten. Jika pembicaraan dititik beratkan pada yang pertama, hampir dapat dipastikan bahwa sumber yang dapat digunakan akan sangat terbatas kepada toponimi dan hasil penelitian arkeologi yang pernah dilakukan disitu. Untuk kajian toponimi, dengan berbagai kekurangannya, telah dilakukan antara lain oleh Ayatrohaedi (1993). Dalam pada itu, kegiatan penelitian arkeologi yang dilakukan di Banten (Lama dan daerah sekitarnya, menghasilkan temuan yang pada umumnya berasal dari masa Kesultanan Banten. Jadi, berasal dari masa Banten Islam.

Jika demikian, berarti bahwa pembicaraan mungkin akan lebih baik berdasarkan pilihan yang kedua : Banten dalam arti wilayah yang lebih luas.

2. *Bukti yang Tergali*

Daerah Banten rupanya sudah dihuni manusia sejak masa nirleka. Dalam tahun 1954, di Anyer Lor ditemukan bagian-bagian rangka yang relatif masih utuh, jumlahnya banyak, atau sisa budayanya yang cukup banyak. Rangka Anyer Lor yang ditemukan dalam tempayan adalah rangka laki-laki dengan rahang bawah dan gigi-gigi berukuran sedang ; disamping itu juga ada rangka perempuan yang diduga berumur sekitar duapuluhan tahun, rahang dan giginya memperlihatkan ciri yang sama. Pada rangka itu masih terlihat ciri-ciri ras Australomelanesid (*Jakob 1964:421 - 6*). Selain rangka, di Anyer juga ditemukan gerabah yang rupanya digunakan sebagai bekal kubur, termasuk tempayan tempat rangka itu (*Soejono 1984 : 268*). Walau jumlahnya tidak banyak, gerabah dan tempayan Anyer cukup menarik, karena memperlihatkan bahwa jenisnya juga ditemukan ditempat lain sehingga dapat diduga bahwa gerabah jenis itu cukup luas daerah sebarannya. Gerabah Anyer antara lain terdiri dari cawan berkaki dan kendi tanpa cerat dengan leher yang panjang tanpa hiasan, warna coklat kehitaman dan diupam. Gerabah Anyer diduga berkembang antara tahun 200 - 500 M (*Kys : 280*). Jadi, tepat menjelang masa "sejarah" Jawa Barat.

Yang juga menarik dari temuan Anyer adalah kenyataan bahwa di daerah itu rupanya dikenal cara penguburan baik dengan wadah maupun tanpa wadah. Penguburan dengan wadah dilakukan antara lain dengan memasukan mayat kedalam wadah (tempayan) dengan sikap berjongkok; cara ini hanya biasa dilakukan untuk orang terkemuka dalam masyarakat, sedangkan anggota masyarakat biasa dikuburkan lansung tanpa wadah (*Kys : 292, 294*).

Diperoleh petunjuk bahwa daerah Banten sudah mulai dihuni manusia sekurang-kurangnya pada masa bercocok tanam. Banten termasuk salah satu tempat temuan beliung persegi, yaitu jenis beliung yang secara luas berkembang di Indonesia, terutama di daerah sebelah barat (*Kys. :179*). Sebagian beliung itu memperlihatkan ciri-ciri sudah diupam. Mengingat daerah sebarannya yang cukup luas, dan jumlahnya

yang cukup banyak, diduga bahwa beliung itu merupakan hasil tempatan, dan dengan demikian juga dapat dipastikan bahwa tradisi "berkesenian" sudah dikenal masyarakat pendukung beliung persegi itu, termasuk di Banten.

Dalam pada itu, temuan nekara dari tipus Heger IV (*Kys : 253*) memberikan petunjuk lain lagi : Banten sudah mempunyai hubungan dengan "dunia luar", mengingat bahwa pada umumnya nekara perunggu yang ditemukan di Indonesia adalah barang yang berasal dari daerah lain. Sebenarnya petunjuk kearah itu juga diperlihatkan oleh temuan lain, berupa berbagai keramik Cina dari kurun yang cukup tua. Di daerah Banten Girang, misalnya, yang dianggap sebagai pusat pemerintahan daerah Banten sebelum Islam. dalam sebuah penggalian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, bekerjasama dengan Ecole Francais d'Extreme-Orient (1989), ditemukan antara lain pecahan keramik dari masa Dinasti Han. Di berbagai tempat lain, ditemukan juga keramik Cina dari masa Dinasti Tang, Song, dan Ming, yang semuanya dapat dianggap sezaman dengan masa sebelum Islam di Banten. Bahkan dalam waktu lima tahun terakhir, ditemukan sejumlah mata uang kepeng Cina di daerah Carita, Pandeglang.

Sebenarnya ditemukan keramik Cina di daerah Banten bukanlah suatu keanehan, mengingat daerah itu pada dasarnya merupakan salah satu jalur niaga Cina ke daerah luar. Bahkan, dalam berbagai sumber Cina yang kemudian dihimpun oleh Groeneveldt (1879) dapat diketahui bahwa Cina sudah mengenal sejumlah daerah Nusantara. Salah satu daerah yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming (1368-643) adalah Sun la, yang dianggap lafal Cina dari Sunda (*Groeneveldt 1979: 44*).

Selain benda-benda dari masa nirleka dan keramik Cina, di daerah Banten juga ditemukan sejumlah benda yang dapat dijadikan petunjuk akan adanya pengaruh budaya India di sana. Benda-benda itu antara lain berupa arca Ganesa dan Siwa yang terdapat di Gunung Raksa, Pulau Panaitan; prasasti Ci Danghiang, Pandeglang yang menyebutkan nama Purnawarman, dan arca batu tipus "*megalitik*" (menggambarkan Ganesa) di desa Candi, Sajira. Walaupun tidak banyak, semua temuan itu membuktikan bahwa daerah Banten sudah sejak awal punya hubungan dengan "dunia luar".

Hubungan dengan "dunia luar", atau sekurang-kurangnya sudah diketahuinya ada daerah di Nusantara yang dikenal oleh orang asing, dapat dikembalikan ke masa yang lebih awal. Dalam *Geographike Hyphegesis* karya Claudius Ptolemaeus, ahli ilmu bumi Yunani Purba, disebutkan ada sebuah kota bernama Argyre yang terletak di ujung barat Pulau Iabadiou. Nama Iabadiou disesuaikan oleh para sarjana dengan Jawadwipa 'Pulau Jawa', sedangkan Argyre berarti 'perak' (*Bambang Sumadio kys:37*). Selama ini Argyre dianggap sebagai nama dalam bahasa Yunani untuk Merak, sebuah kota yang memang terletak "di ujung barat Pulau Jawa" (*hys.*). Namun, benarkah demikian mudahnya menganggap bunyi perak (e-keras) dapat bertukar begitu saja dengan Merak (e-pepet)? Barangkali, berita yang diperoleh dari naskah yang menyebutkan bahwa pernah ada sebuah negara bernama Salakanagara sebelum Tarumanagara, dapat dipertimbangkan. Kata Sansekerta salaka berarti 'perak', jadi sama dengan Argyre dalam bahasa Yunani. Bahkan, ibukota negara itu dinamakan Rajatapura 'kota perak'. Jika berita naskah itu benar, dapat diartikan bahwa pengenalan orang Yunani terhadap keadaan masa awal tarikh Masehi di Nusantara, bukan sekedar "petai hampa".

3. *Sekedar Tafsiran Budaya*

Berdasarkan semua temuan yang berhasil diperoleh dan karenanya dapat dijadikan sebagai bukti mengenai keberadaan Banten sebelum Islam, dapat ditarik semacam tafsiran budaya sebagai berikut :

- a. Sebagai suatu wilayah, Banten sudah mulai dihuni orang sekurang-kurangnya sejak awal tarikh Masehi, pada masa bercocok tanam. Jika cara bercocok tanam yang hingga kini masih berlangsung di daerah Kanekes dapat digunakan sebagai data banding, tidaklah akan terlalu jauh dari kenyataan jika kehidupan bercocok tanam pada masa itu adalah berladang. Dugaan ini diperkuat oleh temuan berbagai beliung persegi yang lebih tepat digunakan untuk di ladang daripada di sawah. Para pendukung tradisi itu sudah memiliki teknologi pembuatan gerabah, yang sebagian digunakan sebagai wadah kubur, sementara gerabah yang lebih kecil digunakan sebagai bekal kubur. Dari temuan cara penguburan dapat disimpulkan bahwa sudah sejak awal penduduk daerah Banten mengenal pelapisan masyarakat.

- b. Letak daerah Banten di ujung barat Pulau Jawa rupanya cukup strategis ; hal itu menyebabkan sudah sejak masa yang awal itu pula daerah itu dikenal punya hubungan "dunia luar". Hubungan yang terjalin itu antara lain dengan Cina (terutama dalam urusan niaga) dan India (terutama dalam hal keagamaan). Dalam pada itu, orang-orang Yunani pun dapat dipastikan sudah mengenal daerah Banten yang banyak menghasilkan perak.
- c. Pada masa kejayaan Kerajaan Sunda, daerah Banten merupakan salah satu "negara bawahan"; dua buah bandar kerajaan Sunda terletak di daerah Banten, yaitu Bandar Banten dan Bandar Pontang. Di kedua bandar itu, Bandar Banten, diperdagangkan beras, hasil bumi lain, dan lada. Berdasarkan toponimi yang terdapat di daerah Banten (Lama), dapat diketahui bahwa pada masa itu antara lain berasal dari India dan Cina.

Daftar Pustaka

Aca (=Atja)

- 1967 Tjarita Parahijangan : *Titilar Kuruhun Urang Sunda Abad Ka-16 Masehi*. Bandung : Jajasan Kebudayaan Nusa Larang.

Ayatrohaedi

- 1993 *Kata, Nama, dan Makna*. Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Gurubesar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 19 Juni.

Bambang Sumadio (penyunting)

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia 2: Jaman Kuna*. Edisi Keempat. Jakarta: PN Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cortesao, Armando

- 1944 *The Suma Oriental of Pires*, 2 jilid. London: The Hakluyt Society

Groeneveldt, W P

- 1879 *"Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources"*, VBG 39. (dicetak ulang tahun 1960 dengan judul *Notes on Indonesia and Malacca as Compiled from Chinese*, Bhratara)

Jakob, T

- 1964 *"A Human Mandible from Anyar Urn Field, Indonesia"*, *Journal of National Medical Association* 56.5 : 421 - 6

NBG

- 1918 *NBG:91*.

Soejono, R P (penyunting)

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia 1: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: PN Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KEGIATAN PERDAGANGAN DI BANDAR BANTEN DALAM LALU - LINTAS PERDAGANGAN JALUR SUTRA

Sonny Chr. Wibisono

1. Pendahuluan

Sejak zaman Romawi kontak dagang telah berlangsung antara Eropa bagian selatan, Timur Tengah, dan Cina. secara berantai produk tergolong mewah pada saat itu seperti sutra, kain, perkakas logam, dan keramik dibawa dari Cina dalam jumlah kecil melintas daratan tinggi yang dikenal dengan nama jalur sutra *silk road* ke Timur Tengah (*Pijlketel 1988 : 8*). Akan tetapi Cina menghadapi kesulitan untuk tetap mendapatkan barang-barang mewah yang diinginkan dari barat melalui jalur lintas darat ini. Cina mulai tertarik pada wilayah Nanhai atau "*tanah di laut selatan*", julukan yang diberikan orang Cina pada wilayah Asia Tenggara. Lambat laun jalan perdagangan lintas darat itu menyusut, diganti jalur perdagangan laut. Jalur pelayaran di laut selatan kemudian menjadi jalur sutra yang kedua. demikian pula sejak abad ke-5 Persia mulai melihat jalur laut ini sebagai alternatif untuk mendapatkan sutra yang mereka inginkan. India kemudian muncul sebagai pasar untuk sutra Cina (*Guy 1986 : 5*).

Perubahan cara pandang terjadi di Cina. Pertama, secara bertahap mulai menyadari bahwa wilayah Nanhai menjanjikan masa depan yang lebih baik, wilayah Asia Tenggara ternyata merupakan tempat asal berbagai jenis komoditi mewah yang mereka cari. Kedua, meningkatnya

pertumbuhan ekonomi di Cina sendiri menjadi pasar dari produk perdagangan Nanhai. Penemuan jalur sutra melalui laut tersebut mengakibatkan munculnya satu demi satu bandar-bandar baru di wilayah yang dijuluki Nanhai termasuk Nusantara. Jalur utama pelayaran sutra lewat laut ini terus berkembang menghubungkan barat dan timur semakin meluas dengan bertambahnya cabang jalur baru.

Dalam kaitannya perkembangan jalur pelayaran itu, maka wajar bila timbul pertanyaan adakah keterkaitan antara munculnya bandar Banten dengan pembentukan jalur-jalur baru itu? kalau benar demikian pada perkembangan jaringan manakah bandar Banten berperan? dan kapan? komoditi apa saja yang dipertukarkan?. Makalah ini secara khusus akan berusaha menjawab pertanyaan ini dengan melalui penelusuran sumber tertulis yang berkaitan dengan Banten.

2. *Pertumbuhan Kota dan Kegiatan Bandar Banten*

Seperti apa yang termuat dalam sumber tertulis yang sampai kepada kita mengisyaratkan bahwa pusat kota Banten pada awal pertumbuhannya tidak dibangun di pesisir, tetapi pada tempat yang disebut sebagai Banten Girang, letaknya lebih kurang 10 kilometer ke arah pedalaman di tepian sungai Ci Banten. Sementara itu Banten pesisir sudah merupakan pelabuhan pada saat itu. Gambaran itu dapat disimpulkan dari sumber Portugis. Seperti yang dicatat Barros mengenai kedatangan Henrique Leme pada tahun 1522 menghadap raja Sunda untuk mengadakan perjanjian, dan peristiwa penguasaan Faletahan atas Banten Girang. Demikian pula catatan Couto mengenai kedatangan Francisco de Sa ke Sunda pada tahun 1527 untuk mendirikan benteng seperti yang dijanjikan raja Sunda sebelumnya. Kedua peristiwa ini ditafsirkan berlangsung di Banten pesisir (pelabuhan Sunda) dan Banten Girang (Bintam, atau Bata) (*Guillot 1990:11-12; 1992*). Atas dasar tafsiran ini dapat dikatakan bahwa sebelum Islam daerah pesisir Banten sudah merupakan bandar internasional.

Keterbatasan sumber sejarah yang tersedia menyebabkan gambaran lebih jauh mengenai masyarakat dan kota Banten awal ini masih belum memberikan keterangan yang memadai. Namun, dalam lima tahun terakhir hasil penelitian arkeologi Indonesia-Perancis di situs Banten Girang telah memberikan gambaran bahwa kota Banten awal mulai

tumbuh sekitar abad ke-11-12. Ketika itu Banten diduga sudah menjadi pemukiman urban yang penting, yang dilengkapi dengan parit dan benteng tanah. Masyarakat dalam pemukiman itu melakukan kegiatan kerajinan, dari pakaian sampai tembikar, peleburan besi dan perunggu, perhiasan emas, dan manik. Keramik yang ditemukan menunjukkan bahwa hubungan dengan Cina dan daerah di Asia Tenggara lainnya sudah terjalin.

Perkembangan selanjutnya dari kota Banten berlangsung di pesisir, ditandai dengan perubahan pemerintahan dan keagamaan Islam. Hal ini juga dilukiskan dalam babad Banten yang menuliskan bahwa setelah Hasanuddin wafat, Maulana Yusuf memegang pemerintahan dengan membangun kampung baru, sawah, ladang, dan terusan-terusan, dan bendungan. Tembok Pertanahan kota didirikan pula terbuat dari bata dan karang.

Gambaran mengenai kota Banten pada awal abad 16 dilukiskan oleh Couto. Dikatakan bahwa kota terletak dipertengahan pesisir sebuah teluk, yang lebarnya 3 mil. Kota itu panjangnya 850 depa. Di tepi laut panjangnya 400 depa masuk ke dalam lebih panjang. Pada sebuah pinggiran kota itu ada sebuah benteng yang dindingnya terbuat dari bata yang lebarnya 7 telapak tangan laki-laki. Bangunan pertanahannya terbuat dari kayu, terdiri dari dua tingkat, dilengkapi dengan persenjataan yang baik.

Ketika Belanda datang ke Banten pada tahun 1596 menuliskan bahwa kota Banten terletak pada dataran kosong pada kaki perbukitan kira-kira 25 mil berlayar antara Sumatera dan Jawa. Pada kedua sisi dari kota mengalir sungai dan yang ketiga melewati tengah kota. Besar kotanya dilukiskan sebesar Amsterdam kuno. Kota Banten dikatakan memiliki tembok-tembok yang ukurannya lebih tebal dari depa seorang laki-laki, terbuat dari bata. Di dalam kota hanya ada 3 jalan lurus, satu dari paseban kelaut, kedua kegerbang darat di sepanjang jalan ini tinggal pembantu raja dan budak, jalan ketiga menuju gerbang gunung.

Ketika Belanda datang ke Banten sudah menjadi bandar perdagangan yang penting. Dalam buku harian mendapat gambaran tentang situasi kota, pusat perdagangan, masyarakat, pasar, dan produk maupun harga, menuliskan dengan cermat apa yang dilihatnya di kota Banten menggambarkan situasi bandar. Dituliskan bahwa Kota Banten terdapat

3 pasar sehari-hari tempat mereka menjual semua barang. Pasar yang pertama dilukiskan pada sebuah alun-alun disebelah timur dari kota. Pada pagi hari salah satu pemandangan yang dapat dilihat disana adalah pedagang dari berbagai bangsa seperti Portugis, Arab, Turki, Cina, Quilin, Pegu, Melayu, Bengal, Gujarat, Malabar, Abesinia dan India, melakukan perdagangan. Pasar kedua, Pabean yang terletak di dan yang menjual segala kebutuhan, dan ketiga pasar di Pacinan, yang diadakan sebelum atau setelah pasar lain diselenggarakan (*Rouffaer dan Ijzerman 1915:110-13*)

Mengenai kegiatan jual beli dituliskan bahwa seorang wanita duduk dengan beberapa wadah dan takaran yang mereka sebut sebagai gantang, beratnya sama dengan 3 pon lada menurut takaran Belanda. Wanita ini membeli lada yang dibawa petani dengan harga 58 atau 9 ratus caxa (kepeng). Bahkan digambarkan pula kegesitan orang Cina mendatangi petani, mereka pergi ke pedalaman menanyakan persediaan hasil bumi dan mereka membawa timbangan gantung. Dengan mendatangi dekat dengan perbentengan pada dua sisinya banyak wanita berjualan bermacam-macam seperti pala, semangka, nanas, diikuti dengan orang yang berjualan kue yang masih hangat, di sebelah kanannya laki-laki berjualan senjata keris, tombak besi, pisau dan senjata lain. Di situ juga dijual cendana putih dan kuning, gula, madu dan berbagai jenis manisan. Di samping itu juga ada pasar kacang putih, kuning, hitam, abu-abu dengan ukuran 3 ratus kepeng.

Di kota Banten juga terdapat pasar burung, disitu orang dapat membeli itik, merpati, dan jenis burung lainnya. Kios orang Cina menjual permata, dan kios orang Arab yang menjual batu rubi yang berkualitas rendah, dan batu setengah mulia. Pedagang Cina yang menjual kain sutra, berbagai macam kain yang berwarna-warni, bejana perunggu, satin, benang emas, kain abu-abu, porselin, dan keranjang indah lak, tembaga cor dan tempa. Kertas dengan berwarna-warni sebagai tempat untuk menuliskan almanak, dan buku kecil, cermin, sisir, seperangkat gelas, belerang, pedang cina.

Berdasarkan pelukisan keadaan kota dan kegiatannya, maka ciri heteroginitas memang tampak pada bandar ini.

3. *Komoditi Pokok*

Pembentukan bandar Banten tidak terlepas dari berjalannya mekanisme perniagaan yang disebabkan karena berlangsungnya hubungan penawaran dan permintaan komoditi dalam bentuk baik eksport maupun import. Sebelum menjadi Kesultanan Banten sudah menjadi penghasil lada yang penting. Hal itu terungkap dari isi perjanjian yang dilakukan antara raja Sunda dengan Henrique Lem utusan raja Portugis. Sebagai imbalan bantuan Portugis melawan musuhnya orang Islam, maka Portugis diperbolehkan mendirikan benteng dan diberi jaminan diantaranya menuju Banten pertama dari Pulau Aur ke Banten, tempat yang dilalui pelayaran ini antara lain *Chang-yao shu* (P.Mapor), *Lung-ya-ta-shan* (G.Daik di P. Lingga), *Man-t'ouhsu* (P.Roti?), *Chi-shu* (tujuh pulau) dan *Peng-chia shan* (G.Bangka, G.Menumbing), sampai di mulut Sungai Palembang perahu bisa masuk ke hulu ke *Chiu-chiang* (surga Palembang). Perjalanan dilanjutkan ke arah selatan memasuki Selat Bangka melalui selat yang sempit antara Tanjung Tapa dan Tanjung Berani, *San-mai shu* (P.Maspari), *Kuala Tu-ma-heng* (Wai Tulang Bawang), dan *Lin-ma ta* (Wai Seputih). Dilanjutkan melalui *Kao-Talan-pang* (Wai Sekampung), *Nu-sha la* (Ketapang), *Shih-tan* (P.Sumur). Dari sini arah diubah ke tenggara dan setelah 7 jam kemudian sampai di *Shun-t'a* (Sunda) (*Mills 1984:127*). Berarti pelayaran ini dilakukan dengan menelusuri pantai Timur Sumatera.

Cabang pelayan yang kedua dari Krueng Aceh ke Banten merupakan pelayaran menyusuri pantai barat Sumatera perjalanan dari Aceh (*A-ch'i*) ke Banten (*Wan-tan*) dibagi menjadi 3 tahap, yaitu dari Aceh ke Barus, dari Barus ke Pariaman, dan dari Pariaman ke Banten.

Di samping 2 cabang pelayaran dari jalur utama tersebut Banten dicatat pula adanya pelayaran didalam wilayah nusantara adalah pertama Banten ke Banjarmasin. Tempat yang dilewati adalah Cirebon, Gunung Muria, Kepulauan Karimunjawa, Sampit, P.Damar, Batu Mandi, Tanjung Cimantan, Sungai Kapuas, Keramaian, masuk sungai Barito. Cabang pelayaran kedua adalah dari Banten ke Demak dengan menyusuri pantai utara Jawa, melalui *Chiao-lu-pa* atau Kelapa Tanjung Indramayu, Cirebon, Pulau *Wu-Chen* (Pekalongan), dan akhirnya tiba di *Tan-mu* (Demak). Cabang ketiga pelayaran cukup panjang antara Banten ke

Timor melalui pantai utara Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba (*Mills 1984:133-134*).

Keanekaragaman bangsa seperti terekam dalam catatan Lodewijk menunjukkan bahwa jaringan pelayaran yang terlibat dengan bandar Banten meliputi jalur perdagangan jarak jauh yang luas. Jalur tidak hanya terbatas pada apa yang sudah digunakan dan dikembangkan orang Cina, tetapi juga dikenalnya jalur-jalur yang dilalui pedagang Eropah seperti Portugis, Belanda, pada awal abad ke-16.

4. Penutup

Dalam sejarah pertumbuhan perdagangan antara Cina dan Nanhai melalui jalur perdagangan sutra laut terlihat adanya pola perkembangan yang dicirikan baik dari segi volume perdagangan maupun jangkauan rute persebarannya maupun ragam komoditi yang diperdagangkan.

Pertama adalah periode permulaan kontak, antara abad ke-3-4. Sifat perdagangan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan jenis komoditi yang langka atau barang-barang yang tergolong aneh, dan mewah. Seperti cula badak, gading, penyu, dan mutiara. Barang itu dipertukarkan dengan emas dan sutra Cina. Kebutuhan akan komoditi ini hanya untuk kalangan terbatas kerajaan dan istana. Jangkauan dari jelajah dari jenis perdagangan ini hanya sebatas wilayah bagian barat semenanjung Melayu dan Srilangka.

Kedua adalah periode munculnya bandar di Nanhai, berlangsung cukup panjang antara abad ke-3-10. Diawali dengan terbukanya rute menghubungkan Cina, India, dan Timur Tengah. Mulai dari Teluk Persia, Laut Merah ke laut India, Srilangka, Teluk Benggala dan Semenanjung Melayu. Perkembangan navigasi juga membuka jalur perdagangan dari Selat Malaka ke sebelah barat Laut Jawa dan kemudian ke Cina utara. Ciri komoditi berubah dari masa sebelumnya terutama dengan semakin meluasnya pengaruh agama Budis, yang menyebabkan munculnya permintaan barang-barang asing yang berkaitan dengan pemujaan seperti wangi-wangian, relik Budis.

Ketiga adalah periode perluasan perdagangan dengan Nanhai. Berlangsung dari abad ke 10 yang ditandai dengan partisipasi langsung pemerintah Cina dalam perdagangan maritim. Peranan pemerintah masa Song mendorong pedagang asing untuk berdagang dengan Cina,

memberikan fasilitas berupa pembangunan pelabuhan di Cina. Bukan hanya volume perdagangan meningkat tetapi perubahan dasar perdagangan. Pemerintah mengalami defisit karena banyaknya permintaan barang dari Timur Tengah dan Asia Tenggara di Cina, menyebabkan kurangnya mata uang kepeng. Promosi dagang keluar dilakukan, dengan mengurangi pajak. Hal ini menyebabkan produksi keramik menjadi bergairah.

Keempat adalah periode Mongol, mulai pertengahan abad ke-13 ditandai dengan pelanjutan kebijakan perdagangan dinasti Song Kubilai Khan mengirim utusan mengundang pedagang datang ke Cina untuk berdagang dan mengadakan penyeragaman pajak. Pada masa ini terjadi penambahan rute pelayaran baru jalan dagang ke Nanhai dipecah melalui barat dan timur. Rute barat sama dengan sebelumnya, ditambah rute timur dari Cina ke Philippina, pantai utara Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Timor.

Kelima periode politik Ming awal, mulai pertengahan abad ke-14. Pada masa ini dilakukan perbaikan dan menghidupkan sistem perdagangan upeti. Oleh karena itu perdagangan hanya terjadi bila misi pengiriman upeti berlangsung. Hal ini dilakukan karena terjadinya penyelundupan. Pada masa akhir Ming larangan berdagang dicabut oleh Raja Wan-li. Memasuki abad ke-16 dan permulaan abad ke-17 ditandai dengan masuknya orang Eropa seperti Belanda dan Inggris, ditandai dengan berdirinya VOC tahun 1602 yang memberikan babak baru.

Apabila diamati perkembangan perdagangan jalur perdagangan laut ini maka ciri perdagangan bandar Banten mulai berpartisipasi pada jalur laut ini dalam periode keempat sebagai bandar Banten awal yang berlanjut pada bandar Banten akhir periode kelima. Masing-masing menunjukkan adanya perbedaan ciri yang kontras sekaligus memberikan isyarat perubahan yang terjadi seperti terlihat dari segi keagamaannya yang boleh jadi diikuti perbedaan sosial masyarakat dan cara hidupnya.

Daftar Pustaka

Guillot, G;

1991 *The Sultanate of Banten*, Jakarta : Gramedia Book Publishing Division1992 "*Perjanjian dan Masalah Perjanjian antara Portugis dan Sunda tahun 1522*", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 13. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Guy, John.S

1986 *Oriental Trade Ceramics in South-East Asia Ninth to Sixteenth Centuries*, New York Oxford University Press.

Mills, J.V.

1984 "*Chinese Navigators in Insulinde About A.D. 1500*", Selected Reading from Archipel 18 for Spafa Consultatif Workshop on Research on Maritime Shaping and Trade Networks in Southeast Asia; Cisarua.

Pij-Ketel van der C.L

1988 *The Ceramic Load of the Witte Leew 1613*, Amsterdam : Rijkmuseum

Rouffaer, G.P dan Ijzernan

1915 *De Eerste Schicvaart der Nederlanders naar Oost Indie Onder Cornelis de Houtman 1595-1597*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff

KESULTANAN BANTEN DAN HUBUNGAN DENGAN WILAYAH LUAR

Edi S. Ekadjati

Titik tolak pembicaraan ini diawali dengan kutipan berikut berupa tentang deskripsi tentang lokasi, kondisi, dan situasi Banten tahun 1513 sebagaimana disaksikan dan dicatat oleh Tome Pires, seorang bangsa Portugis yang melakukan perjalanan keliling Nusantara dengan naik kapal laut, antara lain menyusuri pesisir utara Pulau Jawa dari arah barat menuju ke timur.

"The kingdom of Sunda has its ports. The first is the port of Bantam. Junks anchor in this port. it is (a) trading (port). There is a good city on the river. The city has a captain, a very important person. This port trades with the Maldive islands and with the island of sumatera on the Panchur side. This port is almost the most important of all; a river empties there by the sea. It has a great deal of rice and foodstuffs and pepper (corteseo, II, 1944 : 170).

Dari kutipan diatas yang kedudukan sumbernya sebagai sumber primer dapat diketahui bahwa pada waktu itu Banten merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Sunda yang Hinduistik dan berupa kota pelabuhan yang letaknya diujung barat sehingga merupakan kota pelabuhan pertama yang dikunjungi Tome Pires dalam perjalanannya menyusuri pesisir utara Pulau Jawa. Kota pelabuhan ini terletak ditepi sungai. Kotanya sendiri rupanya ditata secara teratur dan rapih, sehingga dinilainya sebagai kota yang baik *a good city*.

Pelabuhan Banten menjalin hubungan dagang dengan pelabuhan-pelabuhan di Kepulauan Maladewa yang terletak di Samudera Hindia sebelah selatan India yang dapat ditempuh selama 5 hari perjalanan (*Cortesao*), II, 1944:162) dan di Pulau Sumatera, antara lain Pancur (Barus), sebuah kerajaan kaya di pesisir barat Sumatera yang ramai dikunjungi para pedagang dari India (Gujarat, Keling, Bengali), Persia, dan Arab (*Cortesao*, II, 1944: 160-161). Di pelabuhan Banten yang dipandang sebagai pelabuhan terpenting di Kerajaan Sunda biasa berlabuh beberapa kapal junk. Di pelabuhan ini tersedia barang dagangan berupa beras, bahan makanan, dan lada dalam jumlah banyak sekali. Kepala kota pelabuhan ini adalah seorang yang peranannya sangat penting.

Raja Sunda berkedudukan di "dayo", yaitu Pakuan Pajajaran (Kota Bogor sekarang), termasuk daerah pedalaman (*Sutaarga*, 1966). Dari sini diperlukan waktu 2 hari perjalanan dengan perahu lewat Sungai Ciliwung untuk mencapai pantai. Pantai dimaksud adalah kota pelabuhan Kalapa²⁾ (Jakarta sekarang) (*Cortesao*, II, 1944:172-173; *Noorduyn*, 1986). Di samping Banten dan Kalapa, masih ada kota pelabuhan lain di wilayah Kerajaan Sunda pesisir utara, yaitu (dari barat ke timur) Pontang, Cikande (*Chegujde*), Tangerang (*Tamgara*), Karawang (*Caravam*), dan Cimanuk³⁾ (*Cortesao*, II, 1944: 170-173).

Di luar Kerajaan Sunda masih ada kota pelabuhan dan atau kerajaan lain yang waktu itu biasa berhubungan dengan Kerajaan Sunda, terutama kota-kota pelabuhannya, baik hubungan dagang maupun hubungan diplomatik. Kota-kota pelabuhan dan atau kerajaan-kerajaan dimaksud adalah Pariaman, Andalas, Tulang Bawang, Sekampung, dan Palembang di Pulau Sumatera, Jawa, Malaka, Tanjungpura, Laure, Makassar, Madura dan lain-lain (*Cortesao*, II, 1944:171-172). Namun, diberitakan pula bahwa pedagang muslim banyak dan sering datang ke pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sunda, tentu termasuk pelabuhan Banten. Daerah Islam masa itu ialah Aceh, Pedir, Pasai, Barus di Pulau Sumatera; Cirebon, Demak, Tuban, Gresik di Pulau Jawa; di samping Gujarat, Persia, Bengali, Arab di luar Nusantara (*Cortesao*, II, 1944 : 135-165).

Sejak abad pertama Masehi telah diketahui adanya jalan dagang laut Asia yang menghubungkan Asia Barat, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur. Di Kepulauan Nusantara sendiri terdapat jalan dagang

laut yang menghubungkan wilayah timur dengan wilayah barat antara lain melalui pesisir utara Pulau Jawa. Jalan dagang Nusantara merupakan bagian dari jalan dagang Asia dan jalan dagang Asia merupakan bagian jalan dagang internasional yang menghubungkan benua Asia dengan benua Eropa. Jalan dagang Nusantara menempati kedudukan penting, karena di wilayah timur Nusantara menghasilkan rempah-rempah dalam jumlah sangat banyak yang merupakan barang dagangan yang laku keras di pasar internasional, terutama pasar Eropa (*Leur, 1960*).

Letak Banten yang berada di (1) jalur jalan dagang Nusantara yang merupakan bagian jalur jalan dagang Asia dan jalan dagang dunia, (2) ujung barat Pulau Jawa, dan (3) dekat Selat Sunda menjadikan kedudukannya sangat strategis, mengingat kegiatan perdagangan di Nusantara dan Asia serta kedudukan barang dengan rempah-rempah di pasar internasional makin meningkat seiring dengan berdatangnya para pedagang Eropa ke wilayah ini. Selat Sunda menjadi pintu masuk utama ke Nusantara bagian timur lewat pantai barat Sumatera bagi pedagang-pedagang muslim, setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511 dan kemudian bagi para pedagang Eropa yang datang dari arah ujung selatan Afrika dan Samudera Hindia. Disamping itu, pelabuhan Banten pun dilalui oleh kapal-kapal dagang yang datang dari dan menuju ke arah barat laut melalui Selat Bangka.

Kesultanan Banten dirintis pendiriannya oleh tiga unsur kekuatan, yaitu kekuatan-kekuatan dari Cirebon, Demak, dan Banten sendiri dengan pelopornya masing-masing ialah Susuhunan Jati, Fatahillah, dan Maulana Hasanuddin sejak awal abad ke-16 Masehi.⁴⁾ Perintisannya diawali dengan kegiatan penyebaran agama Islam, kemudian pembentukan kelompok masyarakat muslim, penguasaan daerah secara militer (1526), dan akhirnya penguasaan daerah secara politik sampai berdirinya suatu pemerintahan yang berdiri sendiri yang diberi nama Kesultanan Banten (*Djajadiningrat, 1983:214*)⁵⁾

Sejak perintisannya Kesultanan Banten didukung oleh para pedagang muslim. Mereka berasal dari berbagai daerah di Nusantara dan luar Nusantara, disamping kemudian penduduk Banten sendiri.⁶⁾ Itulah sebabnya, dalam perkembangan selanjutnya, Kesultanan Banten tampil sebagai negara maritim yang mengutamakan kegiatan pelayaran dan perdagangan. Sedangkan bidang pertanian hanyalah sebagai unsur

penunjang, berupa pembukaan lahan sawah yang ditanami padi sejak pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580) dan pembukaan lahan perkebunan lada (*Djajadiningrat, 1983:214*).

Memang kegiatan pelayaran dan perdagangan tinggal mengembangkan dari tradisi yang sudah ada sebagaimana diutarakan diatas. Pergantian penguasa Banten dari penganut Hinduistik kepada penganut Islam (sejak 1526) tidak berdampak mundurnya kegiatan perdagangan dan pelayaran, melainkan sebaliknya berdampak meningkatkan kegiatan tersebut. Soalnya, para pedagang muslim mempunyai tradisi dan motivasi kuat dalam bidang pelayaran dan perdagangan pada masa itu. Kenyataan pada masa itu aktivitas pelayaran dan perdagangan disepanjang pesisir utara Pulau Jawa, umumnya perairan Nusantara, makin didominasi oleh pedagang muslim. Hal itu diakui sendiri oleh Raja Sunda yang mengkhawatirkan perkembangan demikian, sampai-sampai ia membatasi jumlah pedagang muslim masuk ke pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sunda (*Cortesao, II, 1944:173*).

Kecenderungan tersebut tidak dapat dibendung, apalagi karena kekuatan Kerajaan Hindu itu (Sunda di barat dan Majapahit di timur Pulau Jawa) makin lama makin merosot, bahkan akhirnya hancur sama sekali. Dalam pada itu, walaupun tampil sebagai kerajaan Islam (kesultanan), namun sultan-sultan Banten menganut kebijakan terbuka dalam kegiatan ekonomi. Pelabuhan Banten dijadikan pelabuhan transit yang bersifat internasional sehingga semua pedagang dari manapun asalnya serta berkebangsaan, berkebudayaan, dan beragama apapun diberi kebebasan untuk keluar-masuk pelabuhan Banten untuk melakukan kegiatan pelayaran dan perdagangan, asalkan tidak melanggar peraturan yang berlaku. Demikianlah, meskipun Fatahillah pernah bermusuhan dengan orang Portugis sampai pada tingkat konflik senjata di pelabuhan Kalapa (1527), namun pada tahun-tahun berikutnya orang-orang Portugis itu dapat bebas keluar-masuk pelabuhan Banten untuk melakukan kegiatan perdagangan, seperti halnya juga para pedagang dari Inggris, Swedia, Perancis, Belanda, Bali dan lain-lain. Bahkan pada tahun 1546 orang Portugis rela (demi kepentingan dagang) menyediakan diri sebanyak 40 orang bergabung armada Banten untuk ikut serta menyerang Pasuruan (sisa-sisa kekuatan Majapahit) dalam rangka membantu Demak (*Djajadiningrat, 1983:84*). Pada tahun 1619 orang-orang Inggris pernah

membantu Banten dalam upaya mengusir orang-orang Belanda dari Banten, karena dianggap melanggar kebijakan Pemerintah Banten (*Vlekke, 1967*). Seperti halnya kota-kota pelabuhan masa itu, di kota pelabuhan Banten pun terdapat perkampungan penduduk yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara dan berbagai bangsa dari luar Nusantara, seperti Melayu, Ternate, Banjar, Banda, Bugis, Makasar, Jawa, dan lain-lain serta Gujarat, Pegu (Birma), Siam, Parsi, Arab, Turki, Bengali, dan Cina (*Leur, 1960: 133-134; Tjiptoatmodjo, 1983:64*).

Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran dan sekaligus kekuatan negara, Kesultanan Banten setahap demi setahap berupaya memperluas wilayah kekuasaan ke daerah sekitarnya yang dipandang dapat menguntungkan perekonomian dan suatu waktu bisa membahayakan eksistensi negara. Di samping itu, Kesultanan Banten pun pada waktu yang sama berupaya menjalin hubungan baik dengan negara-negara tetangga (Cirebon, Demak, Mataram) dan negara-negara yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi di dalam keraton Banten sendiri, yaitu antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan puteranya, Sultan Haji.

Pada masa pemerintahan Hasanuddin (1550--1570) Banten memperluas wilayah kekuasaan ke Lampung dan daerah sekitarnya (Djajadiningrat, 1983:214). Di wilayah ini ditemukan beberapa prasasti dan bukti-bukti lainnya yang mengukuhkan eksistensi kekuasaan Banten disini. Selanjutnya, daerah Bengkulu sampai Selebar yang berbatasan dengan Sumatera Barat berhasil dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Banten. Kiranya penguasaan wilayah ini dimaksudkan untuk menguasai seluruh perairan Selat Sunda yang sangat strategis bagi kepentingan pelayaran dan perdagangan Banten (Kartodirdjo, 1988:112) serta perluasan kebun lada. Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580) daerah pedalaman Kerajaan Sunda, termasuk pusat pemerintahannya (Pakuan Pajajaran), berhasil diduduki oleh pasukan Banten yang dibantu oleh kontingen Cirebon (*Atja, 1986:151-152, 189*). Selanjutnya, ditetapkan batas wilayah kekuasaan antara Banten dengan Cirebon, yaitu Sungai Citarum dari muara sampai ke daerah pedalamannya (Cianjur sekarang) (*Ekadjati, 1975:103-104; Ekadjati dkk., 1991*). Pada masa pemerintahan Maulana Muhammad atau Muhammad Nasruddin (1580-1596) Banten bermaksud menguasai

daerah Palembang. Untuk itu dikirimlah ekspedisi militer di bawah komando Maulana Muhammad sendiri. Namun karena Maulana Muhammad gugur dalam pertempuran, maksud tersebut tidak tercapai (*Djajadiningrat, 1983: 214*). Tampaknya penguasaan Palembang dimaksudkan bukan hanya memperluas wilayah kekuasaan, melainkan juga dikandung maksud untuk menambah dan memperluas tempat kegiatan pelayaran dan perdagangan dengan sasaran berikutnya menguasai kegiatan pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka yang memang sepanjang zaman memainkan peranan sangat penting. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1684), Banten berupaya memperluas wilayah pengaruh dan kekuasaan ke wilayah Priangan, Cirebon, dan sekitar Batavia guna mencegah perluasan wilayah kekuasaan Mataram yang telah masuk sejak awal abad ke-17 dan mencegah pemaksaan monopoli perdagangan VOC terhadap Banten. (*Tjandrasasmita, 1967; Kartodirdjo, 1988: 113-115, 150-154, 204-209*). Namun upaya tersebut berakhir dengan kegagalan, akibat pertentangan di dalam keraton Banten sendiri, yaitu antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan puteranya, Sultan Haji.

Dalam rangka menjalin kerjasama dengan negara-negara tetangga, Maulana Hasanuddin menikah dengan puteri Demak dan membantu Demak dalam menaklukkan Pasuruan (1546). Putera mahkota Banten pun menikah dengan puteri Silebar guna mempererat hubungan dengan daerah kekuasaan yang jauh dan menghindari kemungkinan datang serangan dari utara (Aceh, Pagaruyung). Sejak awal telah terjalin hubungan erat dengan Cirebon melalui pertalian keluarga (kedua keluarga keraton keturunan Susuhunan Jati) dan kerjasama bidang keagamaan, militer, dan diplomatik. Dalam hal ini, Cirebon pernah membantu Banten dengan mengirim pasukan militer dalam upaya menduduki ibukota Kerajaan Sunda. Sebaliknya, Banten membantu Cirebon dalam membebaskan dua orang putera Panembahan Girilaya (1650-1662), yaitu Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya, yang ditahan diibukota Mataram dan pasukan Trunojoyo di Kediri tahun 1677 (*Ekadjati dkk., 1991: 79-80, 88-89, 131-133*). Walaupun begitu, hubungan Banten dengan Cirebon pernah pula diwarnai oleh suasana lain. Jika terjadi konflik antara Banten dengan Mataram, Cirebon selalu bersikap netral, walaupun kadang-kadang Banten mendesak Cirebon agar memihak

kepadanya dan kadang-kadang Mataram mendesak Cirebon akan berpihak kepadanya (*Ekadjati dkk, 1991: 114-115, 119-120*). Pada tahun 1649 karena mendapat ancaman halus dari Sultan Mataram, Cirebon mengirim armada untuk menyerang Banten, namun gagal. Dalam tradisi Banten peristiwa tersebut disebut *Pagarage* atau *Pacaebonan* (*Djajadiningrat, 1983: 67-69*). Disamping itu, atas jasa Banten dalam membebaskan dan mengembalikan Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya dari tahanan Mataram dan tentara Trunojoyo serta mengembalikan mereka ke Cirebon, bahkan mengangkatnya menjadi Sultan di Cirebon, sejak 1676 kekuasaan Banten merasuk ke dalam keraton Cirebon. Hal ini berlangsung sampai tahun 1681, dimana Cirebon menjalin hubungan dan kerjasama dengan VOC (*Ekadjati dkk., 1991*).

Hubungan Banten dengan Mataram sering diwarnai oleh ketegangan, akibat besarnya keinginan Mataram untuk menjadikan Banten berada di bawah kekuasaannya, tetapi Banten selalu menolaknya. Hal itu terjadi, misalnya pada tahun 1628, 1649. Soalnya Mataram mempunyai keinginan untuk berkuasa atas seluruh Pulau Jawa. Dalam keadaan tegang demikian, Cirebon sering bertindak sebagai penengah guna mendinginkan situasi tersebut. Pada waktu Mataram akan menyerang Batavia dan mengajak kerjasama dengan Banten, pihak Banten menolak ajakan kerjasama tersebut atas dasar pertimbangan, jika Batavia sudah ditundukkan, pada gilirannya Banten akan diserang Mataram (*Djajadiningrat, 1983*). Sebaliknya, pada waktu kekuasaan Banten telah masuk di Cirebon (sesudah tahun 1677), pihak Mataram menghubungi Cirebon agar bekerjasama dengan Mataram untuk menghadapi Banten.

Sesungguhnya sejak kedatangannya yang pertama di Banten (1596), hubungan antara Banten dengan orang Belanda diwarnai gejala kurang baik. Tetapi hubungan mereka yang tidak baik diawali oleh kehendak orang Belanda yang diwakili oleh kongsi dagang mereka, yaitu VOC, yang selalu mendesak Banten agar memberi hak monopoli atas perdagangan mereka di Banten. Sudah barang tentu kehendak orang Belanda demikian ditolak mentah-mentah oleh Banten, karena bertentangan dengan kebijakan Banten yang menerapkan perdagangan bebas dan juga akan merugikan perdagangan dan usaha pelayaran Banten. Konflik besar antara keduanya, setelah VOC memperoleh tempat kedudukan di Batavia (1619). Puncak konflik terjadi pada masa

pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa yang mengakibatkan terjadinya peperangan puluhan tahun lamanya. Perang tersebut baru berhenti, setelah Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap (1683), akibat penghianatan puteranya sendiri (tentang ini, lihat: Tjandrasasmita, 1967). Pada awal abad ke-19 pun terjadi lagi konflik senjata antara pasukan Banten dengan serdadu kolonial Belanda yang disebabkan oleh tindakan sewenang-wenang pemerintah kolonial yang waktu itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels. Konflik ini berakhir dengan ditangkap dan dibuangnya Sultan Banten ke Surabaya. Bahkan akhirnya, Kesultanan Banten dihapuskan samasekali dan wilayahnya digabungkan dengan wilayah Hindia Belanda. Berakhirlah keberadaan Kesultanan Banten pada perempatan pertama abad ke-19 Masehi.

Catatan

1. Dayo, daiyo adalah penyebutan salah dari kata bahasa Sunda dayeuh (kota, ibukota). Mungkin akibat salah dengar atau kurang paham orang Portugis akan bahasa Sunda. Lihat : *Djajadiningrat, 1983: 83, 147, 155*. Contoh kesalahan model demikian adalah : Samiam untuk Sanghyang, Tumungo untuk Tumenggung, Samgydepati untuk Sang Adipati, Chiamo untuk Cimanuk.
2. Nama sesungguhnya kota ini adalah Kalapa, walaupun dalam berita Eropa lain disebut juga Sunda Kalapa, dan Xalatara. Penyebutan Sunda Kalapa yang populer pada masa kemudian, mungkin untuk menunjukkan Kalapa di wilayah Sunda; seperti halnya Banten disebut pula Sundabata, Sumbabanta. Lihat: *Cortesaio, II, 1944: 170, 171* (catatan kaki). Pada tahun 1833 orang Priangan generasi tua masih menyebut Pulau Kalapa (*cocos eiland*) untuk Jakarta sekarang (*Oort & S. Muller, 1836*).
3. Cimanuk dinyatakan oleh Tome Pires sebagai daerah pantai paling timur Kerajaan Sunda dan setelah itu mulai dari Cirebon disebutnya sebagai wilayah Jawa. Pernyataan tersebut sesuai dengan sumber tradisi Cirebon yang menuturkan bahwa sejak tahun 1479 Cirebon melepaskan diri dari ikatan dengan Kerajaan Sunda dan menyatakan menjadi negara yang berdiri sendiri. Lihat :Atja, 1986.

4. Hal tersebut dikemukakan secara jelas dalam berita Portugis dan sumber tradisi bahwa pernah dikirim ekspedisi militer ke Banten, terdiri atas pasukan dari Cirebon dan Demak. Bertindak sebagai komandan seluruh pasukan ialah Fatahillah (dalam berita Portugis disebut Faletahan atau Falatehan). Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati) bertindak sebagai kepala negara dan pemimpin agama (wali). Bahkan menurut sumber tradisi (Babad Carbon), Susuhunan Jati menikah dengan Kawung Anten, puteri beras dari Banten. Tatkala pasukan militer datang (1526), di Banten telah ada kelompok masyarakat yang telah masuk Islam. Mereka ini mendukung dan membantu pasukan muslim. Lihat: (Atja, 1986; Ekadjati, 1978)
5. Menurut sumber tradisi (Babad Carbon, Carita Purwaka Caruban Nagari), tatkala Susuhunan Jati, waktu itu masih disebut Syarif Hidayat namanya, singgah di Banten untuk pertamakalinya, di situ telah ada sejumlah orang muslim hasil usaha Sunan Ampel. Ekspedisi militer dari Cirebon dan Demak (1526) dan sesudah itu mengangkat kepala daerah Banten dari kalangan muslim, yakni Pangeran Hasanuddin, putera Susuhunan Jati dari Kawung Anten. Adapun Fatahillah diangkat menjadi Kepala Daerah Kalapa yang kemudian diganti namanya Jayakarta. Tahun 1552 atau 1568 Banten menyatakan diri berdiri sendiri, tak terikat lagi dengan Cirebon. Lihat: (Atja, 1986; dan Ekadjati, 1978)
6. Anggota kontingen ekspedisi militer dari Cirebon dan Demak tahun 1526, rupanya terus menetap di Banten dan Kalapa. Banyak pedagang dari luar Banten, termasuk luar Nusantara, menetap pula di kota Banten, lebih-lebih setelah Malaka jatuh ketangan Portugis tahun 1511.

Daftar Pustaka

Atja.

- 1986 *Carita Purwaka Caruban Nagari; karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Atja & Ayatrohaedi.

- 1986 *Nagarakretabhumi I*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cortesao, Armando.

- 1944 *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society.

Djajadiningrat, Hoesein.

- 1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta : Djambatan KITLV.

Ekadjati, Edi S.

- 1975 "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat", dalam *Sejarah Jawa Barat; Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Bandung: Proyek Panunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.

1978 *Babad Cirebon, Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

-----, dkk

- 1991 *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat & Fakultas Sastra Unpad.

Graaf & Th.G.Th. Pigeaud, H.J.De.

- 1989 *Kerajan-Kerajan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Pers.

Kartodirdjo, Sartono

- 1988 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900. Dari Emporium sampai Imperium I*. Jakarta: Gramedia.

-----, dkk

- 1975 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Leur, J.C.van
1960 *Indonesia Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
- Michrob, Halwany
1993 *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*. Jakarta: Yayasan Baluwarti.
- Munandar & Edi S. Ekadjati, Agus Aris.
1991 *Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa Parwa I Sargah 1-4; Rangkuman Isi, Konteks Sejarah dan Peta*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Noorduyn, J.
1986 *Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source*. *BKI*
- Oort & S. Muller, van.
1836 "Aanteekeningen gehouden op eene reize over een gedeelte van het Eiland Java". *TBG XVI*, hal. 83-156.
- Sutaarga, Moh. Amir.
1966 *Prabu Siliwangi*. Bandung: Duta Rakyat
- Tjandrasasmita, Uka.
1967 *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtajasa*. Djakarta: Kebudayaan Nusalarang.
- Tjiptoatmodjo, F.A. Sutjipto.
1983 *Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura: Abad XVII sampai Medium Abad XIX* Yogyakarta; UGM.
- Vlekke, Benard H.M
1967 *Nusantara (Sejarah Indonesia)*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

BANTEN SEBAGAI PUSAT KEKUASAAN DAN NIAGA ANTAR BANGSA

Uka Tjandrasasmita

Banten menjelang terbentuknya kerajaan bercorak Islam masih merupakan salah satu daerah dibawah kekuasaan Kerajaan Sunda yang terletak di pesisir utara bagian barat. Daerah ini berada dibawah pimpinan seorang adipati yang ditempatkan di bandar Banten dengan kotanya di tepi sungai. Banten merupakan salah satu bandar Kerajaan Sunda disamping bandar Pontang, Chequide, Tangaram, Calapa dan Chi Manuk (*Chemano*). Bandar Banten melakukan perniagaan dengan kepulauan Maladive dan Sumatera melalui Pancur. Banten berlimpah dengan berasnya dan bahan-bahan makanan lain serta lada.

Keadaan sebagaimana diterangkan di atas terutama bersumber kepada berita Tome Pires yang pernah menyelusuri pesisir utara Jawa. Berita perjalanannya ke berbagai negeri dan antara lain ke bagian-bagian Indonesia di tulis antara tahun 1512-1515.¹⁾ Dari berita Tome Pires itu jelaslah bahwa Banten bagai bandar yang amat penting menjadi perhatian bagi pelayaran dan perdagangan internasional. Ini berarti bandar Banten sudah termasuk jaringan “Jalan Sutra” (*Silk Road*)²⁾, mengingat akan keletakan geografisnya yang baik bagi lalu lintas pelayaran dan perdagangan itu baik antar daerah atau kerajaan di Nusantara maupun bagi pelayaran dan perdagangan antar bangsa.

Dari berita Tome Pires tentang keletakkan kota belum jelas apakah di bagian udik atau di bagian muara sungai yang bernama Ci Banten.

Namun demikian berdasarkan sumber babad terutama sejarah Banten ketika Tome Pires datang di pesisir atau bandar Banten, ibukotanya kemungkinan besar masih di bagian udik Ci Banten. Kota yang menjadi pusatnya ialah Wahanten Girang atau yang kini kita kenal sebagai Banten Girang. Dalam sejarah Banten kota tersebut ditaklukkan oleh Sunan Gunung Jati dengan puteranya yaitu Maulana Hasanuddin yang setelah merebut kota tersebut dari Pucuk Umum masih ditempati. Setelah itu atas petunjuk ayahnya didirikanlah kota di bagian muara sungai yang menurut babad dinamakan Surosowan dan Maulana Hasanuddin setelah dinobatkan diberi julukan Panembahan Surosowan.³⁾

Dimana letak Wahanten Girang atau Banten Girang itu ialah lebih kurang dua Km. dan termasuk sebuah kampung Kaladua di sebelah barat laut kota Serang. Menurut berita Caeff yang menyebutnya "*Oudt Bantam*" sedikit di atas "*Calladoa*" jauhnya dari Pontang Tirtayasa enam jam perjalanan kaki.⁴⁾ Kecuali itu nama Wahanten Girang kita dapatkan pula dari Cerita Parahyangan yang berasal lebih kurang abad ke-16, dalam kaitan daerah-daerah yang diperangi oleh Prabu Surawisesa raja Kerajaan Sunda.⁵⁾ Bandar Banten yang kotanya terletak di Wahanten Girang pada satu abad sebelum kedatangan Tome Pires dengan orang-orang Portugi lainnya rupa-rupanya sudah dianggap penting pula bagi persinggahan kapal-kapal Cina. Karena pada masa laksamana Cheng Ho melakukan ekspedisinya ke berbagai kerajaan dan daerah-daerah di "Lautan Bagian Barat" (*Western Ocean* = isi-yang) terutama pada ekspedisinya pertama sampai ketiga (1405-1411) menggunakan jalan yang biasa yaitu melalui Vietnam ke Surabaya, kemudian melalui Palembang Malaka, Pasai dan Beruwala di Srilangka terus ke Calicut. Bahwa dalam perjalanan Cheng Ho yang disertai Ma Huan sebagai wartawan dan penterjemahnya bahkan penyusun hasil ekspedisi-ekspedisinya yang dibuat dengan judul "*Ying-yai-Sheng-Lan* (1433), menyebut Banten itu dengan *Shu-t`a* (Sunda).⁶⁾

Dalam sumber Cina "*Shun Peng Hsiang Sung*" yang diperkirakan himpunan tahun 1430, memberikan petunjuk adanya jalur-jalur pelayaran yang antara lain juga melalui Banten. Pelayaran dari Tanjung Sekong (dekat Merak) menyusuri pesisir ke Gresik dan Jaratan. Lebih jelas lagi dalam 27 pelayaran antara lain dalam 8 pelayaran di kepulauan Indonesia dijelaskan melalui tempat-tempat yaitu dari Banjarmasin ke Kota Waringin; dari Palembang ke Jaratan. Dari Banten ke Timor; dari Banten

ke Demak (dan kembali); dari Banten ke Banjarmasin (kembali); dari Kruseng Aceh ke Barus; dari Barus ke Pariaman dan dari Pariaman ke Banten. Dalam sumber lainnya yang lebih menjelaskan yaitu peta oleh Mao `K`un (*lk. 1421*),⁷⁾ gambaran tentang pelayaran-pelayaran tersebut memberikan kepada kita bukti bahwa Banten telah sering bandarnya disinggahi pedagang-pedagang Cina, sebelum Banten dikuasai Islam. Berita-berita itu dapat diperkuat oleh data arkeologis terutama yang berupa keramik dari masa dinasti Sung dan Ming abad ke 10 - 13, dan 14 - 16. Pecahan-pecahan keramik merupakan hasil ekskavasi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Universitas Indonesia sejak tahun 1976.⁸⁾ Keramik dari Banten Girang telah diteliti dan di klasifikasi, dibuat daftar jumlah temuan oleh Heriyanti Ongkodharma yang dalam daftar ternyata bahwa temuan di Banten Girang itu ada 141 pecahan keramik Sung dan 108 pecahan dari Ming.⁹⁾ Hal itu memberikan indikasi bahwa Banten Girang waktu itu masih berfungsi sebagai kota yang mana menguatkan perkiraan bahwa sampai masa Tome Pires Banten Girang masih merupakan itu kota Banten.

Setelah Banten menjadi kerajaan bercorak Islam dan ibukotanya pindah ke dekat pesisir yaitu ke Surosowan (kini seringkali disebut Banten Lama) sekitar tahun 1526 maka Bandar Banten makin meningkat perkembangannya sebagai salah satu bandar amat penting dalam jalur pelayaran dan perdagangan antar kerajaan di Indonesia dan sekitarnya, lebih-lebih dengan bangsa-bangsa dari berbagai negeri di Asia dan Eropa bahkan di Asia bagian timur. Faktor yang mendorong perkembangannya ialah Banten bukan lagi sebagai daerah bawahan dari Kerajaan Sunda tetapi justeru mulai merupakan kerajaan Islam dengan ibukotanya dan membawahi daerah-daerah lainnya seperti Lampung, Kalapa yang menjadi Jayakarta sejak tahun 1527 juga menjadi daerah yang dilindunginya atau merupakan bagian dari Kerajaan Banten. Surosowan atau juga umumnya disebut Banten mempunyai fungsi sebagai ibukota kerajaan tempat pusat kekuasaan, Banten juga sebagai *city-state*, sebagai kotabandar.¹⁰⁾

Pendirian awal kota Surosowan (Banten Lama) oleh Maulana Hasanuddin atas petunjuk ayahnya Sunan Gunung Jati sebagaimana kita ketahui dari cerita sejarah atau Babad Banten Pupuh XIX. Ditunjukkan di mana letak keraton (dalem), pasar, alun-alun serta watu giligang yang

tidak boleh dipindahkan dari tempatnya. Karena terjadi pemindahan watu gigilang itu konon berarti keruntuhan kerajaan atau kesultanan.¹¹⁾ Pembangunan kota Banten itu dilanjutkan setelah Maulana Hasanuddin (1526-1570) diganti puteranya yaitu Maulana Yusuf yang memerintah dari tahun 1570-1580. Pembangunan kota oleh Maulana Yusuf digambarkan oleh Sejarah Banten Pupuh XXII.

Diceritakan bahwa Maulana Yusuf mempunyai tenaga jasmani yang kuat, membangun sebuah pertahanan dari bata dan karang (gawe kuta baluwarti bata kalawah kawis), mendirikan kampung-kampung, membuat sawah dan ladang, membuat saluran-saluran air dan bendungan bendungannya.¹²⁾

Di dalam pupuh XLIV Sajarah Banten diceritakan lebih rinci tentang berbagai bangunan dengan nama-namanya. Bangunan-bangunan yang disebut-sebut itu mulai dari pintu gerbang besar keraton, Made Bahan tempat jaga Wong Lambak baya; Made Mundu dan Made Gayam, Siti Luhur didekatnya ada bangunan untuk menyimpan senjata; kemudian terdapat pula kandang-kandang kuda (pakapalan); Pakombalan untuk tempat penjagaan wong gunung yaitu orang-orang dari daerah pedalaman. Di sebelah utara dari tempat itu ada tempat perbendaharaan dan disebelah barat terdapat langgar dengan menara disampingnya. Di dalam perkampungan yang bernama Candi Raras terdapat banyak bangunan dan dua diantaranya bernama Made Bobot serta Made Sirap. Disebelah timur Made Bobot ada sebuah bangunan terbuka yaitu mendapat tempat meriam Ki Jimat diarahkan ke utara. Dekat bangunan yang disebut Srimanganti terdapat waringin kurung dan watu/gigilang. Ditepi sungai ada galangan (penyurungan) kapal-kapal kerajaan, sedang di sebelah barat laut terletak pasar dan mesjid. Di tepi sungai itu ada pula tonggak tempat mengikatkan gajah Rara Kawi. Dekat tonggak pengikat gajah itu ada jembatan/besar melintang/sungai dibuat dari kayu jati yang disambung dengan jalan raya dengan pagar kembar yang menuju ke arah utara ke perbentengan. Perbentengan sebelah dalam (baluwarti dalam) disebut Lawang Sademi. Di sebelah baratnya ada pohon beringin besar yang tidak jauh dari tempat itu terdapat perbentengan yang bernama Sampar Lebu.¹³⁾

Dari gambaran di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada masa pemerintahan Maulana Yusuf kerajaan Banten benar-benar sudah

mempunyai ibukota yang telah memenuhi persyaratan sebuah kota dari segi morfologi perkotaan. Keraton merupakan tempat raja, penguasa politik di kerajaan; pasar, tempat pusat ekonomi/perniagaan; mesjid, tempat atau pusat kegiatan keagamaan; alun-alun merupakan pusat upacara-upacara kerajaan dimana rakyat dapat berkumpul, dengan dihubungkan oleh jalan. Kota yang mempunyai keletakan bangunan-bangunan seperti itu rupanya sudah merupakan tradisi yang umum bagi kota-kota pusat kerajaan di Jawa sesuai pendapat Wertheim.¹⁴⁾ Banten dengan kotanya seperti digambarkan di atas akan lebih jelas lagi dari gambaran bahkan sketsa layoutnya yang berasal dari berita kunjungan Cornelis de Houtman sekitar tahun 1596.¹⁵⁾ Sketsa layout Kota Banten dengan tanda-tanda huruf dan penjelasannya digambarkan sebagai berikut: A. Keraton Raja; B. Paseban; C. Gerbang-Darat; D. Gerbang Gunung; E. Gerbang-air; F. Sluitboom; G. Menara; H. Mesjid; I. Perumahan orang-orang Cina; L. Kediaman Pangeran Gebang (Panglima Banten); M. Sungai yang menembus kota; N. Kediaman Syahbandar; O. Kediaman Admiral; P. Kediaman Ceti Maluku; Q. Kediaman Saudara Mangkubumi (Gubernur); R. Kediaman Senapati; S. Kediaman Ngabehi Panjang Jiwa; T. Pasar Pacinan; V. Kediaman Andhamohi Keling; W. Loji dan gudang Belanda; Y. Rumah-rumah orang-orang Gujarat dan Benggala; Z. Gudang amunisi.

Dari nama-nama tempat itu kecuali lebih memperkuat apa yang digambarkan dalam cerita Sejarah Banten, maka dapatkan pula gambaran tempat-tempat para pejabat menurut fungsinya, dan perkampungan-perkampungan (*sub-urb*) bagi kelompok ethnik seperti Pacinan, tempat-tempat orang Gujarat dan Benggala, loji Belanda. Dengan adanya tempat kediaman khusus untuk Syahbandar maka bandar Banten benar-benar ditangani secara khusus pula. Dengan demikian jelaslah Banten kecuali berfungsi sebagai ibukota kerajaan juga merupakan kota bandar (*harbour city*) dan kota pesisir (*coastal city/town*) J.M. Nas menggolongkan kota Banten sebagai ibukota city state, karena pertumbuhannya mempunyai suatu fenomena yang mengandung tiga faktor utama yaitu :

- a. perniagaan regional dan internasional,
- b. kontrol terhadap labour dan hasil tanah, dan
- c. legitimasi kekuasaan raja-raja

J.M. Nas berpendapat bahwa ketiga faktor utama tersebut bukan hanya dipandang untuk fenomena pertumbuhan bentuk city-state tetapi juga untuk keruntuhannya seperti dialami oleh kota-kota awan di Indonesia.¹⁶⁾ Banten waktu itu jelas kecuali mengenal dan melaksanakan perdagangan nasional dengan daerah-daerah di luar juga dengan perdagangan internasional seperti dengan Maladive, Portugis, Cina, Gujarat dan Benggala dan negeri-negeri lainnya. Dari perniagaan internasional dengan bangsa-bangsa lain itulah Banten mendapat penghasilan dari pajak barang-barang yang diimpor dan juga yang diekspor. Perdagangan jelas merupakan kegiatan investasi permodalan yang dalam masyarakat kerajaan tradisional atau jika kita pinjam istilah Gideon Syoberg yaitu *perindustrial socity*,¹⁷⁾ para bangsawan, para penguasa juga turut mempunyai investasi permodalannya. Penghasilan kerajaan bukan hanya dari bea masuk dan keluar perniagaan internasional saja tetapi juga dari pasar. Demikian city state itu juga mengambil penghasilannya dari hasil pengawasan terhadap produksi pertanian dari para petani. Bahwa legitimasi kekuatan ada pada golongan raja-raja kita ketahui dari silsilah-silsilah yang menjadi penguasa-penguasa kerajaan seperti di Banten. Sultan atau raja dalam melaksanakan pemerintahannya didukung oleh kaum bangsawan (*aristokrat*). Denah ibukota city state Banten mungkin menunjukkan hasil dari stuktur sosial masyarakat Banten yang sumber utamanya dari perniagaan dan hubungan-hubungan politik mercantilis dengan bangsa-bangsa lain. Sultan Banten mempunyai hubungan dengan bermacam-macam kelompok pedagang serta beberapa negara lainnya.

Kedatangan orang-orang Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman pada tahun 1596 ke Banten yaitu enam belas tahun setelah wafatnya Maulana Yusuf dan masa pemerintahan Maulana Muhammad yang mencoba mengadakan serangan ke Palembang. Dalam peperangan itu ia gugur sehingga namanya disebut pula Prabu Seda ing Palembang. Ia memerintah hanya 16 tahun dan berusia 25 tahun.¹⁸⁾ Jadi kota yang digambarkan pada masa kedatangan orang-orang Belanda pertama-tama itu adalah gambaran pada masa pemerintahan Maulana Muhammad. Berapa luas kota Banten itu sukar dipastikan. Pada tahun itu orang-orang Belanda hanya mengatakan kira-kira sama dengan kota Amsterdam Lama (*Oud Amsterdam*) tahun 1480-an. Tetapi sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sketsa layout kota Banten yang dibuat orang Belanda itu ditambah dengan ceritanya tentang kehidupan

masyarakatnya serba adanya kelompok-kelompok masyarakat pedagang dari berbagai negeri itu jelas bagi kita kota Banten sebagai pusat kekuasaan politik kerajaan dan sebagai ibukota city state dan juga kota bandar yang bersifat regional dan internasional, sudah menunjukkan perkembangan dengan pesatnya.

Dalam berita Belanda tahun 1596 itu disebutkan adanya berbagai golongan masyarakat pedagang yang berasal dari berbagai bangsa dan negeri. Di sepanjang pantai terdapat rumah-rumah orang Melayu, Benggala, Gujarat dan Abesinia. Pedagang-pedagang Cina mempunyai perkampungan sendiri yang terletak di sebelah barat bergabung dengan orang-orang Portugis. Kelompok rumah-rumah orang-orang Belanda dipagari dengan kuat terutama karena arah menghadap daratan. Kecuali itu terdapat pula kelompok-kelompok pedagang dari Arab, Pegu, Turki dan Persi. Disamping adanya kelompok-kelompok pedagang asing terdapat pula para pedagang dari Nusantara seperti dari Maluku, Rabon, Banda Selor, Makassar, Sumbawa, Jaratan, Gresik, Pati, Yuwana, Sumatera dan Kalimantan.¹⁹⁾

Barang-barang yang diperdagangkan oleh orang-orang Cina yaitu : macam-macam sutra, dengan warna yang indah-indah, laken, beludru, satin, benang emas, piring-piring porselin, taplak-taplak yang indah, bejana-bejana dari tembaga, panci-panci berukiran besar dan kecil yang dibuat dari bahan tembaga dengan coran, dan tempaan, cermin-cermin, air raksa, peti-peti yang indah, kertas yang bermacam-macam warna untuk menulis, sisir, kacamata, belerang, pedang-pedang buatan Cina, almanak, emas tempaan, sarung pedang dengan lak, akar-akaran dari Cina, kipas angin dan payung-payung²⁰⁾.

Orang-orang dari Persi (Iran) dan Arab memperdagangkan bermacam-macam batu-batuan seperti delima, dan obat-obatan. Pedagang dari India yang mempunyai warung-warung dan terutama yang dijual barang-barang dari bahan kaca, gading, permata-permata terutama dari Cambay. Adapun orang-orang Bengala biasanya memperdagangkan barang-barang dari daerahnya sendiri seperti : beras, gandum, minyak tanah, mentega, gula, lak, lambaya (sejenis pakaian), sutra, saputangan, kain basah halus. Mereka juga menjual budak-budak belian laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan berita tersebut juga sketsa atau gambaran tentang pasar di Banten kecuali barang-barang dagangan impor juga barang-barang dagangan hasil bumi dari daerah kerajaan Banten itu sendiri seperti : buah-buahan berupa semangka, ketimun, kelapa, sayuran, buncis, cabe, madu dalam guci-guci, gula, gambir dan lainnya. Tampak pula penjualan bambu, atap, senjata keris, klewang tombak dan peluru, ayam, kambing, beras, lada, minyak, garam sebagian berasal dari daratan, wadah-wadah dari gerabah.²¹⁾

Komoditi ekspor yang utama dari Banten ialah lada atau merica. Penjual merica itu petani-petani baik laki-laki maupun perempuan. Orang-orang Cina kadang-kadang membeli lada atau merica itu langsung dari para petaninya di kampung-kampung. Alat tukar atau mata uang yang dipergunakan antara lain cara di mana harga satu gantang merica dibeli dengan uang 8 atau 9 caxa. Ukuran gantang sama dengan 3 pon. Harga lada biasanya tidak tetap selalu berubah sebagaimana diberitakan oleh Jan Jansz Karel yang setiap hari pergi ke pasar. Di pasar besar tampak kios-kios orang-orang Benggala, Gujarat, Cina dan juga orang-orang Belanda.

Naik turunnya harga komoditi ekspor seperti lada atau merica di Banten sebagaimana diberitakan oleh Jan Jansz Karel tanggal 6, 7 dan 10 Agustus 1596 mungkin ada pengaruh dari kebijaksanaan harga yang ditentukan pihak kerajaan. Karena misalnya dalam surat Jan Jansz Karel tanggal 10 Agustus 1596 itu mengingat harga lada berubah dari hari ke hari maka menyarankan pimpinan atau penguasa Belanda yang ada di kapalnya yang berlabuh, agar segera bicara dengan Sultan (*regent of Bantam*) tentang lada, lebih cepat dibicarakan lebih baik, katanya. Karena kalau tidak segera dikhawatirkan tidak akan melihat lagi sejumlah lada yang sampai di pasar. Faktor lain yang biasanya erat hubungannya dengan fluktuasi harga komoditi di pasar-pasar yaitu keadaan alam dan lingkungannya tempat produksi. Demikian pula stabilitas politik dapat mempengaruhi pula harga-harga di pasar, termasuk persaingan antar serikat dagang sendiri. Di Ibukota Kerajaan Banten itu pasar tidak hanya sebuah tetapi ada tiga buah yaitu sebuah di sebelah timur kota mungkin Karangantu, sebuah di dekat Paseban, sebuah lagi di kampung Pacinan. Pasar yang bersifat internasional yang berada di sebelah timur kota yaitu

di Karangantu yang dihadiri oleh pedagang-pedagang dari berbagai bangsa seperti Portugis, Arab, Turki, Cina Quilin (Keling), Pegu, Malaya, Benggala Gujarat, Malabar, Abesinia, dan juga para pedagang dari berbagai daerah di Indonesia. Pasar ini ramainya sampai jam sembilan, sedang pasar kedua terbuka sampai siang hari bahkan seluruh hari, di pasar kampung Cina dibuka sebelum dan sesudah pasar-pasar lainnya.²²⁾

Pada sekitar tahun 1618 menurut berita Cina Tung-Hsi-Yang K'au, Sultan Banten untuk kepentingan perdagangan menunjuk dua tempat di luar kota sebagai pasar dimana dibangun toko-toko dan orang-orang dapat berbelanja di pasar-pasar tersebut sampai petang hari, karena sudah itu ditutup.²³⁾ Campur tangan raja dengan masalah pasar sebagai pusat-pusat perdagangan dan kegiatan ekonomi sudah tentu diharapkan mendatangkan penghasilan bagi kerajaan, untuk kepentingan pembiayaan perlindungan keamanan dan ketertiban termasuk para pedagang dan pasar itu sendiri. Penghasilan yang masuk kepada raja atau penguasa-penguasa guna penambahan keuangan raja dan menambah kekayaan akan benda-benda logam berharga.²⁴⁾ Menurut pendapat John Hicks, campur tangan pemerintah dalam masalah pasar sekalipun pemerintah yang pramercantilisme harus menghadapi dan menertibkan pertengkaran-pertengkaran dan kekacauan yang biasanya timbul di pasar-pasar. Kadang-Kadang bahaya itu bersifat politis, setiap pertemuan di pasar-pasar adalah semacam kumpulan dan setiap kumpulan potensial adalah berbahaya. hal itulah mengapa sebabnya pemerintah mencampuri masalah pasar serta biasanya dapat memberikan tekanan-tekanan terhadap harga di pasar dengan pemberian lisensi.²⁵⁾ Sebagaimana biasa dilakukan pula pemungutan pajak-pajak dari pasar di berbagai ibukota kerajaan maka di Banten sendiri menurut berita Cina tahun 1618, setiap hari raja menarik cukai dari pasar.²⁶⁾ Transaksi jual beli di pasar dapat dilakukan dengan mata uang yang berlaku dan ada pula melalui transaksi tertulis baik antara pedagang maupun penguasa. Pengurus pasar dapat menjadi saksi dalam pembuatan transaksi tersebut, terutama antara serikat-serikat dagang. Perdagangan di Banten termasuk sistem commenda yang pada abad-abad ke-16,17 yang tidak hanya dilakukan di Banten saja tetapi di beberapa kerajaan di Nusantara ini bahkan di Asia Tenggara dan lebih umum lagi dari Timur ke Barat sampai ke pusat-pusat perdagangan di Timur Tengah.²⁷⁾

Sultan-Sultan Banten sejak penggantian Maulana Muhammad oleh putranya yaitu Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdulkadir usaha-usaha kerajaan Banten ditingkatkan dalam bidang politik, kesejahteraan masyarakat, pertanian perdagangan, disamping sultan tersebut amat gigih dalam menentang penjajahan berikut monopoli yang terutama dilakukan oleh Kompeni Belanda. Setelah pemerintahan Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdulkadir (1596-1651) yang diserahkan kepada Sulatan Abul fath Abdulfathi yang terkenal dengan julukan Sultan Ageng Tirtayasa maka Banten merupakan puncak kejayaan atau kebesarannya.²⁸⁾

Di bidang politik Sultan Ageng Tirtayasa senantiasa dengan gigih menentang usaha-usaha memonopoli perdagangan dengan luar terutama rempah-rempah dari Maluku yang pada tujuan akhirnya penguasaan politik. Sultan Ageng Tirtayasa meneruskan usaha kakeknya mengirimkan tentaranya untuk mengadakan gangguan-gangguan terhadap Jakarta yang pada waktu itu merupakan pusat politik Kompeni Belanda. Sekalipun pihak pimpinan Kompeni Belanda pada tanggal 10 Maret 1651 telah memberikan surat tentang ucapan bela sungkawa atas wafat kakeknya serta ucapan kegembiraannya atas naik tahtanya Pangeran Ratu atau Sultan Abulfath Abdulfathi namun tetap ia seorang yang menentang usaha politik kolonialisme Kompeni Belanda itu. Demikian maka Gubernur Jenderal Rijklof van Goens menyatakan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa adalah musuh terbesar Kompeni Belanda.

Akibat Kompeni Belanda terus menerus melakukan rongrongan politik kolonialnya maka Banten mengadakan perlawanan dengan peperangan yang terus menerus pula terhadap kekuatan Kompeni sejak tahun 1656, 1658 sampai dengan bulan Juli 1659 di daerah perbatasan antara Angke Tangerang dan juga di perairan teluk Banten.²⁹⁾ Kecuali peperangan tersebut diceritakan dalam sejarah Banten juga dapat diperkuat dengan pemberitaan oleh Kompeni Belanda sendiri, bahkan dalam *Daghregister-Daghregister* yang dibuat oleh Belanda sendiri.

Pihak Kompeni pada tahun 1655 mengajukan supaya Sultan Banten melakukan pembaharuan perjanjian yang sudah hampir 10 tahun dibuat oleh kakeknya tahun 1645. Tetapi pihak Banten merasa tidak perlu memperbaharuinya selama pihak Kompeni ingin menang sendiri. Peperangan dilakukan tahun 1656 disusul pada tahun 1658 dilakukan perjanjian tepatnya pada tanggal 29 April 1658 yang terdiri dari 10 pasal.

Perjanjian ini tidaklah langgeng, karena pada tanggal 10 Juli 1658 Sultan mengerahkan lagi tentaranya di front-fornt Angke Tangerang. Pertempuran yang hebat itu lamanya lebih kurang 1 tahun sampai tahun 1659.

Perjanjian perdamaian baru timbul lagi diajukan oleh pihak Kompeni Belanda pada tanggal 10 Juli 1659 dengan perantaraan Sultan Jambi. Perjanjian itu terdiri dari 12 pasal. Meskipun demikian Sultan Banten tetap waspada terhadap usaha Kompeni Belanda yang ingin menguasai bahkan menghancurkan kekuasaan kerajaan Banten. Sultan mengadakan upaya-upaya pembangunan, perairan dan pertanian dalam rangka meningkatkan ketahanan Banten. Sejak itulah Sultan mengadakan pembangunan dengan membuat saluran air untuk kepentingan irigasi tetapi juga untuk memudahkan transportasi dalam gerak peperangan. **Karena pembuatan saluran air itu dari Sungai Untung Jawa sampai ke Pontang yang mulai digali tahun 1660.** Pembuatan saluran itu ternyata makan waktu lebih kurang 3 tahun karena tahun 1663 atas berita Kompeni Belanda bahwa Sultan dengan rakyatnya sedang membuat saluran air yang lebar dari Sungai Sikande hingga Pasilian. Diberitakan lagi pada tahun 1670 saluran dari Tanara sampai ke Pontang digali lagi oleh rakyat Banten. Kegiatan-kegiatan penggalian saluran-saluran air itu diberitakan sampai sekitar tahun 1676 bahkan sampai tahun 1678. Pembuatan saluran itu agaknya bukan hanya untuk pertanian semata, tetapi juga sebagaimana telah dikatakan diatas untuk keperluan pertahanan dan transportasi. Upaya itu berarti pula meningkatkan produksi pertanian yang erat hubungannya dengan kesejahteraan rakyat serta untuk kepentingan persiapan logistik jika menghadapi peperangan. Karena Sultan banyak mengusahakan pengairan dengan melaksanakan penggalian saluran-saluran menghubungkan sungai-sungai yang membentang sepanjang pesisir utara maka atas jasa-jasanya ia digelari Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam upaya meningkatkan kekuatan ke dalam Sultan Ageng telah melakukan usaha-usaha meningkatkan pertanian dan konsolidasi kekuatan dengan mengadakan hubungan-hubungannya dengan Lampung, Salebar, Bengkulu, Cirebon dan lainnya. Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan kerajaan Goa, dengan sumber rempah-rempah di Maluku meskipun menurut perjanjian dengan Kompeni Belanda tidak dibolehkan tetap dilakukannya. Banten dalam usaha perdagangan dengan

bangsa-bangsa lain terutama tentang komoditi rempah-rempah tidak hanya dihimpun dari daerahnya serta daerah-daerah pengaruhnya di Lampung dan lainnya, tetapi juga dari pusat rempah-rempah di Asia Tenggara yaitu Maluku. Sultan Ageng Tirtayasa membantu perjuangan Pangeran Trunojoyo sekitar tahun 1677. Kerjasama dilakukan pula antara Banten dengan Bangka dan Makasar. Pada tahun 1671 bulan Agustus orang-orang Makasar lebih kurang 800 orang berkunjung ke Banten diantaranya Karaeng Montamarano. Bulan berikutnya tgl. 19 September 1671 menurut W. Caeff, perwakilan Belanda di Banten, lebih kurang 300 orang Makassar dengan pimpinan raja Lubo dari Mandar berkunjung ke Banten.

Usaha Sultan Ageng Tirtayasa ke luar baik dalam bidang politik diplomatik maupun di bidang pelayaran dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain ditingkatkan pula. Pelabuhan Banten makin ramai dikunjungi para pedagang asing dari Persi (Iran), India, Arab, Cina, Jepang, Pilipina, Malayu, Pegu dan lainnya. Demikian pula dengan bangsa-bangsa dari Eropa yang bersahabat dengan Inggris, Perancis, Denmark. Hubungan persahabatan dan perdagangan dengan Inggris, pada tahun 1681, tanggal 10 Nopember dengan menggunakan kapal Inggris dikirimkan utusan Sultan ke negeri Inggris terutama dibawah pimpinan Jaya Sadana. Pada tahun 1671 sebelum mengirim utusan ke Inggris Sultan Ageng Tirtayasa mengirim putranya Sultan Abdul Kahar sambil naik haji tetapi sebagai utusan ke Mekah dan Turki.

Banten yang dari segi politik, ekonomi, budaya, sosial selama pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa merupakan puncaknya maka dengan mulainya ada ketegangan yang timbul dari pihak puteranya sendiri yaitu Sultan Abu Nasr Abdul Kahar atau Sultan Haji, Banten sebagai pusat kekuasaan dan perdagangan antar bangsa mulai mengalami keputerannya. Lebih-lebih bahwa ketegangan itu disebabkan ambisi Sultan Abu Nasr Abdul Kahar untuk segera mengganti Sultan makin ditiup-tiup oleh Wakil Belanda di Banten yaitu W. Caeff. Ketakutan Sultan Haji tidak segera naik tahta kesultanan yaitu karena masih ada putera Sultan Ageng yaitu Pangeran Purbaya. Pertentangan ayah dan puteranya lambat laun pecah juga, terutama setelah Sultan Ageng Tirtayasa banyak tinggal di Keraton Tirtayasa. Dengan bantuan Kompeni Belanda maka Sultan Abu Nash Abdul Kahar memperoleh kemenangan

ayahnya ditangkap pula pada tahun 1682 oleh Kompeni Belanda. Keratonnya di Tirtayasa dibumihanguskan kemudian ditinggalkan oleh Sultan dan para pengawalinya. Nasib keraton di ibukota kerajaan tidak luput dari serangan dan pertempuran dengan pihak Kompeni Belanda mengalami kerusakan akibat dibumihanguskan. Setelah selesai berperangan Kompeni Belanda yang membantu Sultan Abu Nashr Abdul Kahar terhadap kekuasaan Sultan Agung Tirtayasa maka muncullah permintaan ganti rugi kepada Sultan Abu Nashr Abdul Kahar itu. Perjanjian antara Sultan Abu Nashr Abdul Kahar dengan Kompeni Belanda itu terjadi pada tanggal 17 April 1684 yaitu satu tahun setelah pemimpin-pemimpin yang taat kepada Sultan Agung Tirtayasa berhasil ditangkap yaitu pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf. Perjanjian 17 April 1684 yang terdiri dari 10 pasal utama terpaksa harus diterima sebagai konsekwensinya.³⁰⁾ Yang amat berat perjanjian pasal 5, karena kerugian-kerugian, kerusakan-kerusakan yang terjadi sejak tahun 1659 akibat dari Sultan Banten dan kesultannya harus dibayar dengan uang sejumlah 12000 ringgit. Demikian pula pasal 9 dimana Sultan berkewajiban untuk waktu yang akan datang tidak akan mengadakan perjanjian atau persekutuan atau perserikatan dengan kekuatan-kekuatan atau bangsa-bangsa lainnya.

Dengan perjanjian itu benteng Kompeni Belanda didirikan tahun 1684-1685 di bekas benteng kesultanan yang dihancurkan dan Benteng Kompeni ini dibuat atas pimpinan seorang arsitektur yang sudah masuk Islam dan menjadi anggota kesultanan yang bernama Hendrick Lucaszoon Cardeel³¹⁾ Dengan penerimaan perjanjian tanggal 11 April 1684 demikian pula dengan didirikannya benteng yang bernama Speelwijk, mengingatkan kepada Gubernur Jenderal Speelman, kesemuanya itu praktis Banten sebagai pusat kekuasaan dan Kesultanan Banten mulai pudar. Demikian pula Banten sebagai pusat perniagaan antar bangsa tertutup karena tidak ada kebebasan melaksanakan politik perdagangan, tertutup secara politis untuk mengadakan perjanjian-perjanjian dengan pihak manapun.

Keadaan demikian mempunyai akibat kepada kemunduran kesejahteraan masyarakatnya dan menimbulkan pula ketidakpuasan dengan bantuan Kompeni Belanda. Pemberontakan Tubagus Buang, pemberontakan Kyai Tapa merupakan perwujudan ketidakpuasan

terhadap kebijaksanaan pimpinan-pimpinan atau Sultan-Sultan Banten yang dengan mudah melakukan kompromi dengan pihak Belanda. Pemberontakan demi pemberontakan akhirnya hancurlah kemerdekaan Kesultanan Banten, lebih-lebih setelah keratonnya dihancurkan oleh Daendels pada tahun 1809 disusul dengan penghapusan kesultanan menjadi Kabupaten Serang dan Caringin.

Keraton yang sudah hancur di bekas ibukota kesultanan yang dahulu menjadi pusat kekuasaan dan perniagaan antar bangsa ditinggalkan menjadi runtunan penuh semak belukar. Namun demikian runtunan-runtunan bekas kota yang hampir lenyap karena terlantar masih dapat diselamatkan beberapa bahkan sejak tahun 1963 dibangkitkan kesadaran untuk menyelamatkannya dan pada masa berikutnya yaitu sejak tahun 1976 mulai diadakan pemugaran, pemeliharaan serta penelitian. Usaha-usaha tersebut ternyata makin banyak mengungkapkan data arkeologis untuk menguatkan data historis sebagaimana telah dikaji di atas.

Berdasarkan penelitian dan ekskavasi-ekskavasi arkeologi yang dilakukan sejak tahun-tahun 1976 hingga kini di beberapa situs di Banten lama ternyata dapat menambah atau memperkuat data historis tentang keberadaan ibukota Kerajaan Banten pada masa-masa silam³². Bangunan-bangunan yang sisa-sisanya masih dapat kita saksikan seperti : puing-puing keraton dengan perbentengannya seluas lk.3 hektar; mesjid Agung yang masih berfungsi; alun-alun di depannya watu gigilang; jembatan yang melintas sungai; sungai buatan yang mengelilingi bekas keraton dengan alun-alun serta mesjid; pipa-pipa air dari terracota yang menghubungkan bak-bak penyaringan dari danau buatan atau Tasikardi; dengan pengindelan abangan, putih dan emasan, bekas keraton di Kaibon; sisa tembok-tembok keliling kota; puing-puing di Pakejan; bekas pelabuhan di Karangantu dan masih banyak lagi sisa-sisa lainnya kesemuanya itu memberikan bukti bahwa situs-situs bekas sebuah kota besar pada zamannya.³³⁾

Ditinjau dari segi senibangunan atau arsitektur bangunan-bangunan tersebut dengan jelas menunjukkan corak seni bangunan yang mengandung unsur campuran yaitu Indonesia - Hindu, Islam, Eropa. Bangunan-bangunan tersebut dengan gaya yang dimilikinya jelas pula bagi kita menunjukkan hasil perpaduan akibat enkulturasi budaya yang terjadi dari masa ke masa di Kota Banten Lama. Benda-benda dan pada

beberapa ragam hias kecuali hasil tradisi pra Islam juga terdapat unsur-unsur dari Cina, dan Eropa. Itulah produk percampuran budaya yang bawa akibat hubungan-hubungan Banten dengan bangsa-bangsa lain melalui perniagaan. Sesuai dengan pengertian “jalan Sutra” atau “*Silk Road*” yaitu hubungan perdagangan antara Timur dan Barat yang juga hubungan kebudayaan bahkan berakibat pula di bidang politik, ekonomi dan kemasyarakatan. Karena kontak-kontak antar bangsa atau antar masyarakat akan terjadi pula perubahan sosial dan perubahan kebudayaan (*sosial change and cultural change*).

Dari beberapa kali ekskavasi arkeologis di situs Banten lama dan temuan-temuan artefak dari permukaan situs, dapat menambah kebenaran historis bekas kota besar itu yang banyak didatangi kelompok-kelompok bangsa dari luar. Temuan-temuan pecahan-pecahan keramik yang jumlahnya sangat banyak antara lain ada dari masa Dinasti Ming (abad ke-14-17), dari Dinasti Ch'ing (abad ke 17-18), jadi benda-benda tersebut berasal dari Cina yang diekspor ke Banten. Kecuali itu juga telah ditemukan keramik yang berasal dari Annam (abad ke-15 - 16), ada yang berasal dari Jepang (abad ke-17 - 19), ada yang berasal dari Eropa (abad ke 17--19).³⁴⁾ Mata uang yang ditemukan dari situs Banten Lama ialah mata uang VOC Bataviasch Repuliek, Nederlandsch Indie dari abad ke-18 sampai 19. Demikian telah ditemukan pula sejumlah mata-uang Cina bahkan Banten sendiri.³⁵⁾

Temuan sejumlah besar benda-benda dari tembikar di Kampung Sukadiri terutama di Panjunan menunjukkan bahwa di bagian kota ada tempat yang khusus untuk pembuatan periuk belanga dan alat-alat keperluan hidup yang dihasilkan kelompok masyarakat tertentu di lingkungan perkotaan. Temuan-temuan lainnya yang berupa pipa buatan Gauda dari Negeri Belanda. Tempat peleburan logam dan sejumlah pecahan peluru-peluru serta cetakannya yang kecil-kecil ukurannya telah ditemukan dari depan bekas keraton. Masih banyak benda-benda lainnya yang kini tersimpan di Site Museum Banten. Nama-nama tempat kuno kecuali masih terdapat pada toponyme juga pada peta-peta kuno kesemuanya itu menambah data untuk memberikan gambaran tentang sejarah kota besar yang berfungsi sebagai kota bandar, kota pusat kekuasaan politik kerajaan dan pusat hubungan niaga antar bangsa. Tetapi ibukota Banten yang terkenal itu berikut kerajaannya mulai mengalami

kemunduran baik politik maupun ekonomi dan perdagangan sejak akhir abad ke-17 dan lenyap sama sekali kekuasaan politiknya pada awal abad ke-19 oleh kolonialisme Belanda. Karena penghasilan kerajaan Banten, dari cukai para pedagang asing yang biasanya berlabuh dan membeli komoditi untuk ekspornya pindah ke Batavia, Banten tidak lagi dapat melakukan perniagaan antar bangsa dan struktur sosial politiknya di pecah-pecah, kotanya dihancurkan dan lain sebagainya maka akhirnya kota Banten Lama (Surosowan) tidak lagi menjadi pusat kekuasaan dan niaga antar bangsa.

Catatan

1. Armando Cortesso : *The Suma Oriental of Tome Pires. And Account of the East From the Red sea to Japan. Written in Malacca and India in 1512 - 1515.* Kalkyut Society, 1944. Nedeln/Lichtenstein. 1967, hlm. 166, 170.
2. Joseph Needham, F.R.S.: Ia berpendapat bahwa sebutan "Silk Roads" atau Seidenstrassen" pertama-tama dikenalkan oleh baron Ferdinand von Richofen, sejak abad ke-19. Yang dimaksudkan untuk menyebutkan jalan-jalan kuno yang menghubungkan negeri-negeri di Asia dan Barat yang kecuali timbulnya hubungan-hubungan perdagangan juga terjadi kontak-kontak kebudayaan. Lihat dalam Intruction buku "*Silk Roads, China Ships. And Exhibition of East - West Trade*". John E. Volner. E.J. Keall, E. Nagai- Berthrong. Rom, Royal Ontario Museum. Toronto, Ontario, 1988, hlm.1-4.
3. Hoesein Djajadiningrat : *Tinjauan Kritis tentang sejarah Banten Sumbangan bagi pengenalan sifat-sifat penulisan Sejarah Jawa.* Penerbit Djembatan. Koninklijk Institut Voor Taaland en Volkenkude (KTLV), Jakarta 1983, hlm. 35, 36 Pangeran Muhammad

setelah menjadi sultan diberi gelar Kanjeng Ratu Banten Surosovan, lihat hlm. 41.

4. Hoesein Djajadiningrat : *Ibid*, hlm.124.
5. Drs. Atja : *Tjarita Parahijangan. Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ke 16 M.* Bandung Jajasan Kebudayaan Nusalarang, 1968. hlm. 56-57 (bagian XX).
6. J.V.G. Mills : *Mahuan - The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433) Translated* Edited by J.V.G. Mills. Cambridge University Press For The Hakluyt Society, 1970, hlm. 217.
7. J.V. Mills : Chinese Navigatara In Insulinde About A.D. 1500. " *Trade and shipping in the southern Seas* " selected Redings from Archpel 13 (1979) for Spafa Consultative Workshop on Research on Maritime Shipping and Trade Networks in Sountheast Asia (I-W7). Cisarua, West Java, Indonesia, November 20-27, 1984, hlm.37 - 63.
8. Mundarjito dkk : *Laporan penelitian Arkeologi Banten 1976.* Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1978, hlm.26 dst.
9. Heriyanti Ongkodharma : *Preliminary notes on the calssification of the cheramics Excavated At Banten in 1976, and 1977. Studies on ceramics.* Pusat penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hlm. 83 - 91.
10. Peter J.M.Nas : The Early Indonesian Town. Rise And Decline Of The City State and its Capital (Dalam : *The Indonesia City. Studies in Urban Development and Planning* edited by. Peter J.M. Nas. Foris Publications. Dorddrecht- Holland/Cinnaminson-U.S.A., IBG. 117, 1986.) hlm.18-36. Khusus tentang Banten hlm. 26-28, yang dimaksud

dengan city states are political entities more or less related to a particular capital and controlling an agrarian hinterland as well as part of international trade (one of these often being dominant), and creating an agrarian surplus and trade profit used for the maintenance of the urban population. The city state often conquers and annexes other city states and can then be called incorporated city states.

11. Hoesein Djajaduningrat : *Op. Cit.*, hlm.36.
12. Hoesein Djajaduningrat : *I b i d*, hlm.38.
13. Hoesein Djajaduningrat : *I b i d*, hlm.56 - 57
14. W.F. Wertheim : *De Stad in Indonesia : oud-Indonesische steden in Indonesia*, 5, 1951, hlm. 24-40.
15. G.P. Rouffaer & J.W. Ijzerman : *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost - Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597. De Eerste Boek van Willem Loderwijcksz.* Martinus Nijhoff, 1915.
16. Peter J.M. Nas : *Op. Cit.*, hlm.18.
17. Gideon Sjoberg : *The Preindustrial City Past and Present, The Free Press, New York, London, 1960.* Preindustrial city oleh G. Sjoberg disamakan dengan non industrial city atau feudal city.
18. Hoesein Djajaduningrat : *Op. Cit.*, hlm.43.
19. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman : *Op. Cit.*, hlm. 108-121.
20. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman : *I b i d*, hlm. 112. Uka Tjandrasasmita (Editor) *Sejarah Nasional, jilid III* "Jaman Pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, edisi ke-2, 1976, hlm.222.
21. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman : *I b i d*, hlm. 110-113, gbr. 12

22. Uka Tjandrasasmita (Editor) : Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, Edisi ke 4 Jakarta, 1984, hlm.269.
23. W.P. Groeneveldt : *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Bhartara, Jakarta 1960, hlm. 56.
24. Max Weber : *The City. Translated and edited by Don Martindale and Gertrud Neuwirth*. The Free Press, New York Collier Macmillan Limited, London, 1966, hlm.67.
25. Sir John Hicks : *A Theory of Economic History*. Oxford University Press, New York, 1969, hlm. 33
26. Uka Tjandrasasmita (Editor) : *Sejarah Nasional Indonesia III* Edisi ke-4. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta 1984, hlm. 269.
27. J.C. Van Leur : *Indonesian trade and Society. Essays in Asian Social and Economic History*. Foris Publications Holland / U.S.A., 1983, hlm. 328-329 catatan 108
28. Uka Tjandrasasmita (Editor) : *Musuh besar Kompeni Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa*. Penerbit Jajasan Kebudayaan "Nusalarang". Djakarta, 1987, hlm.7,8.
29. Uka Tjandrasasmita : *I b i d*, hlm. 11-26.
30. Uka Tjandrasasmita : *I b i d*, hlm. 51-53. Perjanjian dipetik dari Corpus: "diplomaticum Nerlanda Indicum." Ultgegeven door Prof. Mr. J.E. Heeres, darde (1676-1691) B.K.I. dl. 91, 1934.
31. V.J. Van de Wall : *Bouw geschiedenis van het fort Speelwijk te Banten O.V. 1928*, Bijdrage L., hlm. 137-157.

32. Mundardjito dkk : *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976. No.76* Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 1978. Halwany Michrob : *Laporan Pemugaran Banten Lama 1984 - 1985*; Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peningkatan Sejarah dan Purbakala, Jakarta : *Ctaloque of Sites, Monuments and Artefact of Banten*. Jakarta, 1988.
33. Uka Tjandrasasmita : *Penelitian dan Pemugaran Arkeologis Bekas Kota Banten Lama*. Dalam Buku Untuk Bapak Guru Prof. Dr.A.J. Bernet Kempers. Persembahan para murid untuk memperingati usia genap 80 tahun. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986., hlm.281 - 297.
34. Heriyanti Ongkodharma : *Op. Cit.*, lihat tabel hlm.88
35. Uka Tjandrasasmita (Editor) : *Sejarah Nasional Indonesia III*, 1984, *Op.cit* hlm. 282 bahwa Mata uang buatan Banten sendiri antara lain memuat tulisan Jawa yang arkais pada bagian pinggirnya dengan nama Pangeran Ratu yang bertulisan Arab di sebelahnya Pangeran Ratu Ing Banten. Mata uang tersebut diperkirakan oleh E. Netcher-Mr.J.A. Van Der Chijs, sebagai mata uang dari Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdul Kadir "Munten van Nederlandsch-Indic Beschreven en Afgebeeld. 2VBG. dl. XXXI, 1864, hlm. 152.

AGAMA DAN MASYARAKAT BANTEN

Hasan Muarif Ambary

1. Pokok Bahasan

Dalam makalah ini kami mencoba menguraikan dalam garis besar beberapa pokok bahasan sebagai berikut :

- (1) Dari berbagai sumber sejarah kita ingin melihat bagaimana proses pertumbuhan agama Islam di Banten sejak awal kehadirannya, perkembangan serta naik-turunnya serta peran agama Islam dalam memberikan warna percaturan politik dan ekonomi di Banten umumnya.
- (2) Bagaimana peran para pemimpin Islam di Banten, baik itu penguasa kekuatan politik maupun para ulama dalam mengembangkan tamaddun Islam.
- (3) Sejauh manakah pula potret “pasang surut” Islam di Banten dilihat dari peran para pemimpinnya dan respon dari masyarakat dengan kondisi sosial yang dihadapinya.
- (4) Masyarakat Islam Banten dalam menyongsong hari esoknya.

2. Perkembangan Islam di Banten dan Peran para Pemimpinnya

Pada awal abad XVI M di pesisir utara teluk Banten telah tumbuh kantong-kantong pemukiman *enclave* orang-orang muslim. Saat itu Banten telah menjadi salah satu bandar penting kerajaan Sunda-Pakuan

yang ibukota kerajaannya terletak di dekat kota Bogor. Selain Banten beberapa bandar penting kerajaan Sunda di awal abad XVI, sebagaimana disebut oleh Tome Pires (1513) adalah: *Pondam* (Pontang), *Tamgaram* (Tangerang), *cheguide* (Cigede), *Calapa* (Kalapa), dsb. Sebenarnya sejak akhir abad XV atau menjelang abad XVI beberapa bandar yang terletak di utara Jawa seperti Gresik, Demak dan Banten menjadi salah satu jalur dan pusat sosialisasi Islam di Jawa yang dilakukan oleh para wali. Penguasaan bandar-bandar ini merupakan upaya menuntaskan Islamisasi pantai utara P. Jawa. Khusus tentang Islamisasi Banten, menurut tradisi, seperti disebutkan dalam berbagai babad, diceriterakan bahwa Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) bersama 98 orang muridnya dari Cirebon berusaha mengislamkan Banten Ilir dan berhasil.

Setelah Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon, menurut Babad Banten, Islamisasi Banten dilanjutkan oleh Maulana Hasanuddin (Pangeran Sabakingking). Babad Banten selanjutnya menyebutkan bahwa usaha Islamisasi berhasil secara mentakjubkan. Maulana Hasanuddin berhasil mengislamkan masyarakat Banten, diantaranya disebutkan bahwa para pemeluk Islam di Banten, diantaranya disebutkan bahwa para pemeluk Islam di Banten Ilir tersebut terdapat 800 orang resi (pertapa).

Setelah berhasil mengalahkan Prabu Pucuk Umum di Banten Girang, Maulana Hasanuddin, putera Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) diperintahkan oleh ayahnya membuat kraton/istana di dekat kuala sungai Banten yang kemudian diberi nama Surosowan. Peristiwa itu terjadi tahun 1526. Surosowan menjadi ibukota Kerajaan Banten, sebagai ganti Banten Girang yang ditaklukkan Islam. Tahun pendirian tersebut dianggap bersamaan dengan peristiwa penyerangan aliansi Banten-Cirebon-Demak ke Sunda Kelapa.

Pemilihan Banten Surosowan sebagai pusat administrasi politik Kesultanan Islam, nampaknya didasarkan atas pertimbangan antara lain Banten Surosowan lebih mudah dikembangkan sebagai bandar pusat perdagangan. Keletakannya menjadikan Banten dengan mudah dapat berhubungan dengan dunia luar.

Selanjutnya Maulana Yusuf, putera dan pengganti Maulana Hasanuddin yang naik tahta kerajaan tahun 1570, meluaskan penyebaran

agama Islam ke daerah Banten Selatan bahkan pada tahun 1579 berhasil menduduki ibukota Kerajaan Pajajaran (Sunda) di Pakuan (Bogor).

Pada masa pemerintahan Maulana Muhammad, putera dan pengganti Maulana Yusuf, berusaha memperluas wilayahnya ke Palembang walaupun berakibat tewasnya Maulana Muhammad. Pada masa pemerintahannya ini, tercatat dibentuknya Dewan Perwakilan yang terdiri dari *gadhi* dan para *bangsawan*. Masalahnya adalah karena pewaris takhta yang kemudian diberi nama Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir yang baru berusia 9 tahun.

Dengan demikian terdapat tiga tokoh sentral dalam pengislaman masyarakat Banten. Yakni Sunan Gunung Jati, Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf. Dalam jajaran 20 orang sultan yang pernah memerintah Banten, terdapat 3 sultan di antaranya yang bergelar *maulana*, suatu gelar yang memperlihatkan peranan mereka dalam agama. Mereka itu adalah Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf dan Maulana Muhammad, yang masing-masing memerintah pada tahun-tahun 1526-1570, 1570-1580 dan 1580-1596 (Ambary, 1989: 8). Bukti sejarah mencatat pula sejumlah Sultan Banten yang memperoleh legitimasi resmi dari pusat Islam, yakni Syarif Mekah.

Pada masa puncak perkembangan kesultanan, Banten juga menjadi salah satu pusat penyebaran Islam. Banyak orang dari luar Banten belajar Islam keberbagai perguruan/pesantren di Banten. Salah satu pesantren besarnya adalah Kesunyatan yang memiliki mesjid yang dianggap berusia lebih tua dari pada Mesjid Agung Banten.

Sejarah Banten juga mencatat, bahwa Maulana Muhammad adalah seorang sultan yang amat shaleh, di mana untuk kepentingan penyebaran agama Islam, ia banyak menulis/menyusun kitab-kitab agama/keagamaan. Rasa hormat Maulana Muhammad kepada gurunya *Kiyai Dukuh*, menyebabkan ia memberi gelar pada sang guru, yakni: *Pangeran Kasunyatan*. Maulana Muhammad pulalah yang memperindah dan memperbaiki Mesjid Agung, sekaligus mendirikan tempat shalat bagi kaum wanita di mesjid itu, yang kemudian disebut dengan *pawestren* atau *pawadonan*. Di abad-abad XVI - XVII M perkembangan pendidikan agama Islam di Banten mengalami kemajuan pesat, terutama dalam masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Untuk membina

mental dan para prajurit Banten, didatangkan guru-guru agama dari Aceh, Arab dan daerah lainnya (Halwany Michrob dan Mudjahid Chudori, 199: 101) Salah satu guru agama tersebut adalah seorang ulama besar dari Makassar yaitu *Syekh Yusuf gelar Tuanta salamaka* atau Syekh Yusuf Taju'l Khalwati, yang kemudian dijadikan *mufti agung*, sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa.

Abad itu, menurut kajian *Ambary (1992: 18)* antara lain ditandai oleh pengambilalihan peran penyebar Islam oleh para pribumi, yang memunculkan nama besar antara lain: Syamsuddin as-Sumatrani, Hamzah Fansuri, Syekh Abdul Rauf Singkel, Nuruddin ar-Raniry, Dato ri Bandang dan sebagainya.

3. *Pasang-surut Islam di Banten dan Kondisi Sosial Masyarakat Banten Abad XVII--XX Masehi*

Masyarakat dan budaya Banten yang agamis itu mencapai puncak perkembangan tamaddunya, sekitar abad XVI-XVII masehi. Ketika itu sosialisasi Islam mencapai puncak pertumbuhannya. Abad XVIII-XIX jarum sejarah Banten kemudian bergerak mundur. Abad-abad itu Banten sering diguncang oleh perang, bencana alam, wabah, pemberontakan dan penindasan berkepanjangan.

Beberapa peristiwa sejarah di Banten menandai hal itu, antara lain intrik internal antara Sultan Ageng Tirtayasa dan puteranya yaitu Sultan Haji, pemberontakan Ratu Bagus Buang dan Kiyai Tapa, penetrasi militer VOC/Belanda dalam menghancurkan kekuatan ekonomi Banten. Penghancuran Istana Surosowan dan penghapusan kesultanan sekaligus pengalihan administrasi pemerintahan ke Serang di awal abad XIX dan peristiwa alam berupa letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Selanjutnya, terjadi pula pemberontakan Cilegon pada tahun 1888 yang meminta banyak korban jiwa dan harta dari rakyat Banten, menyebarnya wabah penyakit sampar, tanam paksa serta akhirnya penindasan fasisme Jepang. Kesemuanya itu sungguh merupakan trauma sejarah yang berkepanjangan yang menimpa rakyat Banten.

Demikian juga *penetrasi* militer dan politik belanda di Banten, menimbulkan intrik-intrik antar elite di Banten, dan menyuburkan friksi sekaligus aliansi yang biasanya bermuara pada pemberontakan, menimbulkan pergonbanan jiwa dan harta yang tidak terhitung.

Gejala tersebut sebenarnya secara horisontal bukanlah semata-mata monopoli Banten karena gejala tersebut di beberapa tempat lain di Nusantara menjadi stereotip gejala abad XVII-XIX. Gejala ini ditandai oleh menguatnya dominasi kekuatan militer, politik dan ekonomi kolonial. Hal yang paling terasa menyedihkan ialah dipaksanya kehidupan ekonomi pribumi menjadi terpuruk, padahal sempat berkibarkibar di abad XV-XVI dan awal abad XVII. Gejala ini memperlihatkan berbagai realitas ekonomi yang ditandai oleh kemantapan peran emporium raja-raja di Nusantara. Selanjutnya kehidupan ekonomi pribumi kemudian menjadi mundur dan keluar dari konteks perdagangan Nusantara maupun Internasional.

Penetrasi alat-alat kekuasaan kolonial semakin mencabik segi-segi kehidupan rakyat, baik melalui pengenaan pajak yang berat, pengerahan tenaga rakyat secara berlebihan di perkebunan-perkebunan Belanda sehingga mereka tak punya waktu menggarap lahan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, penerapan berbagai peraturan yang menindas. Seluruhnya itu membangkitkan perasaan umum bahwa realitas kekuasaan kolonial tidaklah cocok/selaras dengan realitas sosial dan harmoni serta stabilitas yang dicita-citakan oleh masyarakat (*Kartodirdjo. : 3-4*).

Belanda dengan alat-alat kekuasaan/pemaksa kolonialnya mendirikan bangunan sistem kehidupan yang secara diametral amat bertentangan dengan tatanan ideal pribumi, di mana:

- (1) Belanda membangun sistem kekuasaan yang sekuler dengan segala aparat birokrasinya, sebaliknya.
- (2) Masyarakat pribumi dikukuhkan dalam sistem yang semula mereka kenal dan tumbuhkan, di mana perkaitan antara agama dan organisasi serta sistem kekuasaan begitu erat.

Kembali ke wilayah Banten, peristiwa sejarah yang terjadi di awal abad XIX M yakni setelah penghapusan Kesultanan Banten, terjadi perubahan sistem administrasi pemerintahan ke residensi Serang, wilayah Banten menjadi kawasan tanpa adikuasa pribumi. Dalam rangka meluluh lantakkan Banten, Belanda memecah wilayah Banten menjadi 3 daerah yang masing-masing setingkat kabupaten di bawah pengawasan *Landros* (setingkat residen) yang berkedudukan di Serang.

Pada tahun 1809 itu, Banten dibagi menjadi daerah *Banten Hulu*,

Banten Ilir dan Anyer. Salah satunya, yakni Banten Hulu dikepalai oleh Sultan Muhammad Syaifuddin. Pemecahan wilayah tersebut, dapat dianggap sebagai upaya defeodalisasi Belanda terhadap Kesultanan Banten, sehingga tidak terdapat lagi wilayah yang dapat mengikat integrasi serta idealisasi pemerintahan bentuk kesultanan. Akibatnya, masyarakat dan budaya Banten terpuruk ke dalam dis-integrasi yang paling katastrofik. Walaupun secara politik dan ekonomi diporakporandakan oleh penjajah, namun tak demikian halnya dengan kehidupan religiusitas masyarakat di eks wilayah kesultanan ini. Khittah kehidupan keagamaan mereka menjadi tumpuan utama masyarakat Banten. Masyarakat Banten menggantungkan kharisma sultan yang hilang ke tangan para ulama.

Pesantren masih terus tumbuh dan didatangi santri dari berbagai daerah. Para ulama dan muballigh masih terus mengajar, mesjid-mesjid dan terutama Mesjid Agung masih terus didatangi para jema'ah.

Dalam kehidupan agamis sepertinya tidak terlalu menampakkan perubahan yang berarti walau dari data sejarah kita lihat segi-segi kehidupan sosial ekonomi rakyat Banten benar-benar jatuh. Memang secara psikologis telah terjadi gejala-gejala sikap masyarakat yang menimbulkan sikap *apatisme dan traumatik*. Konservatisme yang menggejala pada sebagian besar komunitas Banten, tak lebih merupakan reaksi pasif terhadap penetrasi alat-alat kekuasaan kolonial, terutama ketika elite birokrasi pribumi tidak lagi dapat dijadikan media untuk menggantungkan harapan dan kecemasan ummat.

4. Masyarakat Banten Menatap Hari Esok

Ada suatu ketika di mana banyak ahli nyaris menyetujui pra-anggapan bahwa dalam masyarakat pasca-modern yang akan datang, agama akan mengalami kepunahan, yang ditandai oleh penguatnya gejala ummat manusia akan menjadi semakin sekuler yang mengagungkan akal pikirannya saja, serta keberlimpahan materi yang akan membuat sebagian besar manusia merasa makmur lahir dan batin.

Namun pra-anggapan tersebut kemudian "tersungkur" setelah terbitnya sebuah karya besar John Naisbitt dan istrinya yang berjudul *Megatrends 2000* (Kecendrungan-Kecendrungan Besar pada Tahun 2000). Karya besar tersebut antara lain membuktikan bahwa pada awal ribuan

tahun ketiga (millenia III) akan ditandai oleh kebangkitan agama diseluruh dunia. Di mana-mana, tumbuh kerinduan dan keingintahuan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual dan metafisis.

Ketinggian kecanggihan dan kemampun ilmu pengetahuan dan teknologi yang pernah dan terus dicapai oleh umat manusia, dalam tesis Naisbitt & isterinya, dinyatakan bahwa hal tersebut tidak akan pernah meruntuhkan agama, karena agama itu sendiri merupakan apriori dari budi manusia. Dengan kata lain, secara instinktif, manusia tetap memerlukan agama sebagai salah satu kebutuhan hakikinya, dan bukan hanya pemuasan kebutuhan papan, pangan dan sandang. Akal manusia merupakan fitrah Al-Khalik, yang menyebabkan pula manusia tidak pernah berhenti mencari, menyelidiki dan bertanya segala sesuatu yang semakin dan semakin tinggi, yakni yang maha suci yang berada di luar dirinya.

Masyarakat pasca-modern, sebenarnya juga ikut mendorong agar peran agama senantiasa ditingkatkannya. Karena naluri dan akal-budi manusia, ternyata tidak pernah mampu menanggung begitu beratnya beban psikologi sebagai akibat cepatnya pertumbuhan, perkembangan dan perubahan-perubahan yang berskala global. Ternyata kemampuan manusia untuk memahami, menguasai, mengelola lingkungan semakin terbatas.

Apa yang dapat kita kaji sekarang ini pun, khusus tentang Banten memperlihatkan fenomena seolah-olah secara politis Banten tidak berarti apa-apa, sekalipun kini namanya diabadikan menjadi nama wilayah setingkat Karesidenan. Namun fenomena kehidupan keagamaan masyarakat Banten masih tetap relevan untuk menjadi bahan yang patut diperbincangkan, untuk menjadikan Banten dan masyarakat Banten tetap menjadi salah satu pusat tamaddun Islam yang perlu terus dibina dan dikembangkan. Kiprah pesantren, santri dan kiyai-nya baik sebagai lembaga maupun sistem diharapkan dapat berperan dalam alih pengetahuan keislaman. Perjalanan sejarah memberi bukti bahwa pesantren memiliki keandalan baik peran maupun fungsinya. Terdapat masa-masa dimana pesantren merupakan acuan legitimasi kekuasaan birokrasi pribumi, maupun sebagai tempat kawah candradimuka-nya penggodokan para calon elite kerajaan/kesultanan.

Mungkin ada korelasi atau paling tidak ko-insidensi, antara kuatnya pengaruh dan peran pesantren terhadap kemantapan situasi ekonomi berbasis empirium. Begitu Kesultanan Banten luluh lantak, dimana seluruh akses ekonomi keluar tertutup oleh blokade dan perang, terjadilah ironi sejarah, yakni pesantren pun mengalami sandhyakala. Roda kehidupan pesantren memang tetap berputar diam-diam, tetapi bukan lagi menjadi pemasok sumber daya manusia (SDM) bagi lembaga-lembaga luar pesantren yang membutuhkannya.

Dalam kasus bahasan ini, tentunya peningkatan SDM diarahkan pada kualitas kiyai, santri, lembaga serta kurikulum pendidikannya yang selain diarahkan untuk membentuk kader yang tafaqquh fiddin dan berperan sebagai warasatul anbya'i yang berakhlak tinggi, tetapi juga dapat memenuhi tuntutan pembangunan, tanpa harus mengarah pada sekularisasi.

Beberapa waktu lalu, baik dalam seminar pesantren Al Khairiyah maupun Sarasehan Himpunan Mahasiswa Banten, telah digugat dan dipertanyakan gejala alinasi atau sikap mengambil jarak dari pesantren-pesantren tradisional terhadap pembangunan nasional.

Modernisasi dan peningkatan kualitas pesantren, tidaklah harus dikhawatirkan mengubah santri menjadi "petani bertraktor", manager KUD, pemimpin perkumpulan sepak bola dan sebagainya. Modernisasi dan peningkatan kualitas pesantren, baik sebagai lembaga maupun sistem, merupakan *conditio sine quanon*.

Pesantren dengan sikap rendah hatinya itu, tetap diharapkan gaungnya untuk ikut aktif memecahkan persoalan-persoalan masyarakat/bangsa yang sedang membangun ini. Begitu luas hasil pembangunan dengan segala dampaknya, memerlukan pemikiran-pemikiran kritis dari pesantren dan para kiyainya, termasuk yang tersebar keberadaannya di wilayah Banten.

Pesantren dan para pengasuhnya di wilayah Banten sebenarnya harus diakui fungsinya sebagai "*agent of moral*". Tetapi bagaimana fungsi tersebut akan dilangsungkan, apabila pembangunan itu sendiri menjadi makhluk yang sama sekali asing dan dicemasi oleh dunia pesantren. Karena itu, sekali lagi, kami memandang mutlak perlunya usaha-usaha nyata, terencana dan berkesinambungan, untuk meningkatkan kualitas SDM Pesantren.

Fenomena lain ditandai oleh kenyataan bahwa daerah Banten, terutama Banten lama (selain tempat lainnya seperti Cikadereun dan Caringin) terus didatangi dan diziarahi. Tak terhitung banyaknya umat Islam (terutama) yang datang ke Banten untuk “melampiaskan kerinduannya” agar dapat “bertemu” dengan salah seorang kiyai Agung atau Sultan Banten sekalipun dalam kelelapan mimpi, serta do’a dan dzikir di makam-makam para sultan dan peninggalan sejarahnya di seputar Banten Lama.

Pada saat ini dalam era pembangunan nasional, wilayah Banten secara geografis menjadi semacam corridor atau arcade Jawa Barat dan pintu masuk utama dari Jakarta dan Sumatera melalui Lampung, sekaligus wilayah-wilayah ujung jauh P. Sumatera dan Jawa. Secara geografis pula, wilayah Banten terletak pada jalur utara P. Jawa, satu-satunya jalur ekonomi utama yang menghubungkan P. Jawa dan Sumatera.

Dari segi sejarah, Banten memiliki masa lampau yang panjang dan pernah menjadi “anak zaman” pada puncak pertumbuhan kesultanan bercorak Islam. Sampai sekarang kebesaran sang anak zaman ini disana sini masih tegar berdiri tak kehilangan eksistensinya, sekalipun sebagian dari fungsinya ikut menghilangkan mengiringi kepunahan peran sejarahnya.

Tamaddun Islam masa lalu Banten, meninggalkan bekas yang dalam berupa tapak/situs, monumen, artefak dan tradisi-tradisi yang sarat corak keislaman sesuai dengan acuan religiositas masyarakat Banten. Berbagai diskusi, simposium dan seminar telah digelar untuk memperbincangkan asset kultural sisa-sisa tamaddun Banten, serta kemungkinan pengembangan pemanfaatannya.

Hampir tidak terasa, bahwa ternyata telah berlangsung “boom” kegiatan kultural di Banten untuk rentang waktu hampir dan bahkan lebih dari 25 tahun (1965-1990), mulai dari upaya-upaya pembangunan pesantren dan sarana yang ditujukan untuk mensejahterakan masyarakat Banten, sampai pada kegiatan-kegiatan penelitian, pengembangan, pelestarian dan pembinaan aspek-aspek purbakala, sejarah dan tradisi di Banten.

Setelah kita melihat potensi sumber daya berupa pesantren, santri

dan kiyai perlu kita angkat kembali ke permukaan, maka data mutakhir tentang kepariwisataan misalnya memperlihatkan bukti agak mencengangkan, bahwa arus wisatawan yang mendatangi Banten mencakup lebih dari 1.5 juta orang pada setiap tahunnya. Sebagian besar dari mereka adalah para peziarah yang datang dari seluruh pelosok tanah air, dan bahkan dari manca negara. Kalau dimasa kejayaan Kesultanan Banten di abad XVI-XVII, Banten merupakan salah satu pusat Emporium di Asia Tenggara dengan kekuatan ekonomi dan perdagangan. Kini unit ekonomi di Banten beralih ke bentuk yang lain yakni industri dan pariwisata.

Apa yang telah diwariskan oleh para sultan Banten berupa peninggalan sejarah ternyata menjadi salah satu obyek daya tarik wisata di Banten. Tentunya jangan dilupakan bahwa dari segi sumber daya yakni sumber daya kultural, aspek keagamaan di Banten menjadi daya tarik khusus, yaitu obyek-obyek wisata sejarah Banten yang sangat bersifat Islami, dan temuan-temuan obyek bangunan produk kolonial yang telah "di Islam-Banten-kan". Realitas ini harus didampingkan secara seimbang serta obyektif terhadap realitas kehidupan keagamaan masyarakat Banten yang berakar dalam. Kesejajaran ini, bukan berarti harus dianggapnya sikap religius masyarakat Banten sebagai faktor kendala di dalam pengembangan wisata Banten.

Namun yang harus senantiasa dijadikan acuan adalah bagaimana sikap dan cara-cara kita bersama mengembangkan kultural yang dimiliki Banten. Sebenarnya sikap religius masyarakat Banten cukup akomodatif sejauh tidak menyinggung kaidah-kaidah Islam. Masyarakat santri Banten menerima dengan terbuka kedatangan para wisatawan, apalagi para peziarah, sepanjang kedatangan wisatawan tersebut tidak menyinggung hal-hal paling peka dalam kehidupan keagamaan masyarakat Banten.

Kita bisa mengambil salah satu acuan tentang hal ini, seperti disebut dalam *Al-Qur'an Surat Al Hujurat : 13* yang menyatakan bahwa "*manusia diciptakan berkaum-kaum supaya saling mengenal,*" dan dalam *Al-Qur'an Surat Al-Hajj: 27* yang menyebut "*diperintahkan kepada manusia untuk mempersaksikan berbagai manfaat seraya bertasbih dan berdzikir ketika mengendarai unta atau berjalan kaki pada saat berhaji.*"

Dalam Islam disadari, bahwa setiap perjalanan akan memperluas wawasan manusia, menambah kesaksian, serta memperdalam kearifan. Perjalanan yang baik dan bermanfaat akan memberikan kesegaran baru bagi jasmani dan rohani, di dalam mengapresiasi diri terhadap produk peradaban manusia, serta menghormati mahaciptaan Allah.

Karena itu obyek wisata agama di Banten serta sikap dan praktek religius yang Islami dari masyarakat Banten, mungkin dapat dikembangkan menjadi potensi ke dalam kerangka pembangunan kepariwisataan, ialah mengembangkan apa yang kita yakini sebagai wisata ziarah atau wisata Islami atau apa pun namanya itu.

Apatisme dan konservatisme berlebihan pada sebagian masyarakat Banten, secara arif harus dicairkan, sehingga masyarakat Banten menjadi pelaku aktif sesuai dengan aspirasi mereka untuk melaksanakan usaha mensejahterakan dirinya. Trauma sejarah masyarakat Banten sebaiknya dialihkan menjadi kearifan sejarah masa lalu. Sebab jika tidak demikian, masyarakat Banten hanya akan menjadi penonton pasif ketika atraksi pembangunan itu digelar. Masyarakat Banten dengan demikian akan berada pada periferi yang senantiasa asing dan cemas melihat kiprah dan bersicepatnya pembangunan.

Jangan pula dilupakan bahwa masyarakat Banten dimasa lampau telah menghasilkan para pemimpin Islam (ulama dan imam) tingkat internasional seperti Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Yusuf, serta mempersatukan masyarakat Banten, agar di masa datang dapat "memproduksi" pemikir-pemikir Islam handal setingkat Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Yusuf atau lainnya.

Ini berarti perhatian harus diberikan pula pada usaha-usaha peningkatan kualitas SDM masyarakat Banten, agar mereka melalui otoritas dan kharisma para kiyai/ulama, sebagai SDM potensial dapat diubah menjadi SDM efektif dan efisien.

Sebagai sebuah diskusi saya kemukakan di sini apa yang telah dibacakan dalam "*Seminar Arah Pengembangan Pariwisata di Wilayah Banten Jawa Barat*" 26-27 Agustus 1993" lalu. Dalam seminar tersebut antara lain direkomendasikan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan harus tetap dijaga terpeliharanya kepribadian bangsa, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Hal itu tentunya, harus termasuk pula pertimbangan-pertimbangan sikap dan praktek religius ke-Islam-an masyarakat Banten, sekalipun mereka sendiri akomodatif dan siap, sebaiknya pihak-pihak perencana dan developer menyiapkan diri pula untuk merefleksikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Banten.

Jika demikian halnya, maka partisipasi aktif masyarakat Banten Insya Allah akan mudah dimobilisasikan, sepanjang mereka bukan hanya obyek pengembangan tetapi juga lebih sebagai subyek/pelaku/aktor pengembangan itu sendiri.

Dalam hal ini peran para ulama dan pemuka masyarakat dapat "menjembatani" pengembangan SDM masyarakat Banten untuk menyongsong masa depannya. Pada sisi lain, pembangunan industri yang menyebar luas di kawasan Banten, mau tidak mau, harus diantisipasi oleh masyarakat Banten dengan meningkatkan kemampuan SDM-nya, agar tidak tertinggal dalam hal kemampuan, dibandingkan dengan SDM saudara-saudaranya yang lain di luar Banten, yang sudah jauh lebih "terampil".

Untuk bidang kepariwisataan, Seminar Arah Pengembangan Pariwisata Wilayah Banten, dalam rumusannya telah memberikan rekomendasi beberapa jalan keluar arah pengembangan itu. Sebaliknya dalam bidang pengembangan tamaddun Islam yang berdaya jangkau lebih luas belum ada rumusan-rumusan untuk membuka jalan ke arah pengembangan bidang ini. Kami sendiri pada seminar ini belum berani memberikan rumusan-rumusan konkrit. Forum dan seminar ini dapat membuka jalan ke arah itu.

Sebagai salah satu kunci pembahasan, ada baiknya kita merenungi apa yang dikemukakan oleh Al Anwari Khaliel dalam kajiannya yang berjudul : "*Islam dan Globalisasi Kebudayaan Sebuah Renungan tentang Masa Depan,*" (*Amanah*, No. 189, 1993: 6), yang menyetir ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang kehadiran agama, yang dimaksudkan untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan menuju cahaya (nur), dari belenggu menuju kebebasan, dan dari maksiat menuju ketaatan.

Dari firman-firman Allah pun dengan tegas dinyatakan bahwa agama tidak akan pernah mengalami penyempitan gerak. Semakin tinggi

tingkat peradaban manusia, semakin luas kesempatan untuk menjelaskan kebesaran-Nya. Firman-firman Allah juga menegaskan bahwa tingginya peradaban manusia tidak lantas berarti terangkatnya manusia dari “gelap” yang diciptakannya.

Insy Allah.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, 1991, *“Sumberdaya Kultural Banten Lama : Potensi serta Pemanfaatannya,”* *Jurnal Arkeologi Malaysia*, vol. 4, Kuala Lumpur, 30-44.
- , 1991, *“Sejarah Perkembangan Pesantren di Pulau Jawa : Dimensi dan Perspektifnya,”* *Seminar Peranan Pesantren dalam Pembangunan Nasional*, IAIN : Jakarta
- , 1991, *“Aspek Kesejahteraan dan Arkeologi Wisata Ziarah Islam,”* *Seminar Wisata Ziarah*, Jakarta : Dewan Masjid Indonesia.
- , 1992, *“Bianglala Penulisan Sejarah Islam Indonesia,”* *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah.
- , 1993, *“Perubahan Sosio Kultural Pada Masyarakat Banten dan Problematikanya,”* *Sarasehan Reorientasi Himpunan Mahasiswa Banten dan Problematikanya*, Jakarta : Kantor Menpora.
- , 1993, *Potensi dan Masalah Pengembangan Wisata Budaya di Wilayah Banten*, *Proceed. Seminar Arah Pengembangan Pariwisata di Wilayah Banten, Jawa Barat*, Jakarta : Pemda TK. I Jawa Barat, Puslit Arkenas, Ditjen Pariwisata & Yayasan Baluwarti, 35-63
- Kartodirdjo, Sartono, 1984, *“Respon-respon pada Penjajahan Belanda di Jawa : Mitos dan Kenyataan,”* *PRISMA*, No. 11/Th. XIII, 3-11, Jakarta : LP3ES.
- , 1976, *“Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial,”* Jakarta : Bhatara Karya Akasara.
- , 1988, *“Berkunjung ke Banten Satu Abad Yang Lalu (1879-1888),”* *Geger Cilegon 1888 - Peranan Pejuang Banten Melawan Penjajah Belanda*, Serang : Panitia Harijadi ke 462 Kabupaten Serang, 46-63 (Ed. Hasan M.Ambary & H. Michrob).

ARSITEKTUR KOTA BANDAR ISLAM BANTEN LAMA : Analisis Data Piktorial dan Foto Udara dengan Sistem Integrasi Plotting Computer

Halwany Michrob

1. Pendahuluan

Dewasa ini masih banyak peninggalan kota lama yang bernilai arsitektur memiliki nilai historis yang dapat menyiratkan suatu riwayat tertentu, baik kejayaan maupun kesuraman suatu masa dalam sejarah.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh H. William Sallers (1984), runtuh/ sisa-sisa bangunan dalam kota kuno itu, mungkin akan memperlihatkan suatu kualitas khusus yang kukuh menandai masanya, atau kualitas tertentu/spesifikasi tersebut berupa rancang bangun yang sama sekali tidak lazim, kualitas keterampilan manusia pembuatnya atau dalam rinciannya, atau kualitas itu berupa bentuk-bentuk yang amat langka ditemukan pada bentuk-bentuk umum.

Menurut Sallers batasan menjadi tidak perlu atau bukan masalah, karena setiap sumber sejarah akan memiliki variasi yang tinggi terhadap sumber-sumber lainnya. Bahkan dalam satu komponen kota kuno akan tumbuh sumbangan-sumbangan rancang bangun yang berasal dari berbagai ras atau etnik.

Kevin Lynch menyatakan antara lain bahwa ada beberapa teori normatif mengenai bentuk kota-kota kuno serta alasan-alasannya. Teori-teori normatif tersebut pada dasarnya merupakan metafora mengenai

apa sebenarnya definisi sebuah kota dan bagaimana cara bekerjanya komponen-komponen kota tersebut.

Lynch melihat kecenderungan bahwa kota-kota pertama yang tumbuh itu pada mulanya berakar dari pertumbuhan pusat-pusat seremoni atau tempat-tempat suci yang dapat dijelaskan kaitannya terhadap kekuatan-kekuatan alam, serta mengendalikannya bagi keuntungan manusia. Para petani desa memberikan sumbangannya kepada kota secara sukarela. Redistribusi kekuasaan dan sumber-sumber daya material dilakukan oleh komponen-komponen kelas penguasa/kekuasaan dari tangan yang satu ke tangan yang lain seiring dengan pertumbuhan kota yang semula berasal dari pusat-pusat keagamaan. Konsekwensi teori normatif yang diajukan oleh Lynch bahwa kota adalah setiap pemukiman permanen yang harus berwujud model magis dari jagad raya dan Tuhan.

2. *Pengamatan Kota Lama Banten*

Di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat terdapat peninggalan kota lama yang menarik untuk dibahas, yaitu Banten Lama. Dari bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan, terungkap bahwa daerah tersebut yang perkembangannya kini amat lambat. Dulu, di tempat ini ternyata pernah menjadi kota pelabuhan internasional dari sebuah kerajaan Islam yang makmur, yang ramai dikunjungi pedagang-pedagang asing dari berbagai negara. Kota tersebut lahir pada abad XVI, mengalami kejayaan yang kemudian runtuh pada abad XIX, kota lama itu kini disebut Banten Lama.

Dari peninggalan Banten Lama, dapat diperoleh gambaran mengenai perkembangan kota tersebut yang dilihat sebagai obyek arsitektur yang senantiasa berubah. Perkembangan kota terutama ditinjau dari perkembangan dan perubahan elemen-elemen primernya dengan latar belakang non fisik. Obyek ini dapat dimanfaatkan untuk mempelajari pola perkembangan kota dan unsur yang mempengaruhinya. Semuanya itu tidak lepas dari pengaruh “luar”, terutama kebudayaan Islam yang menjadi landasan ideologi Kerajaan Banten, pada waktu itu.

Apabila dilihat dari nilai sejarah dan arkeologi, Banten Lama memiliki beberapa keistimewaan yang cukup menarik perhatian. Banten Lama baik sebagai pusat kota maupun sebagai bandar utama. Kerajaan Banten mulai berkembang sejak abad XII dan mungkin lebih tua lagi hingga akhir abad XVI Masehi. Tiba-tiba pada permulaan abad XIX

Banten ditinggalkan penduduknya karena faktor politik, yakni kerasnya sikap penguasa Belanda di Batavia terhadap elit dan rakyat Banten, bahkan sampai membakar habis Surosowan. Selama lebih dari satu setengah abad kemudian, Banten Lama kehilangan identitasnya sebagai sebuah kota yang pernah besar dan mashur, tenggelam sebagai desa kecil yang tidak berarti, kecuali memiliki sebuah fungsi sebagai pusat peziarahan (*Halwany Michrob, 1984*).

Situs Arkeologi Banten Lama, memiliki monumen-monumen asitektur yang merupakan produk "tamaddun" Banten Islam. Semula kerajaan ini berpusat di Banten Girang, kemudian berpindah ke kawasan pantai dan mengalami puncak keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, meskipun pada awal pendiriannya kota Banten Lama dirintis oleh Sultan Hasanuddin dan putranya.

Situs Arkeologi Banten Lama, ternyata telah menjadi kawasan pemukiman komunitas nelayan, pertanian pra-Islam, yang boleh jadi telah berkembang sejak Banten memasuki proto-sejarah atau tingkat kehidupan masa pra-sejarah akhir.

Di dalam mengamati fenomena arkeo-arsitektur Islam pada umumnya di Asia Tenggara khususnya, dan lebih khusus lagi fenomena yang sama di Situs Arkeologi Banten Lama, muncul sejumlah permasalahan yang dalam kajian ini dibatasi pada permasalahan arkeo-arsitektural Situs Arkeologi Banten Lama pada dimensi ruang, waktu dan budaya. Kajian ini memang diarahkan pada kajian arkeo-arsitektural, yang dalam analisis nantinya akan diupayakan penyelesaian permasalahannya melalui penerapan teknik pemanduan pelbagai jenis peta, mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang paling rumit dan eksak dengan pengolahan *Computerized*.

Tentu saja dalam mendekati pengamatan arkeo-arsitektur Banten, diperlukan pendekatan multi disiplin yang tetap berada dalam kerangka arkeologi sejarah *text aided archeology*, di mana untuk kasus Banten teknik pendekatan tersebut dianggap amat memadai, mengingat tersedianya dalam jumlah besar berupa :

- (1) data tulis, dokumen, arsip, surat-surat ketetapan
- (2) peta-peta kuno dari masa ke masa, termasuk yang resen seperti foto udara/satelit, maupun hasil-hasil analisis peta/*integrated technique* atas bantuan komputer (*Halwany Michrob, 1987*).

- (3) struktur bangunan
- (4) satuan lingkungan yang berubah/diubah oleh perilaku budaya manusia (jalan kuno tanpa pengerasan, sawah/ladang, tasik, dll).
- (5) artefak, baik artefak teknomik, sosioteknik dan idioteknik (*Bioford, 1962*).

Pengamatan Banten Lama sebagai bekas kota kuno, tak mungkin hanya dilihat atau ditinjau dari satu segi misalnya dari sejarah perkembangannya. Sebuah kajian reseu mengenai Banten melihat perkembangan kota Banten dari tahap awal, yakni (1) tumbuhnya Banten sebagai kota pelabuhan semata-mata karena perdagangan lada, dan (2) Banten sebagai pusat kota dalam artian politik, ekonomi dan militer, terutama sejak Banten diislamkan (*Chijst, 1881*). Kami cenderung untuk memilih pendekatan holistik atau sistematis untuk memahami pengamatan dan memecahkan permasalahan Banten.

Struktur Permasalahan

1. Di Situs Arkeologi Banten Lama terdapat sejumlah bukti arkeo-arsitektural Islam sebagai salah satu komponen pembentuk Kota Islam Banten Lama, yang memperlihatkan kecenderungan menguatnya sintesis antara unsur pra-Islam dan Islam, masalahnya:
 - a) apakah benar dan sejauh manakah komponen-komponen pembentuk Kota Islam Banten Lama adalah paduan unsur pra Islam dan Islam ?
 - b) apakah susunan gejala himpunan komponen Kota Bandar Islam Banten Lama memang sinambung dengan tradisi arsitektural pra-Islam, dan sehingga karenanya, dapat dibenarkan adanya asumsi bahwa internasionalisasi Islam di Nusantara hanya berlaku pada segi normatif ajaran, sementara penampilan kulturalnya tetap berakar pada tradisi pra-Islam ?
 - c) sementara itu pula, kota-kota awal di dunia Islam pada umumnya, sebagian besar memilih komponen dan tata letak yang hampir serupa dan hanya berbeda pada tingkat “kerampingan dan kefasihan”, lantas apakah fenomena penyusunan komponen kota dan tata letaknya pada Kota Bandar Islam Banten Lama merupakan sintesis kedua pola, ataukah

benar-benar merupakan penerapan pola dimiliki kota-kota Islam awal sampai ke yang terdekat, dengan kawasan pusat penyeberangan Islam ?

- d) ataukah apa yang terdapat kemungkinan bahwa pola-pola tersebut merupakan universum dengan penyesuaian setempat ?
2. Bukti-bukti arkeologis di Situs Banten Lama baik yang berupa monumen-monumen arsitektur maupun relief-relief dan sisa-sisa kegiatan yang tersebar luas, tentu bukannya merupakan produk dari satu-satunya proses budaya, lalu, apakah proses-proses perkembangan tersebut dapat ditentukan atau paling tidak dikenali batas-batasnya ?
3. Mungkinkan salah satu teknik pendekatan (misalnya Intergraph plotting computerizes system) dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan di atas secara lebih akurat dan memiliki presisi yang tinggi bagi penarikan berbagai generalisasi empirik ?

Ruang Lingkup

Kajian arkeo-arsitektural Situs Banten Lama ini atas dasar alasan-alasan obyektif, dibatasi ruang lingkungannya, yakni :

- a. wilayah kajian ialah Arkeologi Banten Lama, mulai dari Banten Girang di pedalaman sebelah selatan sampai dengan pantai Teluk Banten yang termasuk kawasan Situs Arkeologi Banten Lama.
- b. wilayah Kota Islam Banten adalah seluruh Situs Arkeologi Banten Lama tidak termasuk Banten Girang.
- c. fenomena arkeo arsitektural yang dijadikan sasaran kajian adalah seluruh monumen arsitektural mulai dari Banten Girang sampai Situs Arkeologi Banten Lama yang berkronologi masa Kesultanan Banten, karena setelah itu maka dianggap termasuk sasaran kajian kota kolonial Banten Lama.

Kerangka Pemikiran

Kota dan arsitektur yang mengisinya, merupakan tempat pertama di mana materi-materi sesuatu lingkungan diubah atau dibentuk oleh manusia, sekaligus sebagai satuan ruang pemusatan industri) dan

komunitas masyarakat berakar. Sejarah arsitektur dalam beberapa segi juga berarti sebagai sejarah perkotaan. Keanekaan dan perubahan-perubahan dalam sektor arsitektur, dalam banyak hal mencerminkan keaneekaan dan perubahan-perubahan rekayasa manusia “kota” dalam menjalani sejarahnya.

Masa lalu adalah himpunan ingatan, baik bagi perorangan maupun bagi masyarakat. Lingkungan yang dibentuk atau dibangun merupakan bagian esensial dari keseluruhan hasil yang dapat dicapai oleh para pembangunan *the builders*. Konstruksi merupakan teknikalitas berikut komponen-komponen tersebut, meliputi : tokoh/peristiwa, ukuran, harmoni, gaya, bahan, orientasi, design dan kesejarahannya (*Fram, 1988: 8-9*).

Di dalam memahami produk-produk arsitektural, terutama ketika seseorang mengamati bangunan bagaimanapun kompleksnya, tentunya akan mencoba untuk memvisualisasikan hubungan antara bagian secara berurutan. Dalam kenyataannya, misalnya : pola mukim menetap, penemuan tanah liat bakar dalam teknologi wadah dan elemen bangunan, seringkali bukan merupakan peristiwa-peristiwa yang beriringan dan berurutan.

Pada tingkat analisis himpunan-himpunan, maka sesuatu situs kota diasumsikan memiliki komponen-komponen yang tidak harus setingkat dan semasa, ada daur ulang (*recycling*), ada peredaran literal (*literal-cycling*), ada yang diubah, diganti atau dibuat/dibangun yang baru, seperti biasa berlaku dalam asumsi-asumsi toponomik (*M.B. Schiffer, et al., 1975; Schiffer 1972*). Schiffer selanjutnya menyatakan bahwa : “... *archaeological remains are a distorted reflection of post behavioral system*” (1976:12).

Berpijak pada pemikiran-pemikiran dasar itulah, maka dipandang semakin tepat pendekatan holistik yang diterapkan dalam memahami permasalahan arkeo arsitektur Banten. Pertama-tama tentu konsepsi dasar apa yang kira-kira dapat dioperasikan untuk menganalisis data faktual serta jembatan-jembatan argumentatif” yang bagaimana, yang dapat menjembatani konsep, data dan penafsirannya.

Dalam khasanah ilmu keislaman, juga ada usaha-usaha untuk merumuskan peradaban. Terdapat sejumlah istilah yang dianggap pernah

mengacu pada peradaban (*M.A.J. Beg, 1984: 26-35*). Istilah-istilah itu antara lain : “*umran* (tanah/ rumah-rumah yang ditinggali oleh penduduk dalam keadaan maju), *bunyan* (bangunan gedung atau struktur), *hadllarah* (kehidupan menetap, atau suatu wilayah/distrik/kota/desa yang diolah), dan terakhir *madamiyah* (peradaban). Istilah terakhir diperkenalkan Syekh Mohammad Abduh pada hampir seribu tahun lalu. Banyak ahli yang tak dapat mengerti bagaimana istilah *madaniyah* itu kemudian berevolusi menjadi *tamaddun*.

Banten Lama adalah bekas kota dengan tamaddun Islam, terlepas dari tipe kotanya yang kota pantai, bandar dagang, atau lainnya. Konsep Islam mengenai kota pemukiman.

3. *Karakteristik Kota Islam Banten*

Kota-kota Islam juga memiliki karakteristik sesuai dengan pola-pola dan mekanisme penduduknya dalam mengelola alam dan sumberdaya alam. Kota Islam tertua, adalah kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW., yang dengan misi kerasulannya, membentuk dan membangun kota atas dasar konsep *umah* dalam tata *ukhuwah Islamiyah*. Sebagai designer dan arsitek kota, Rasulullah juga menyediakan data bagi ilmu arkeologi, yang masih dapat dikaji lagi dengan sumber-sumber tulisan, terutama hadist-hadist yang menggambarkan pengertian kota baik secara langsung, maupun tak langsung.

Ciri utama kota-kota Islam adalah kehadiran unsur-unsur arsitektural mesjid institut ke fakihan, istana, pasar, (dan kemudian) tembok pertahanan lapangan, bangunan audiensi, pelabuhan dan sebagainya. Etnisitas penduduk kota-kota Islam juga semakin beragam, akibat meningkatnya aktivitas perdagangan regional maupun internasional.

Situs Arkeologi Banten Lama memiliki monumen-monumen arsitektur yang merupakan produk “tamaddun” Banten Islam yang bermula berpusat di Banten Girang dan kemudian berpindah ke kawasan pantai dan mengalami puncak keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, meskipun awal pendirian kota Banten Lama dirintis oleh Sultan Hasanuddin dan putranya Maulana Yusuf.

Situs Arkeologi Banten Lama, ternyata telah menjadi kawasan pemukiman komunitas nelayan-petani pra-Islam, yang boleh jadi

berkembang sejak Banten memasuki proto-sejarah atau tingkat kehidupan masa prasejarah akhir.

Situs Arkeologi Banten Lama, atau wilayah budaya Banten merupakan salah satu wilayah yang dalam perjalanan sejarahnya, berkali-kali mengalami pasang surut. Ayunan berjalan sejarah Banten dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik bersifat alami, maupun perilaku kultural masyarakatnya (*Halwany Michrob, 1991.1*). Banten setelah mengalami puncak perkembangannya mengalami “collapse” legalitas ekonomi, militer dan akhir politik (*Michrob, 1990*).

Fungsi Banten Lama sebagai kota antara lain tampak dari kompleksitas masyarakat, yang menurut Richard H. Hall mengandung pengertian adanya diferensiasi masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal, menyebarnya aktivitas melalui pemisahan pusat-pusat otoritas (*spatial dispersion*) sebagai salah satu masyarakat kompleks (*1963: 9-17*).

Dalam konteks budaya Banten, maka masyarakat kompleks penghuni tamaddun kota Banten, secara arkeologis antara lain tampak dari berbagai indikator, seperti :

- (1) 33 toponim pemukiman berdasarkan peta *L, Serrurier tahun 1902*, yang mengacu pada keberagaman (horizontal dan vertikal) pola-pola susunan masyarakat, mulai dari pengelompokan menurut jabatan/pangkat dalam birokrasi, jenis-jenis profesi, ras/etnik, dan sekaligus penafsiran pengorganisasiannya;
- (2) keberagaman pola penggunaan/tata guna lahan dalam sejarah perkembangan Kota Banten Lama;
- (3) variabelitas temuan yang mencapai lebih dari 120 jenis spesimen;
- (4) perubahan-perubahan tata ruang kota Banten yang berhasil diamati melalui teknik overlay terhadap peta kuno, baru, foto udara dan kajian lapangan (*Halwany Michrob, 1987*);
- (5) pola-pola penggunaan mata uang;
- (6) keberagaman fasilitas/bangunan publik;
- (7) keberagaman produk literer
- (8) keberagaman produk arsitektur
- (9) keberagaman produk teknologi;
- (10) pola-pola distribusi dan redistribusi barang dan jasa melalui penganalisaan terhadap pasar, pabean, alat transportasi, pergudangan, pabrikasi dan sebagainya.

Tata ruang kota Banten, baik seperti diperlihatkan pada gambar-gambar “artist”, data arsitektur dan data arkeologi, memang secara sederhana akan kita beri pengertian sebagai kota bandar dengan ciri menonjol pada aktivitas perdagangan. Tetapi pusat kotanya Surosowan tentu tidak demikian halnya. Apakah tata ruang kota inti yang Islamik tersebut, merupakan duplikasi sebagian konsep Islam mengenai kota, yakni Madinah sebagai kota pertama Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW., atautkah pengembangan lebih lanjut dari rancang bangun pra-Hindu yang menyebar di pelosok-pelosok Banten.

4. *Arsitektur dan Teknologi di Perkotaan Banten Lama*

Dimulai dari sebuah desa nelayan dengan pelabuhannya yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Hindu Budha Pajajaran, Banten berkembang menjadi sebuah ibu kota sebuah kerajaan Islam Banten pada abad XVI, mengalami jaman keemasan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, dan kemudian jatuh ke dalam kekuasaan kompeni Belanda, akhirnya pada abad XIX Kerajaan Banten hancur. Kini Banten berstatus sebagai sebuah desa.

Pada saat mengakhiri penghujung abad XVI Masehi, Banten telah berkembang menjadi suatu pusat budaya tinggi (*tamaddun*) Islam yang berwibawa di Asia Tenggara. Salah satu unsur dominan dalam *tamaddun* itu adalah kehadiran dan berkembangnya arsitektur.

Kota Banten sebagai sub-sistem pemukiman tumbuh merambat dengan istana tetap sebagai orientasi, baik yang bersifat sakral maupun profan. Didukung oleh teknologi yang semakin diperinci dan diperluas, untuk menghasilkan produk arsitektural yang memenuhi kebutuhan, sekaligus ekspresi seni, lambang status dan kenyamanan penghuni atau pemakainya.

Pola-pola ekonomi atraktif semakin tergantikan oleh pola-pola dominan dan maintainan, komunitas Banten Lama pada masa keemasannya bukan lagi hanya sekedar memanfaatkan, tetapi juga mengolah, mempertinggi nilai tambah, menyebarkan dan mengendalikan pengamanan aliran produksi dan distribusinya. Teknologi tanah liat bakar berkembang terutama untuk memenuhi kebutuhan komponen-komponen arsitektural, maupun komponen produksi bahan keperluan hidup sehari-hari. Teknologi olah logam juga berkembang, dan bukan hanya

memenuhi keperluan-keperluan peralatan kecil, tetapi juga senjata dan bahkan meriam-meriam diperoleh bukti dari sumber sejarah, bahwa pemusatan industri strategis di sekitar istana tak lain untuk memudahkan kontrol kerajaan, sungguh membuktikan pernyataan terakhir ini.

Perniagaan antar pulau dan antar negara, serta hubungan-hubungan yang melampaui batas kontinen, menyebabkan keharusan dikembangkannya sistem dan teknologi transportasi kelautan, untuk melayani kelancaran lintas barang, orang dan jasa. Pelabuhan Karangantu serta unit-unit pembuatan kapal tradisional di sekitarnya memperlihatkan kesinambungan akar sejarah.

Segi-segi kehidupan yang bersifat profan tumbuh dalam aliran yang deras, namun tak mungkin menghapus esensi bahwa daulah Banten yang bercorak Islam, yang bersandar pada tatanan ideal Ilahiah. Karya-karya arsitektur, seni kaligrafi, seni pahat nekropolis, seni permainan, khasanah sastra Banten dan sebagainya tak lepas dari pada napas keislaman, sebagai prima-causa tumbuhnya daulah Banten sejauh bukti yang dapat dikaji dari Banten Lama, napas keislaman itu berpusat pada medan normatif, sementara ekspresi kulturalnya tetap memperlihatkan kesinambungan tradisi.

Kompleksitas produk arsitektur Banten Lama, memperlihatkan pula kompleksitas kebutuhan dan kepentingan yang pernah berkembang pada masa puncak keemasannya. Istana Surosowan, Istana Kaibon, Mesjid Agung, Gedung Tiamah, Jembatan Rante, Mesjid Pecinan, Klenteng Cina, Benteng Speelwijk, Pelabuhan Karangantu dengan sarana dok pergudangannya, Waduk Tasik Ardi dengan saluran serta instalasi penyaringannya, keseluruhannya itu merupakan indikasi bahwa kompleksitas produk arsitektural memang merupakan salah satu parameter *tamaddun*, sejak tumbuh, berkembang, memuncak dan akhirnya surut.

Keberakaran dan kesinambungan akar tradisi pada peradaban Banten, disebabkan karena kemutlakan kebudayaan Islam tidaklah mengakibatkan sikap tidak toleran pada ada istiadat etnik pemeluknya, terhadap bahasa dan kesustranya, tetapi seperti dikemukakan oleh Ismail R. Al-Faruqi (1989:13) ialah bahwa Islam harus dibedakan dari *adab* (adat istiadat daerah), yang meskipun dibiarkan tetap hidup dan

bahkan diterima secara hukum tetap harus selalu dijaga agar Islam berada pada tempatnya yang sesuai.

Dengan menggunakan tipologi kota-kota Indonesia menurut Peter J.M. Nas, maka Banten termasuk katagori kota Indonesia Awal, dalam bentuk kota kerajaan yang bersifat Incorporative memiliki karakteristik, (1) berkembangnya perdagangan regional dan internasional, (2) kontrol terhadap tenaga kerja dan hak kota atau penguasa terhadap sebagian hasil panen, dan (3) keabsahan dari kewenangan penguasa (1986:33). Analisis arsitektural untuk menjelaskan sejarah perkembangan arsitektural Banten, harus pula memasukkan aspek-aspek tersebut di atas sebagai satuan analisis.

Struktur, konstruksi tata ruang dan fungsi-fungsi komponen-komponen kota Banten, tentunya tidak terlepas dari berbagai peristiwa ideologi (keagamaan), politik (lokal, regional dan internasional), ekonomi (pasang surut kontrol sumber daya), kebudayaan kontak antar etnis/ras), serta mempertahankan keamanan. Secara garis besar dikelompokkan ke dalam:

(1) 1525 - 1659

Sosialisasi Islam, serangan-serangan lokal (ke Banten Girang, ke Pakuan, ke Sunda Kelapa, dari Cirebon), pendirian kota pemerintahan Islam (8 Oktober 1926) sebagai alternatif Banten Girang yang ditinggalkan, serta berkembangnya hubungan dagang internasional dengan Cina, Jepang, Asia Tenggara, India, Persi, Arab, Syria, Turki, Portugis, Inggris, Spanyol, Denmark dan Belanda.

(2) 1659 - 1685

Perkembangan/pertumbuhan kota Banten (penguatan Benteng, pengerasan/perluasan jalan, pembuatan waduk, penyaringan air, saluran irigasi, drainase, perubahan tembok Surosowan dan tembok kota dll).; penghancuran kota Banten dan restorasi kota.

(3) 1685 - 1888

Stabilitas sementara dalam berbagai bidang kehidupan, di bawah ancaman keunggulan teknologi perang Kompeni VOC, konflik dan disintegrasi akibat politik adu domba oleh Kompeni VOC, dan kehancuran total Banten, pemindahan administrasi pemerintahan ke Serang, kontrol politik yang ketat, tanam paksa, letusan gunung

Krakatau, pergolakan-pergolakan lokal yang dipimpin oleh para ulama dan wabah penyakit/epidemik.

5. *Penutup*

Disain arsitektur kota Banten khususnya pada bagian inti kota, dimana terdapat istana, masjid, alun-alun, pasar, tempat tinggal para pejabat kerajaan, jaringan air dan sebagainya, masih memperlihatkan berbagai seni yang sinambung dengan konsep kota, yang pernah dianut pada masa-masa sebelum Islam berakar sebagai sistem norma.

Disain arsitektur kota Banten, beserta komponen-komponen pembentuknya, sekaligus mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), interaksi antar manusia/masyarakat (*hablum minannas*) serta interaksi dengan lingkungan berikut upaya-upaya rekayasanya (*hablum min nafsih*). Sistem normatif Islami, menetapkan manusia-manusia penghuni kota Banten, secara diamentral berbeda dengan konsep yang dianut sebelum Islam, di mana para penghuni kota dibedakan dalam sistem hierarki yang didasarkan pada kastanya sejak manusia itu dilahirkan (*ascribed*) dan bukan atas dasar usaha dan hasil-hasil yang dilakukan (*achieved*).

Keberagaman disain arsitektural kota Banten sebagai sub-sistem pemukiman manusia, memperlihatkan pula konglomerasi ciri dan komponen pembentuk, yang didasarkan oleh : akar tradisi/selera etnik penghuninya, standar “hidup layak dan kenyamanan” sesuai dengan status dan kemampuan yang dicapai berkat usahanya, dan juga sistem religi yang dianutnya.

Inti kota Banten yang bercorak Islam, menempatkan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, atas dasar konsep *tazkiyah*, yakni penyucian diri dan masyarakat, yang menjadikan peradaban yang dikembangkan oleh komunitas kota Banten, menjadi lebih agung, lebih mulia dan lebih berkualitas.

Di luar inti kota Banten disain inti kota juga memperlihatkan eksklusivisme para penghuninya, yang kadangkala didasari oleh alasan-alasan obyektif terhadap efisiensi ruang, terutama untuk memperkecil biaya-biaya operasional dalam lintas barang, jasa dan orang. Lay-out yang sempurna persegi serta munculnya bangunan bertingkat, betapapun sederhananya, mengacu pada konsep efisiensi segi ruang.

Rumah tinggal, pemukiman, kelompok pemukiman dan akhirnya kota, merupakan perancangan (*designing*) di mana seluruh aktivitas manusia berawal dan bermuara. Karena itu perubahan-perubahan, keanekaan serta perkembangannya, dianggap mengacu pula pada kompleks segi-segi kebutuhan obyektif, selera, struktur masyarakat, struktur politik, trend ekonomi, populasi dan religi. Proses perancangan kota, didahului oleh proses perencanaan, tetapi yang sering terjadi adalah perkembangan di luar perencanaan ataupun perancangan Kota yang diinginkan. Perkembangan kota sebagai proses, lebih seringkali terasa akibat dan produknya, ketimbang penyadaran terhadap proses yang dikehendaki dalam perencanaan dan perancangannya. Silang siur fondasi-fondasi yang teramati dari beratus lubang ekskavasi, bukanlah semata-mata mengacu pada fase-fase dalam panah waktu, tetapi sekaligus menunjukkan proses dan produk, yang tidak selaras dengan perencanaan dan perancangan.

Dalam kontek arkeologi sejarah, maka kota Banten yang dirancang atau terbentuk sedemikian rupa, sekaligus menunjuk pula pada realitas sosial yang hidup atau pernah hidup di Banten (*sosiofact*), kecenderungan sistem religi yang dianut penghuninya (*ideofact*), serta teknologi adaptasi manusia penghuni kota Banten dalam menyesuaikan diri terhadap alam lingkungan maupun untuk memenuhi kebutuhan yang senantiasa tak terpuasi (*technofact*). Ekozona-ekozona seperti yang tertampakkan dalam pola *Clustering*, memperlihatkan pula kecenderungan manusia untuk menghimpun dalam kelompoknya di tengah alam lingkungan yang diubahnya. Kota Banten didisain sedemikian rupa pada masa keemasannya, sebagai pusat lintas informasi teknik dan ilmu pengetahuan, yang memungkinkan bagi Banten sebagai kota, sebagai pusat *tamaddun Islami* yang pernah disegani.

Memelihara, melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sisa-sisa monumen arsitektural kota Banten bukanlah dan sebaiknya memang bukan untuk sekedar memuaskan romantisme dan obsesi kesejarahan di tengah kekurangmampuan menghasilkan “pengulangan sejarah kegemilangan”, tetapi sebaliknya justru diarahkan pada pemantapan dan pengembangan identitas serentak dengan upaya mengaktualisasikannya terhadap kebutuhan-kebutuhan yang paling mendasar dan faktual di masa

kini. Pemeliharaan peninggalan kesejarahan, mengacu pada upaya menaikkan nilai tambah dari yang pernah dimiliki di masa lalu.

Disain arsitektural yang pernah berkembang pada masa keemasan Kesultanan Banten, secara fungsional merupakan asset tak ternilai bagi kajian kesenian tinggi, rincian satuan dan ukuran dalam konsep ruang, aspek-aspek religi yang diserap baik langsung maupun tak langsung, lambang-lambang, filsafat dan sebagainya.

Telaah sejarah dan arkeologi sebagai disiplin keilmuan, menawarkan pilihan-pilihan terbatas di antara sejumlah peluang besar. Salah satu pilihan itu adalah kearifan sejarah. Ironi dan paradoks sejarah kota, seringkali memperlihatkan bahwa kota adalah tempat berhimpunnya harta kekayaan, tetapi “kemiskinan”. Arah ini yang didiskusikan dalam mengembangkan pemanfaatan kota Banten sebagai salah satu obyek wisata budaya yang khas di tanah air kita.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan M., (1980), *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*”, *PIS-I 1977*, P4N, Jakarta, 443-469.
- Ambary, Hasan M., H. Michrob dan John N. Miksic, (1988), *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, Direktorat Perlindungan & Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta.
- Carter, Harold, (1983), *An Introduction to Urban Historical Geography*, Edward Arnold, London.
- Corteseo, Armanda, (1944), *The Suma Oriental of Tome Pires*, The Haklüt Society, London.
- De Graaf, H.J., dan Th. G. Th., Pigeaud, (1989), *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Djajadiningrat, Hoesein, (1983), *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Penerbit PT. Djambatan, Jakarta.
- Galion, A.B. dan S. Eisner, (1980), *The Urban Pattern* Fourth Edition, D. van Nostrand Company, New York.
- Lynch, Kavin, (1985), *Good City Form*, Massachussets Institute of Technology, USA

- Lynch, Kavin, (1987, *Good City Form*, The MIT Press, fifth printing, London.
- Michrob, Halwany, (1984a), *Laporan Pemugaran Banten Lama 1983-1984*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Banten.
- , (1987), *A Hypothetical Reconstruction of The Islamic City of Banten, Indonesia*, Upenn, Philadelphia, USA.
- , (1989), *Catatan Sejarah & Arkeologi : Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, Kadinda Serang, Serang.
- , (1991), "Korelasi Kebutuhan dan Suplai Produk Metalurgi terhadap Kondisi Sosial Politik, Kesultanan Banten", *Analisa Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA)*, Kuningan.
- Michrob, H. dan A.M. Chudari (1989), *Catatan Masa Lalu Banten*, Saudara, Serang.
- Michell, George, (1978), *Architecture of Islamic World*, Thames and Hudson, London.
- Mundardjito, Hasan M. Ambary dan Hasan Djafar, (1978), "Laporan Penelitian Arkeologi Banten, 1976", *Berita Penelitian Arkeologi No. 18*, P4N, Jakarta.
- Rossi, Aldo, (1982), *The Architecture of The City*, The MIT Press, London.
- Serrurier, L., (1902), *Kaar van Oud-Bantem in Geroudheid*", begracht door wiljen Mr. L. Serrurier (met eene inleideng van Dr. H. Brendes), *TBG No.45* :257-262.
- Schiffer, Michael B., (1972), *Archaeological contex and systematic contec*", *American Antiquity*, vol 37 : 156-165.
- Sellers, William, (1984), *Protecting Historic Properties*, Bradywine Conservancy Inc. Pennsylvania.
- Tainter. Joseph A., (1988), *The Collapse of Complex Society*, Cambrige University Press, New York.
- Tjandrasmita, Uka et al, (1975), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Ed. Sartono Kartodirdja et al), Dept. P&K, Jakarta.

- Tjandrasasmita, Uka, Hasan M. Ambary & Halwany Michrob, (1987), *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten Lama*, Yayasan Pembangunan Banten, Serang.
- Tjandrasasmita, Uka, (1981/1982), *Sultan Ageng Tirtayasa*, Dept, P & K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta.
- Weber, Max, (1966), *The City*, The Free Press, New York.
- Wright, A. dan O.T. Breakspear, (1909), *Twentieth Century Impressions of Netherlands India*, Llod's Greater Britain Publishing Company, Ltd. London.

TEKNOLOGI PADA MASA KESULTANAN BANTEN 1527 - 1813

Jopie Wangania

1. Etnohistori dan Kebudayaan Material

Sejarah kebudayaan suatu bangsa (*ethno*) atau suku bangsa (*ethnic*) pada masa lampau dapat dikaji melalui dokumen-dokumen tertulis atau dengan cara mengumpulkan secara teliti berbagai sumber keterangan lisan. Berbagai hasil temuan dari penggalian arkeologi yang cermat merupakan bukti primer untuk kepentingan rekonstruksi sejarah kebudayaan suatu bangsa maupun sukubangsa. Sayang sekali tidak semua hasil karya kebudayaan material dapat bertahan terhadap waktu dan kelapukan alamiah. Sutera, lada, kapal dagang dari kayu misalnya yang pernah berperan sebagai komoditi rebutan dan alat transport di laut 400 tahun lampau, tak akan mudah ditemukan sisa-sisa artefaknya. Kenyataan demikian tidak mengisyaratkan jalan buntu bagi para peminat pengkajian sejarah sosial, sejarah teknologi, sejarah ekonomi dalam rangka penulisan etnohistori.

Bukti-bukti tentang keadaan masyarakat dan budaya masa lampau tersimpan dalam beragam bentuk (*Newton, 1987 : 129*). Selain bukti-bukti peninggalan arkeologis. Etnografi misalnya dan berbagai dokumen yang ditulis oleh pengamat bangsa sendiri maupun penulis bangsa asing. Kisah-kisah lisan. Mitologi juga dapat dilakukan interpretasi terhadap unsur-unsur kebudayaan material maupun non-material yang tersebar

dalam berbagai wilayah kebudayaan. Termasuk bahasa dan bahkan ciri-ciri fisik manusia yang menjadi penduduk sekarang dapat dikaji dari segi ilmu antropologi fisik.

2. *Metode kjian dan Data Teknologi*

Kajian mengenai : Teknologi pada masa Kesultanan Banten merupakan kaji awal yang banyak kekosongan data maupun kedalaman interpretasi. Kajian ini tidak bermaksud menjelajahi persoalan apakah teknologi pada masa Kesultanan Banten dalam kurun waktu 1527 - 1813 itu hasil invensi (*invention*) yakni suatu perubahan atau penyesuaian baru yang berkembang dalam praktek dan kebendaan. Juga tidak mengenai inovasi (*innovation*) yakni proses psikologis dan sosial yang menghasilkan gagasan-gagasan dan benda-benda baru. (*Hunter & White, 1976 : 217; Winick, 1964 : 289*). Kajian ini terbatas pada data hasil inventarisasi awal disajikan ke forum diskusi mengenai difusi budaya (*cultural diffusion*), yakni suatu kecenderungan global umat manusia untuk berbagi dan menampung usaha-usaha kreatif yang semula hanya dikenal dan dipergunakan secara lokal sebagai sistem budaya masing-masing seperti bahasa, teknologi, sistem sosial, seni. Dalam perwujudan seni rancang bangun-bangunan, peran-peran sosial, gaya hidup hingga hewan piaraan, abjad dan kepercayaan serta keyakinan. (*Hunter & White, 1976: 126*). Perlu dikemukakan mengenai inti pati persoalan : Teknologi secara konseptual penyaji sepaham dengan gagasan pikiran J. Ellul dalam *Manusia dan Teknologi. Telaah Filosofis J.Ellul* bahwa : "*Teknologi sinonim dengan teknik, keduanya menunjuk ke hal yang sama yaitu metode-metode rasional untuk menghasilkan suatu tindakan yang efisien*". (*Menezes, 1986 : 15*). Metode Diakronik (*Diachronic*) mengkaji unsur budaya teknologi apa yang diterima dan membudaya dalam kehidupan masyarakat kota Banten seiring dengan perkembangan waktu dalam perkembangan sejarah pemerintahan Kesultanan Banten.

Data Teknologi bersumber dari dokumen tertulis berupa peta-peta Kota Banten tahun 1595; 1624; 1659; 1726. (*Widya Nayati, :1985*), dan data Etnografi teknologi perahu (*Wangania, 1981; Barohima, 1977; Osamu, 1974*). Data sejarah (*Slamet Muljana, 1990; Soekmono, 1973; Koekanto, 1954; Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989; Ensiklopedia Indonesia, 1950*).

3. *Teknologi pada Masa Kesultanan Banten 1527–1813*

Masa Pemerintahan Falatehan (1527-1550)

Pelayaran Indonesia, khususnya Banten sudah sangat tua, tetapi tidak banyak yang kita ketahui secara lengkap. Data pelayaran Sunda berserakan dalam banyak dokumen, antara lain ; *Babad Pakuan atau Babad Pajajaran* mencatat tahun 1512 dan 1521 Guru Gantangan memimpin utusan Sunda ke Malaka menemui Alfonso d'albuquerque.

Tahun 1522, tanggal 21 Agustus di Pakuan datang ipar d'Albuquerque, dan Guru Gantangan pula yang membuat perjanjian dengan Portugis. (*Danasasmita, 1977: 10*).

Dalam tulisan Guru Gantangan masa itu tidak lagi disebut-sebut tentang petapa atau pendeta melainkan nahkoda dan syahbandar. Pengawal pribadinya pun kakak beradik Dewa Sagara dan Buta Sagara adalah penguasa laut.

Tahun 1521 Fatahillah/Faletahan pindah ke Demak. tahun 1527 dengan bantuan armada Demak Faletahan dapat menguasai Banten, Sunda Kelapa sampai Cirebon, dan diislamkan atas nama Raja Demak. (*Soekmono, 1973:56*).

Limabelas tahun sebelum peristiwa tersebut pada tahun 1512 armada Demak telah menyerang Bandar Malaka yang dikuasai Portugis tahun 1511. Serangan Demak gagal menghadapi keunggulan persenjataan Portugis. Pati Unus pemimpin armada perang berhasil pulang membawa kapalnya ke Jepara. Sebagai kenang-kenangan kapal itu disimpan di hanggar, meski kalah, ia bangga pernah berperang melawan kekuasaan Portugis yang tiada taranya di dunia waktu itu. (*Slametmuljana, 1980: 48-49*).

Banten selama 23 tahun (1527-1550) berada di bawah kekuasaan Falatehan mengalami kemajuan perdagangan lada. Pelabuhan Banten menjadi ramai dengan berdatangnya kapal-kapal Portugis. Tahun 1546 Fernando Mendez Pinto datang di pelabuhan Banten untuk membeli lada. Pemuatan lada ke kapalnya tersendat-sendat, sehingga ia terpaksa menunggu sampai dua bulan lamanya. (*Slametmujana, 1980:55*).

Kepopuleran Bandar dagang Banten dipromosikan oleh inspektur perpajakan Portugis bernama Tome Pires yang pada tahun 1513 ikut

dalam rombongan 4 kapal dagang Portugis dipimpin de Alvim dari Malaka ke Jawa (Barat) untuk membeli rempah-rempah. Ia menulis tentang pelabuhan Banten (Bantam menurut Portugis) : “Banyak jung-jung berlabuh di tempat ini, di tepi sungai ada kota besar kota ini mengadakan perdagangan dengan pedagang-pedagang dari Maladwipa, dan pantai barat Sumatera. Boleh dikatakan pelabuhan ini yang paling ramai. Di situ banyak beras, bahan makanan dan lada. (Slametmuljana, 1980:41). (peta 1).

Banten terdapat dalam tulisan penelitian Jepang yang juga memberikan gambaran tentang kapal-kapal Cina yang disebut Jung. Osamu Oba menulis sebagai berikut : “*The next point to be studied concerns the ports of origin of the Chinese ships. Starting from the North, we find they sailed from ports in Shantung province, from Nanking and Shanghai in Kiangsu, from the Chusan Archipelago, from Chusan Ningpo, Taichow and Wenchow in Chekiang, from Foochow, Tsunen chow, Amoy and Chaochow, Canton, Kaochow and Hainan Island in Canto province, from Tonkin and Kuangnan (present day Hue) in Viet-nam, from Champa, Cambodia, Siam, Ligor, Singora, Patani, Malacca and ‘Calapa’ or Batavia and Banten in Java.* (Osamu Oba, 1974:355). (Peta 2).

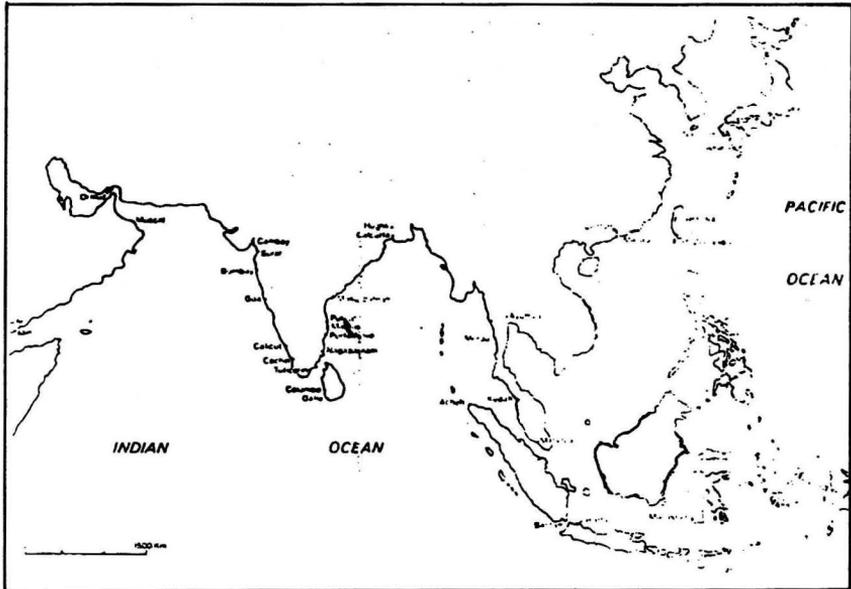
Interpretasi :

Banten sebagai kota pelabuhan niaga pada masa pemerintahan Faletihan (1527-1550) dikunjungi kapal-kapal dagang Portugis dan Cina. Bandar Niaga Banten menjadi titik temu jalur lalulintas niaga dari Barat - Eropa dan Timur - Cina.

Teknologi :

Rute pelayaran niaga. Berbagai jenis dan bentuk kapal, perahu untuk perang dan dagang. Konstruksi pelabuhan dan dermaga. Administrasi syahbandar. Tata niaga antara bangsa, nakoda dan pelaut, tata kota, komoditi dagang, penguasa, pedagang, bea cukai dan perpajakan. Unsur-unsur budaya teknologi tersebut telah berkembang pada masa lampau, namun demikian belum ada penelitian akurat komprehensif yang mengungkapkannya.

Peta 1 . Pelabuhan-Pelabuhan Niaga pada abad Ke-15.



Map showing parts of call for early trading vessels.

Sumber : Arasaratnam, S, *Trade and Traffic dalam : Hemisphere An Asian Australian Magazine. vol. 23 No.3. May/June 1979 : 172.*

Dikatakan :

"The great emporium of this trade in the fifteenth century was the port of Malacca, the city that was made for merchandise.

This city has been immortalised in the account of Tomes Pires, a Portuguese apothecary who served there from 1512 to 1515 (Suma Oriental of Tome Pires, Hakluyt Society Publications Second Series No. LXXXIX, 1944).

“Providing facilities for the import and export of goods from widely scattered regions from Chine and Japan in the east to the Mediterranean and the Red Sea in the west.”

Peta 2. Pelabuhan-Pelabuhan Niaga abad 16 dan awal 17 yang didatangi jung-jung Cina.



Sumber : Osamu Oba “*Scroll Raintings of Chinese Junks which sailed to Nagasaki in the 18th century and their equipment*” dalam : *The Mariner’s Mirror, the Society for Nautical Research, London. vol.60, no.4, Nov.1974 : plate 20.*

Masa Pemerintahan Hasanuddin (1550 - - 1570)

Kesultanan Banten mulai meluaskan kekuasaan dan mencapai kemajuan di bidang perdagangan sejak pemerintahan Sultan Hasanuddin. Ia memerintah Banten setelah kepindahan Faletahan ke Cirebon pada tahun 1552, wafat di Cirebon tahun 1570, terkenal sebagai Sunan Gunung Jati.

Menurut Profesor Slametmuljana, Hasanuddin mulai memerintah Banten pada tahun 1552, Ki Bagus Angke, menantu Sultan menjadi bupati di Sunda Kelapa. (*Slametmuljana, 1980:60*). Hasanuddin meluaskan daerahnya sampai di Lampung, menguasai daerah-daerah produksi lada dan perdagangan sekaligus. Hasanuddin semakin berkuasa, dan tidak lagi menghiraukan Demak yang sejak tahun 1550 mengalami kekacauan, tahun 1568 Hasanuddin bahkan memutuskan sama sekali hubungannya dengan Demak, dan menjadi Sultan pertama di Banten. (*Soekmono, 1973:57*).

Interpretasi :

Faletahan ulama sejati, setelah 23 tahun (1527-1550) dapat menguasai Banten dengan bantuan Demak. Sisa hidupnya 18 tahun (1552-1570) malah pindah ke Cirebon menekuni urusan agama. Harta dan kekuasaannya dititgalkan kepada anaknya Hasanuddin.

Hasanuddin semakin berkuasa, kemampuan ekonomi makin kuat dengan menguasai daerah produksi lada di Lampung sekaligus tata niaga lada, maka ia putus hubungan dengan Demak dan jadi Sultan Pertama di Banten.

Teknologi :

Konglomerasi modal. Tata niaga lada. Ekspansi wilayah, hubungan diplomasi Banten-Demak. Politik berkuasa. Strategi militer. Perlu kajian komprehensif dan perlu inventarisasi data sosial, ekonomi, sejarah, teknologi armada laut yang lebih akurat.

Masa Pemerintahan Sultan Maulana Jusuf (1570 - - 1580)

Pemerintahan Banten beralih kepada Sultan Maulana Jusuf setelah Hasanuddin wafat tahun 1570. Dalam masa pemerintahan Jusuf. Kerajaan Pajajaran ditaklukkan, daerah kekuasaan Banten bertambah luas, selain Lampung, Jayakarta, juga semua daerah bekas Pajajaran dikuasai dan

diislamkan. Perdagangan lada makin maju, dan relasi dagang semakin bertambah dengan pedagang dari : Turki, Inggris, Perancis, Macao, Pilipina dan Parsi. (Masyhuri, 1989:160 ENI).

Cina pada masa bersamaan adalah Dinasti Ming dengan Kaisar Wan-li (1572-1620), menurut tulisan profesor T'ien Ju-kiang dari Universitas Fudan, Shanghai bahwa waktu itu konsumsi lada di Cina sudah memasyarakat: *"pepper had ceased to be a valuable spice available only to the wealthy and become a nation-wide victual, something in common use. Nevertheless, the official value of one catty was still fixed higher than the marked price, at a little over one qian of silver. "... the importance of the pepper trade in china the great demand for pepper in China led to the development of pepper plantations in Java and Sumatra, which in turn stimulated economic growth."* (T'ien Ju-K'ang, 1982:222).

Sultan Jusuf memperluas bangunan Mesjid Agung dengan membuat serambi, dan juga membangun mesjid lain di Kasunyatan, sebelah selatan Banten Lama.

Ketika Sultan Jusuf wafat, putranya yang berhak naik tahta Maulana Muhammad baru berusia 9 tahun. Pangeran Aria Jepara bertindak sebagai wali Sultan.

Interpretasi :

Sultan Jusuf mengikuti jejak ayahnya Sultan Hasanuddin memperluas daerah kekuasaan dengan menaklukkan kerajaan Pajajaran. Perdagangan lada makin makmur, relasi dagang makin banyak. Tidak lalaikan kesejahteraan sosial rohani, membangun rumah ibadah. Pasaran lada makin meluas terutama di Cina. Sayang tidak sempat mengsosialisasikan sendiri putranya masih berumur 9 tahun ketika ia berpulang ke Rahmattullah.

Teknologi :

Taktik dagang. Pasaran terbuka. Kontruksi bangunan mesjid. Metode pergaulan dengan berbagai bangsa, perlu dikaji.

Masa Pemerintahan Sultan Abdul Mufakir Muhammad Abdul Kadir (1596 - - 1651)

Masa ini dan masa sebelumnya ada kevakuman sejarah selama 16 tahun (1580--1596). Tidak diketahui wali Pangeran Maulana Muhammad dan Pangeran Aria Jepara, bagaimana riwayatnya. Masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir, Bandar Banten semakin penting, dan semakin meningkat pula persaingan dagang lada ditandai dengan kedatangan 4 armada dagang Belanda dipimpin Cornelis de Houtman yang berlabuh di pelabuhan Banten tahun 1596 awal pemerintahan Sultan baru. Ternyata 7 tahun kemudian Belanda berhasil mendapat hak mendirikan kantor dagang di Banten tahun 1603, hanya setahun setelah kongsi dagang Belanda *Generale Verenigde Geoctnyeerde Oost Indische Compagnie* (Persatuan Umum Persekutuan Dagang Hindia Belanda), biasa disingkat VOC. didirikan bulan Maret 1602 di Amsterdam, wakil utamanya pengacara Holland yang terkenal, Johan van Odenbarneveldt dalam perundingan-perundingan genting untuk pembentukan VOC tanggal 15 Januari 1602, mengemukakan sebab perlunya dibentuk persatuan perusahaan dagang : "Guna menimbulkan bencana pada musuh dan guna keamanan tanah air. "(Boxer, 1983 : 9). VOC sejak mula berdirinya terlibat dalam peperangan sambil berdagang.

Komoditi yang diperebutkan: cengkeh dan pala dari Maluku, kulit manis dari Srilangka sesudah VOC di sana 1638-1644, Lada yang oleh para sejarawan suka dimasukkan dalam golongan rempah, lebih baik dianggap sebagai barang untuk konsumsi umum, barang kebutuhan hajat hidup orang banyak di Eropa waktu itu, lada adalah muatan terbesar dari pelabuhan-pelabuhan pangkalan Belanda. Selain itu sutra kasar dari Cina, Indocina, Persia, Benggala, Sutra halus, kain katun, dan bahan tekstil lainnya dari India. Coromandel. Gujarat. Nila dan bahan cat lainnya, Jenis-Jenis kayu yang berharga. Bahan obat seperti borax, mur, kapur barus, kesturi dari Arab dan Indocina. Sendewa dari India. Gula dari Cina, Siam dan Benggala. Perak, tembaga dari Jepang. Perselen dari cina dan Jepang. Permata-permata dan batu-batu perhiasan termasuk intan dan mutiara dikirimkan ke Eropa untuk di ekspor kembali dalam perdagangan budak Afrika Barat dengan Amerika. (Boxer, 1983 : 24 25).

VOC menyediakan barang-barang : busana Eropa, anggur, bir dan keju, kain merah, senjata, timah hitam, merjan dari Laut Tengah, gading

dari Afrika. Tetapi kecuali emas dan perak lantikan, muatan kapal-kapal yang berlayar ke Hindia jauh kurang berharga dari pada yang berlayar pulang ke Eropa. Sesudah tahun 1619 batu kuning *ijselsteentjes* banyak dibawah ke Batavia untuk bahan bangunan.

Re-eksport pertama menuju Skandinavia, dan daerah Baltik, ke Jerman, Perancis, dan Inggris, juga ke kawasan Laut Tengah dan Negeri-negeri Timur Tengah. Dalam masa tahun 1610 - 1640 pemborong-pemborong utama adalah juga orang pengurus pusat VOC antara lain: Elias Trip, Bicker bersaudara, dan Hans van Loon terkenal dikalangan Konsorsia sebagai pemborong partai besar rempah-rempah : lada dan sutra untuk dijual kembali dan re-eksport.

Sultan Banten Abdul Kadir mengembangkan pertanian, lada selain produksi Lampung, juga produksi lokal. Cengkeh dan pala dari Ternate, Ambon dan Banda, tetapi perdagangan lada adalah utama.

Antara Banten dan Belanda VOC mulai timbul persaingan dagang, yang sering jadi pertikaian. Akibat pertikaian pada tahun 1619 daerah kekuasaan Banten-Jayakarta diserang dan diduduki VOC. Kemudian dijadikan pusat kegiatan perdagangan VOC, dan nama Jayakarta diganti dengan nama Batavia. Selama 32 tahun (1619-1651) situasi mereda, kemudian tegang lagi pada awal pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682).

Interpretasi :

Masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir (1596-1651) kerajaan Pajajaran berhasil ditaklukkan, pertanian dikembangkan. Lada selain produksi Lampung, juga produksi lokal. Banten menghadapi saingan perdagangan VOC Belanda. Tahun 1603 VOC berhasil peroleh hak buka kantor dagang di Banten. Tahun 1619 daerah kekuasaan Banten yaitu Jayakarta diduduki VOC. Ketegangan terus meningkat antara Banten versus VOC Belanda.

Teknologi :

Siasat Dagang. Siasat Perang. Diplomasi Dagang dan Konsesi Wilayah. Pertanian Lada. Tata Niaga Lada. Perlu dikaji lanjut.

Teknologi berwujud material culture berupa bangunan-bangunan yang berkembang semasa Sultan Abdul Kadir (1596-1651) terekam

dalam peta lama bertahun 1595 dan peta 1624, peta-peta lama tersebut pernah diinterpretasi oleh Widya Nayati (1985 : 70-83) sayang tidak disebutkan sumbernya dari mana.

Adapun data teknologi pada masa itu, yang terekam dalam keterangan peta-peta tersebut. Semua menyangkut teknologi konstruksi bangunan masa itu sudah terdapat beragam bangunan dengan fungsi masing-masing. Tak kalah dengan bisnis properti jaman sekarang. Marilah kita cermati bangunan apa saja yang sudah membudaya masa 398 tahun (1595-1993) lalu, lalu apakah ada artefaknya?

| BANGUNAN DAN FUNGSI | |
|---|--|
| UNTUK PENGUASA | UNTUK MASYARAKAT |
| DATA PETA TAHUN 1595 : (lihat halaman 13) | |
| 1. Keraton Sultan | 15. Mesjid Agung Banten |
| 2. Tempat tinggal Pangeran Gebang | 16. Menara Mesjid |
| 3. Istana Syahbandar | 17. Perkampungan orang-orang Cina |
| 4. Istana Laksamana | 18. Pasar orang-orang Cina |
| 5. Istana Ceti Maluku | 19. Perumahan orang-orang Gujarat dan Bengal |
| 6. Istana Kakak Gubernur | 20. Gerbang daratan |
| 7. Istana Senopati | 21. Gerbang gunung |
| 8. Istana Ngabehi Panjang Jiwa | 22. Gerbang laut |
| 9. Istana Andemoin | 23. Gerbang kisi-kisi |
| 10. Gudang senjata | 24. Sungai Cibanten |
| 11. Paseban | |

DATA PETA TAHUN 1624 : (lihat halaman)

data berikut hanya cantumkan hal baru :

1. Pasar kecil
2. Kubu meriam-meriam buatan luar negeri 14 variasi meriam
3. Pangkalan armada perahu perang
4. Kandang-kandang gajah (untuk pasukan upacara? Hadiah?)

5. Dok (tempat cuci) kapal Inggris
6. Dok kapal Belanda
7. Taman-Taman pekarangan rumah

Interpretasi :

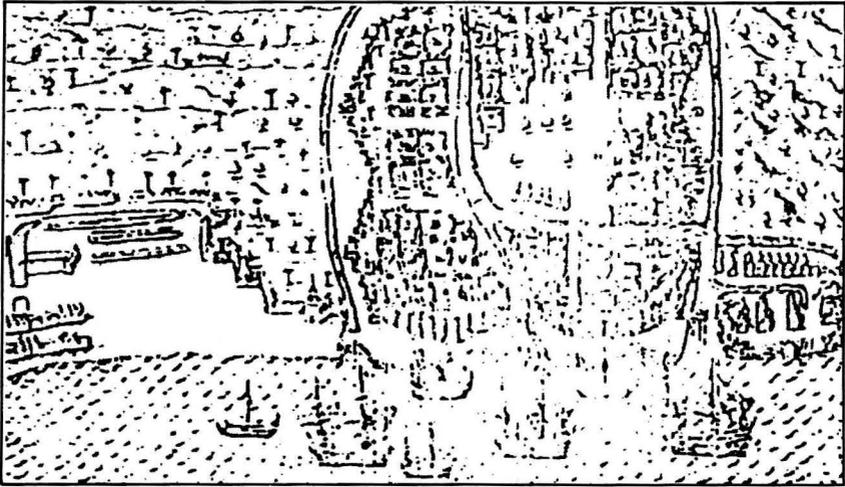
Banten tahun 1595 menurut pengamatan pembuat peta masa itu, belum mencantumkan adanya alat perang yang menyolok dipandangan mata pengamat.

Setelah VOC berlabuh di pelabuhan Banten tahun 1596. Banten menghadapi situasi persaingan dagang dan perang melawan pedagang bersenjata, terutama Belanda.

Hal mana tampak jelas, dari catatan pembuat peta sesudah 28 tahun kemudian peta tahun 1624, yang mencantumkan banyak keterangan tentang : kubu-kubu meriam, macam-macam meriam, pangkalan armada perahu perang.

Budaya teknologi memasuki era peradaban pembunuhan dan nafsu keserakahan yang melahirkan tipe manusia pedagang bersenjata.

PETA KOTA BANTEN TAHUN 1595

**Keterangan:**

- | | |
|------------------------------------|--|
| A : keraton sultan | N : istana syahbandar |
| B : paseban | O : istana laksamana |
| C : gerbang daratan | P : istana Ceti Maluku |
| D : gerbang gunung | Q : istana kakaknya gubernur |
| E : gerbang laut | R : istana senopati |
| F : gerbang kisi-kisi | S : istana Ngabehi Panjang Jiwa |
| G : menara | T : pasar orang-orang Cina |
| H : Mesjid Agung Banten | V : istana Andemoin |
| I : perkampungan orang-orang Cina | X : penginapan penyewa gudang |
| L : tempat tinggal Pangeran Gebang | Y : perumahan orang-orang Gujarat dan Bengal |
| M : sungai Cibanten | Z : gudang senjata |

Sumber : Widya Nayati, "Pergeseran Lokasi Pemukiman Orang Cina di Kota Banten dari abad XVI-XIX" dalam : *Berkala Arkeologi, Balai Arkeologi Yogyakarta*, vo.6, no.2, Sept. 1985 : 79.

PETA KOTA BANTEN TAHUN 1624



Keys to maps on left hand page

THE CITY OF BANTAM

(Banten) - c. 1624

Translation of Original Key:

A. The King's Court; Bv. The Principal Temple; C. The Small Passer (pasar) or Market; D. The Sheds for the King's Principal War Prahus; E. The King's Elephant House; F. The Place for the King's guns, which he used in his defensive works which he made during the most recent siege of Bantam being in als 14 diverse pieces mostly provided with interior our carriages. G. The King's Boloi or Sitting places, and the trees where he ordinarily holds his Council meetings; H. Dwelling of a great Nobleman being close in blood to the King; Y. Is the great Passer, or daily Market, with houses and gardens in and round about it. In the vicinity of when is also the best landing place and the least defence.

Translation of Dutch descriptions on the map itself.

Top left. Fishermen's Quarters

Lower left, outside walls This 10A wall ras deliver the Chinese Quarter since ancient times

Inset, lower right: The detailed aignment of the river of Bantam

aa The English washing place, where the river is ordinatily om, 2 or 3 feel deep and thoroughly rocky

BB. The old washing place of the Netherlanders

Sumber : Widya Nayati, "Pergeseran Lokasi Pemukiman Orang Cina di Kota Banten dari abad XVI-XIX" dalam : *Berkala Arkeologi, Balai Arkeologi Yogyakarta*, vo.6, no.2, Sept. 1985 : 80.

Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651- - 1682)

Abdulfath Abdulfatah lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa lahir tahun 1631 wafat tahun 1683. Jenazahnya dimakamkan di makam Sultan-sultan Banten di sebelah utara Mesjid Agung. Pemerintah Republik Indonesia menetapkan beliau adalah Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.045/TK/Tahun 1970, tanggal 1 Agustus 1970. (*Album 90 Pahlawan Nasional, 1991: 9*).

Sejak VOC menduduki Jayakarta kemudian diubah menjadi Batavia tahun 1619, persaingan dagang dengan Banten tak pernah berkesudahan. Belanda mengadakan siasat blokade terhadap Pelabuhan Niaga Banten. Belanda VOC melarang dan mencegat jungjung dari Cina dan perahu-perahu dari Maluku berdagang ke Banten. Membuat pelabuhan Banten hampir lumpuh (*Sudiyono, 1989 : 348-349. ENI*).

Sultan Ageng Tirtayasa sebagai ahli siasat mengadakan tindakan balasan dengan penyerbuan-penyerbuan kecil-kecilan dan perampasan-perampasan kapal Belanda (*Masyhuri, 1989 : 161 ENI*).

Kehendak Belanda memaksakan monopoli dagang tak kesampaian, Banten selalu berjuang dengan gigih untuk memulihkan kedudukannya. Pada tahun 1655 dua kapal Belanda dirusak oleh pasukan Banten. Demikian pula kebun-kebun tebu milik Belanda dirusak sehingga VOC terpaksa menutup kantor dagangnya di Banten. Tahun-tahun berikutnya Banten dapat meningkatkan ekonominya dengan adanya loji-loji Perancis di bandar Banten. Untuk sementara Belanda membiarkan Banten karena harus menghadapi Mataram. Ketika Amangkurat II menandatangani perjanjian dengan VOC yang sangat merugikan Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa segera berhubungan dengan raja Mataram itu dan mendesak Mataram agar tidak mendekati VOC. Tetapi Amangkurat II sudah terlanjur terjerat pada VOC, sehingga Sultan Ageng Tirtayasa tidak berhasil memutuskan hubungan VOC dengan Amangkurat II. Selanjutnya ia membangkitkan perlawanan terhadap VOC di Cirebon, tetapi pemberontakan Cirebon dapat pula digagalkan Belanda. Setelah pemberontakan Trunojoyo dapat dipadamkan, Sultan Ageng Tirtayasa harus berhadapan dengan VOC. Tetapi malang pada saat itu baginya, Banten sendiri mengalami perpecahan dari dalam, putra mahkota

Abdulkahar pada tahun 1671 diangkat jadi pambantu ayahnya mengurus urusan dalam negeri. Sedangkan urusan Luar Negeri dipegang oleh Sultan Ageng dan dibantu oleh putra lainnya Pangeran Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan ini tercium oleh VOC Belanda yang kemudian mendekati putra mahkota Abdulkadir yang terkenal sebagai Sultan Haji karena ia pernah ke Mekah dan Turki. Karena termakan hasutan VOC, Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya, dan khawatir kedudukannya kelak dipegang Purbaya. Kekhawatiran ini akhirnya melahirkan persekongkolan dengan VOC merebut kekuasaan di Banten. VOC membantu dengan tuntutan 4 syarat : 1. Banten menyerahkan Cirebon kepada VOC 2. Monopoli lada di Banten dipegang VOC, menyingkirkan Persia, India dan Cina. 3. Banten harus membayar 600.000,- ringgit bila ingkar janji. 4. Pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali.

Perjanjian ini diterima oleh Sultan Haji, dengan bantuan pasukan VOC pada tahun 1681 berhasil mengadakan kudeta. Sultan Ageng Tirtayasa menyusun kekuatan mengepung Sultan Haji. Tetapi berhasil dibebaskan oleh pasukan Belanda. Tentara Belanda mengadakan serangan ke Benteng Tirtayasa. Sultan Ageng dan Pangeran Purbaya berhasil lolos dengan selamat tapi sebelumnya benteng dan keraton mereka bakar. Pasukan VOC yang menyerbu benteng Tirtayasa dipimpin oleh Tack dan De Saint Martin, serta dibantu oleh Jonker tokoh yang memadamkan pemberontakan Trunojoyo. Satu tahun kemudian 1683 Belanda baru berhasil menangkap Sultan Ageng Tirtayasa, akan tetapi Pangeran Purbaya dapat lolos. Sultan Ageng Tirtayasa ditawan di Batavia sampai meninggal pada tahun 1683.

Semasa pemerintahannya ia sempat membangun sistem irigasi Tirtayasa. (*Sudiyono, 1989 : 349 ENI*).

Data peta tahun 1659 dibuat oleh van Bur, yaitu 8 tahun sesudah Sultan Ageng memegang pemerintahan Banten. Van Bur mencatat dalam keterangan peta Kota Banten 1659 tentang keadaan kota yang dapat diinterpretasikan sebagai tingkat perkembangan teknologi masa itu sebagai berikut :

Teknologi :

| BANGUNAN DAN FUNGSI | |
|---|--|
| UNTUK PENGUASA | UNTUK MASYARAKAT |
| DATA PETA TAHUN 1659 (lihat halaman 18) | |
| 1. Kubu meriam untuk menembak ke arah laut (rusak) | 13. Pemukiman Belanda |
| 2. Tembok baru kearah sungai tembok rangkap dua (rusak) | 14. Pemukiman Cina |
| 3. Keraton | 15. Mesjid dan menara |
| 4. Gudang senjata dalam keraton | 16. Gudang beras (belum selesai) |
| 5. Rumah pangeran Madura | 17. Rumah Kyai Aria |
| 6. Rumah pangeran Lor saudara raja | 18. Alun-alun dengan pohon berpagar tembok |
| 7. Rumah jaga tampung 2-3 penjaga | 19. Rumah Kyai |
| 8. Tembok baru | 20. Pemukiman orang-orang Mataram hak boleh seberang sungai dan masuk kota |
| 9. Tembok | 21. Rumah-rumah dari bambu |
| 10. Tembok kubu meriam untuk menembak ke arah sungai | 22. Rumah-rumah bercampur ada yang rumah bambu |
| 11. Pasar besar jual tekstil buatan Cina dan Jawa | 23. Jalan dengan deretan rumah-rumah bambu berpagar teratur |
| 12. Pemukiman orang-orang Inggris | 24. Tempat membuat barang dari tanah liat |
| | 25. Gudang Garam |

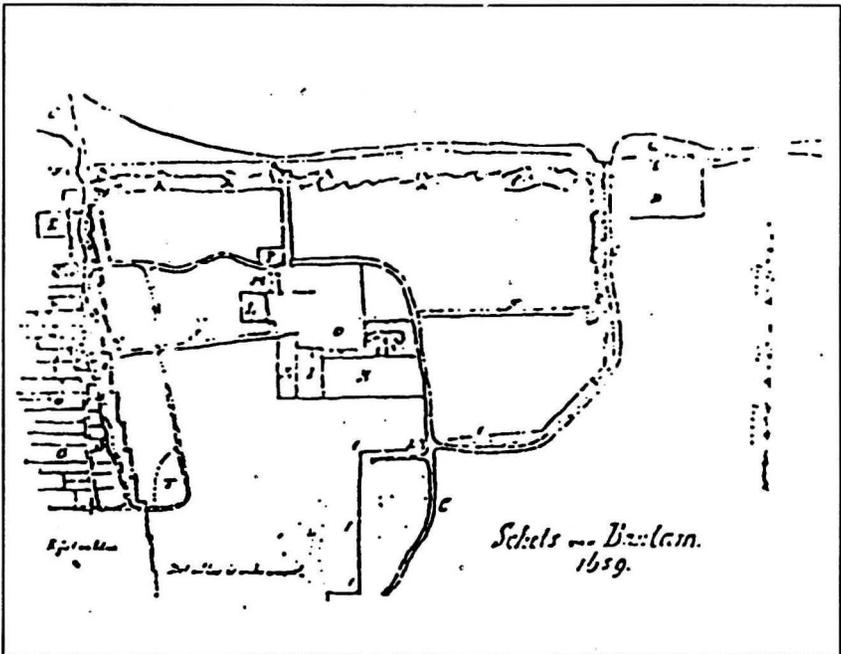
Interpretasi :

Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa berlangsung selama 31 tahun penuh tantangan dari luar ada VOC memblokade pelabuhan Banten sebagai sumber ekonominya. Dari dalam intrik politik anak sendiri. Banyaknya relasi dagang bangsa asing bersaing pada umumnya satu komoditi jadi rebutan, mendorong persaingan tak sehat. Sistem dagang monopoli jadi momok hubungan antar bangsa.

Teknologi :

Pertahanan dengan sistem Tembok. Kubu Meriam. Kantong-kantong pemukiman eksklusif antara bangsa dan juga sukubangsa. Diskriminasi hak penduduk. Cukup banyak bahan bekal kajian diwariskan kepada peneliti antar disiplin ilmu sosial budaya.

SKETSA KOTA BANTEN TAHUN 1659

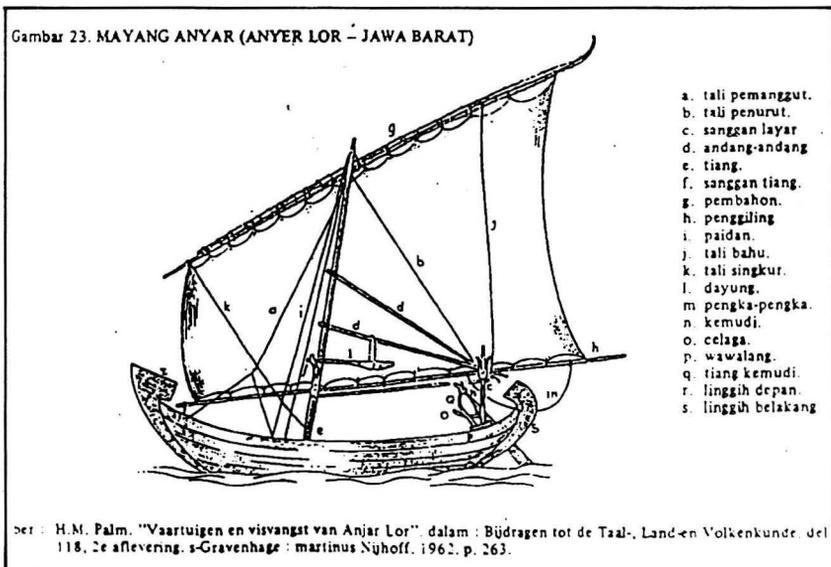
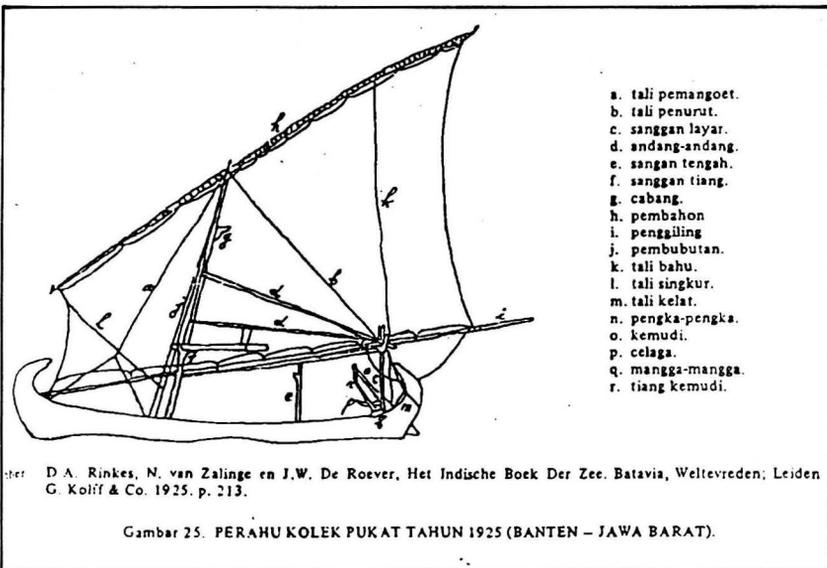


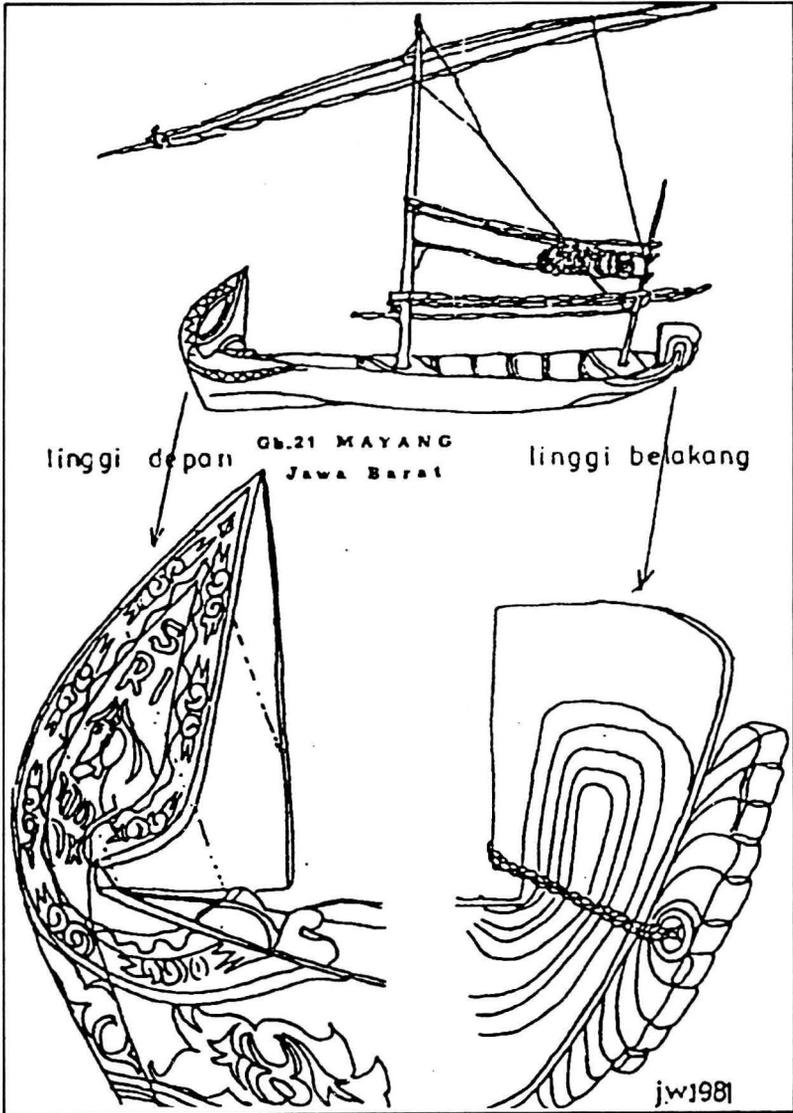
Keterangan :

- A. Bangunan setinggi dua meter, untuk menembak kearah laut. Dijelaskan bahwa bangunan tersebut telah rusak
- B. Merupakan tembok baru. Sepanjang sungai terdapat pintu gerbang. Dijelaskan oleh van Bur, bahwa tembok ini dibuat rangkap seperti tembok kota lainnya. Akan tetapi tembok ini telah rusak. Tembok banyak yang tidak berlepa karena hujan dan banyak pintu yang tidak berdaun pintu.

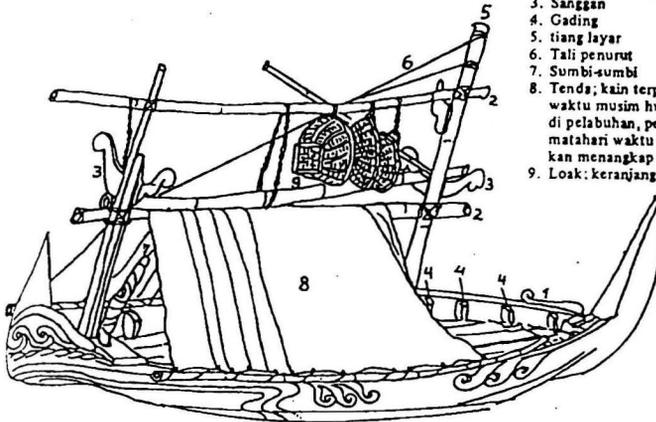
- C. Disebelah timur sungai, daerahnya berpasir hingga Pontang. Sungai tersebut Apabila berair dapat dilayari hingga kelaut. Di daerah ini ada pulau yang namanya pulau Doa. Antara Pulau Doa dan Pontang terdapat daerah tinggi yang berpasir.
- D. Pasar besar yang pada pagi hari menjual bermacam-macam barang antara lain baju tenun yang dibuat oleh orang Cina dan Jawa. Di sisi utara terdapat tembok yang diperkuat dengan 10-12 batang besi.
- E. Pemukiman orang-orang Inggis yang kemungkinan mempunyai tembok daribatu.
- F. Kemungkinan pemukiman Belanda. Bagian bertembok batu, sedangkan di bagian belakang berpagar bambu.
- G. Merupakan jalan pemukiman Cina yang dibuat dari batu, letaknya di dekat pagar.
- H. Kraton yang di dalamnya terdapat gudang senjata.
- I. Rumah Pangeran Madura.
- K. Rumah Pangeran Lor saudara Raja.
- L. Masjid dan menara. Menara lebih tinggi dari pohon yang ada di sekitarnya.
- M. Gudang beras (dalam keadaan belum selesai).
- N. Rumah Kyai Aria.
- O. Alun-alun, terdapat pohon yang berpagar tembok
- P. Rumah Kyai.
- Q. Daerah yang saat ini digunakan sebagai pemukiman orang Mataram Dijelaskan bahwa mereka boleh menyebrangi sungai (untuk ke dalam kota T).
- R. Rumah-rumah ada yang dengan bambu
- S. Jalan dengan rumah bambu dan pagar-pagar yang teratur
- T. Tempat membuat barang dari tanah liat.
- V. Daerah yang selalu kering, walaupun air sedang pasang.
- W. Rumah jaga yang mampu menampung 2-3 orang
- X. Daerah rendah.
- Y. Tembok dari batu putih. Tembok ini masih baru.
- Z. Gudang Garam.
1. Tembok
2. Tembok yang dapat menembak ke arah sungai.

Sumber : Widya Nayati 1985





PERAHU TEMBON/COMPREG
Indramayu, Teluk Jakarta, Jawa Barat

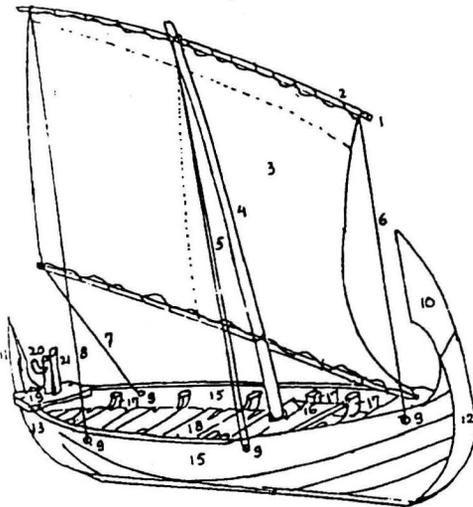


Keterangan :

1. Punuk (tempat jangkar)
2. Andang-andang
3. Sanggan
4. Gading
5. tiang layar
6. Tali penurut
7. Sumbi-sumbi
8. Tenda; kain terpal; plastik, dipasang waktu musim hujan; waktu bermalam di pelabuhan, pelindung dari terik matahari waktu perahu tidak digunakan menangkap ikan.
9. Loak; keranjang tempat ikan.

Sumber Informasi : Solikin, 29 th. Nelayan, Indramayu.

2.20 **BONDET (Jawa Tengah)**



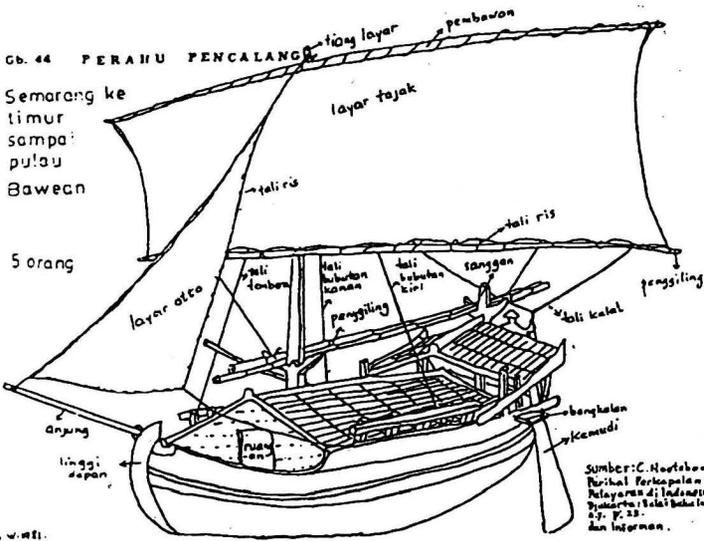
Ukuran besarnya perahu
ada macam-macam umumnya
antara :

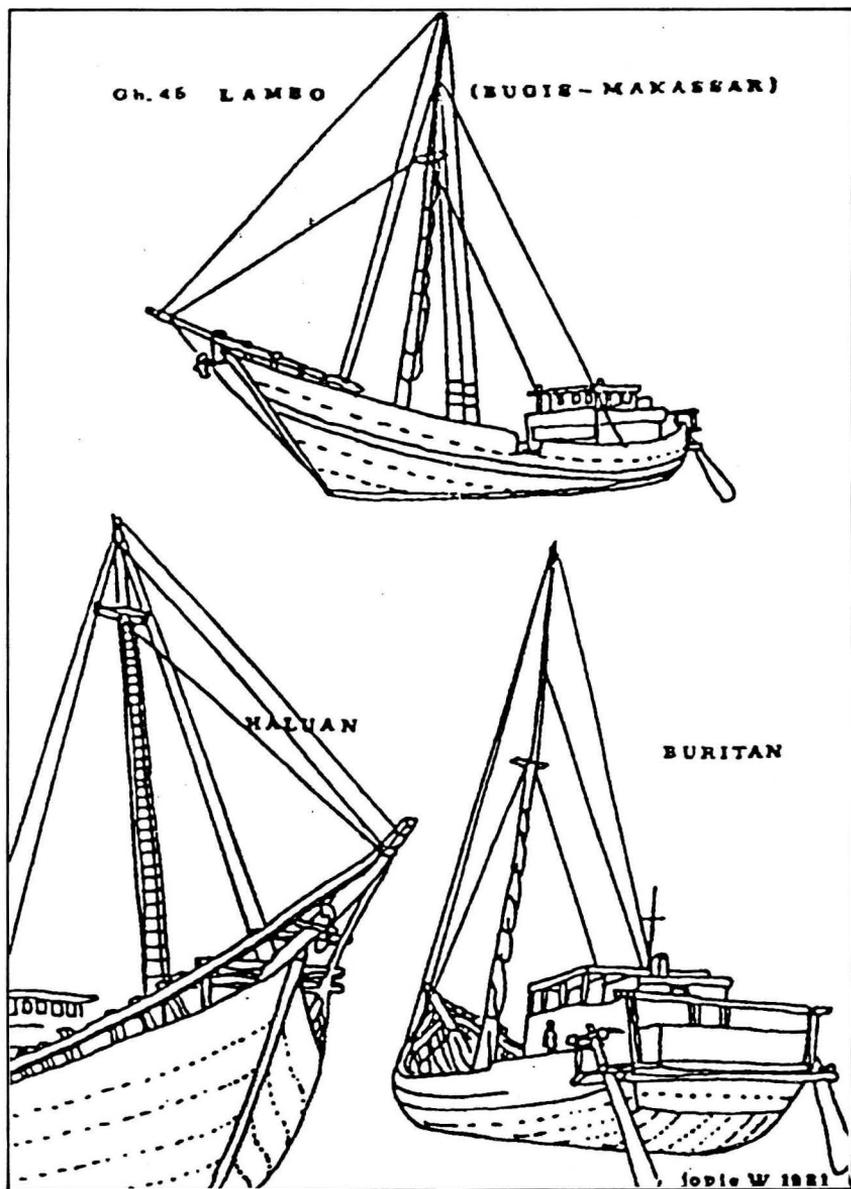
- 6 - 15 meter panjang
- 1,5 - 3 meter lebar
- 0,5 - 1,5 meter dalam

KETERANGAN :

1. Pembawan (bahan dari bambu)
2. Ayak-ayak (tali pengikat layar)
3. Layar tajak (dari blacu 30 m²)
4. Tiang layar
5. Paridan (tali penarik layar)
6. Singkur (tali penarik layar)
7. Kelat (tali pengatur layar)
8. Bau (tali pengatur layar)
9. Jalu (Lobang tali layar)
10. Linggi depan
11. Linggi belakang
12. Serang depan
13. Serang belakang
14. Lunas
15. golak kanan-kiri
16. Pulangan
17. Gading
18. Tataban
19. Dapur
20. Pesanggan
21. Sumbi-sumbi

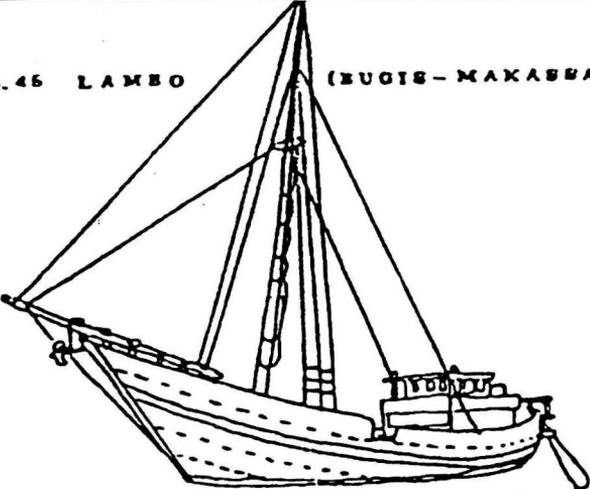
Sumber Informasi, Ismail, 31 th, tukang perahu - Cirebon. Dasmin, 40 th, tukang perahu Bondet - Brebes.



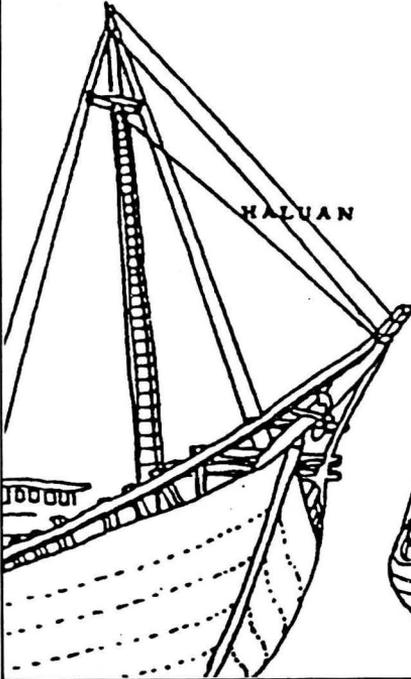


Ch. 46 LAMBO

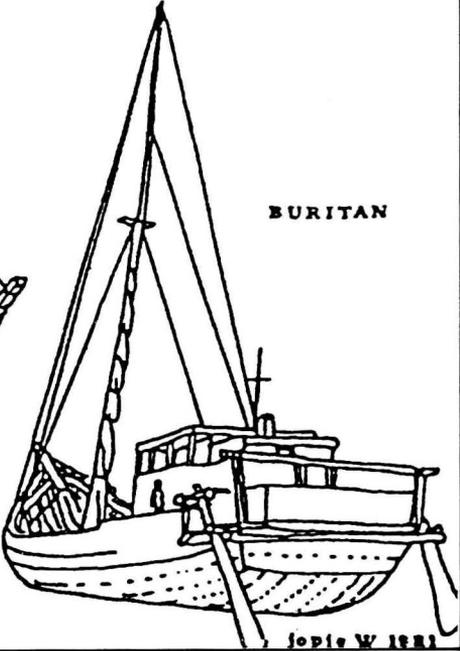
(BUGIS - MAKASSAR)



KALUAN



BURITAN



Joseph W. 1981

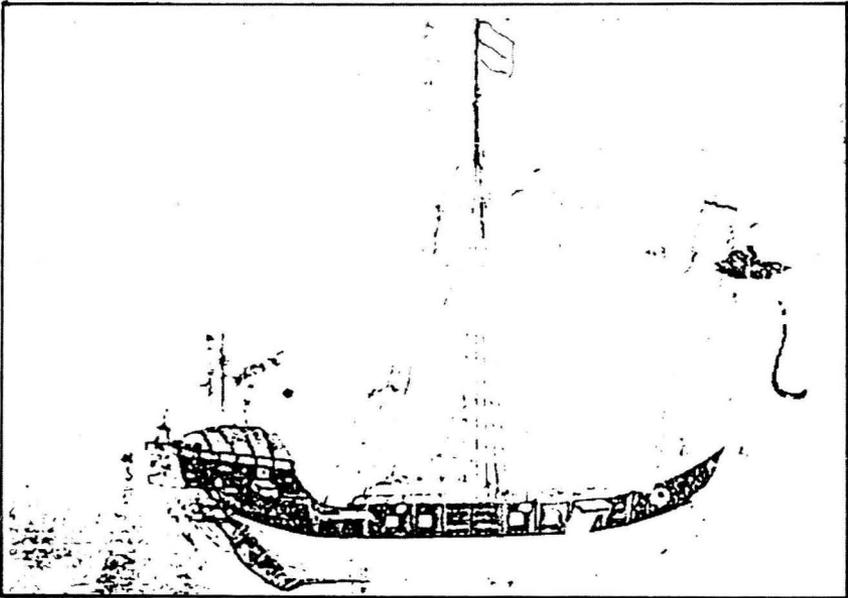


Fig. 16 Ship from Calapa

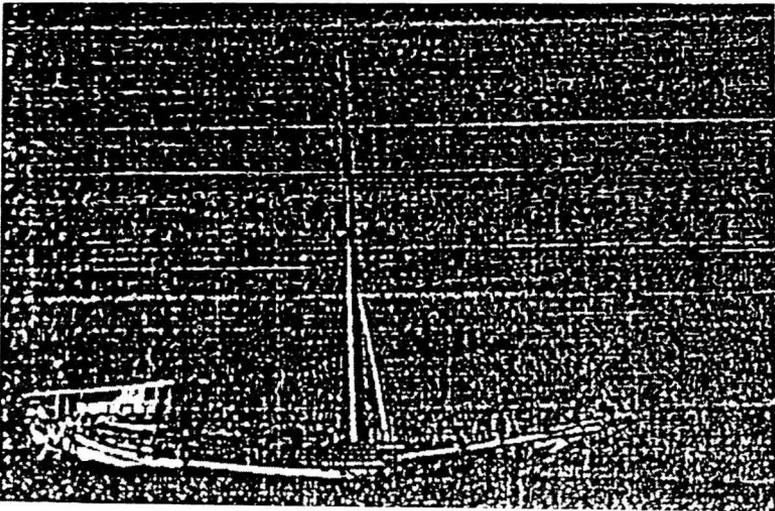
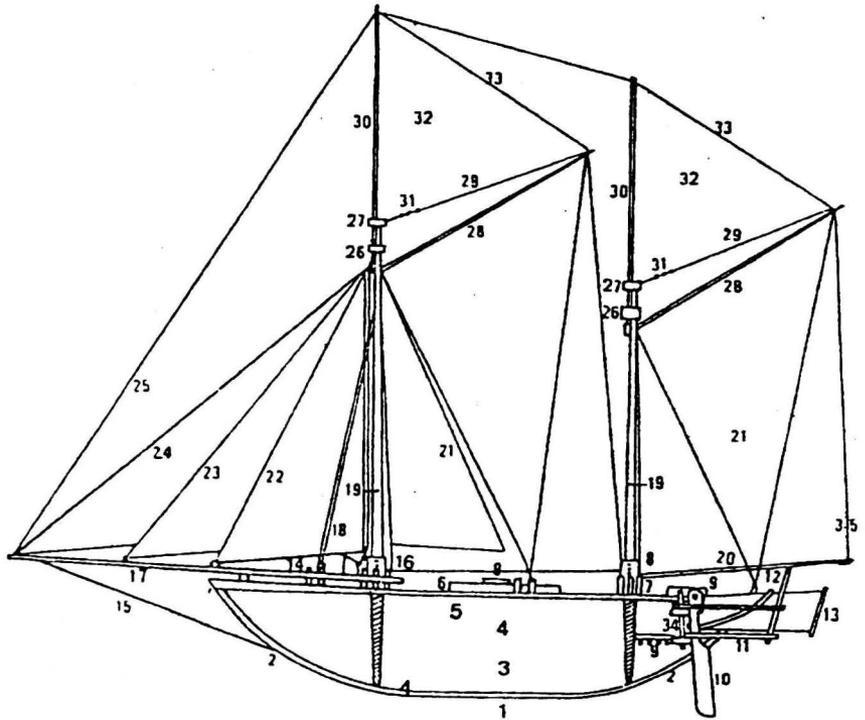


Foto 63. Lambo - jenis perahu niaga jarak jauh, berlayar antar pulau-pulau di Indonesia



Gb. 2. Gambar peralatan perahu "Pinisi"

Keterangan

- | | |
|---|--|
| 1. kalebiseang (lunas). | 16. pa'turang anjong (tumpuan anjong). |
| 2. setting (lunas bagian depan dan belakang) | 17. anjong (anjong). |
| 3. papan terasa' (papan keras = papan dasar) | 18. panumbu' (tumpuan tiang agung). |
| 4. papan lamma (papan lemah). | 19. pallajarang (tiang agung). |
| 5. papan tarik (papan paling atas). | 20. bong (kaki layar belakang). |
| 6. balo'-balo' (balok-balok). | 21. sombala' (layar besar muka dan belakang). |
| 7. tahu' (gading yang menonjol). | 22. tarengke' (cocoro' bagian dalam). |
| 8. bangkeng salara' (tempat tiang agung melekat). | 23. cocoro' tangga (cocoro' bagian tengah). |
| 9. peta' (pintu masuk ke ruang bawah). | 24. cocoro' pantara (cocoro' bagian luar). |
| 10. piling (kemudi). | 25. panggentung anjong (kawat penggantung anjong). |
| 11. teba (penutup peti-peti belakang perahu). | 26. pampang (tempat tiang melekat). |
| 12. lemba'-lembarang (tempat bong layar belakang). | 27. dulang-dulang (kepala tiang agung). |
| 13. zmbing dua kali (penutup bagian belakang perahu). | 28. bau (cabang tiang agung tempat layar besar tergan) |
| 14. passipi' anjong (penjepit anjong). | 29. pa'gentung bau (kawat penggantung bau) |
| 15. panganggo' (penahan anjong bagian bawah). | 30. tiang (tempat layar tampasere melekat). |
| | 31. jarak karrasa' (jarang keras). |

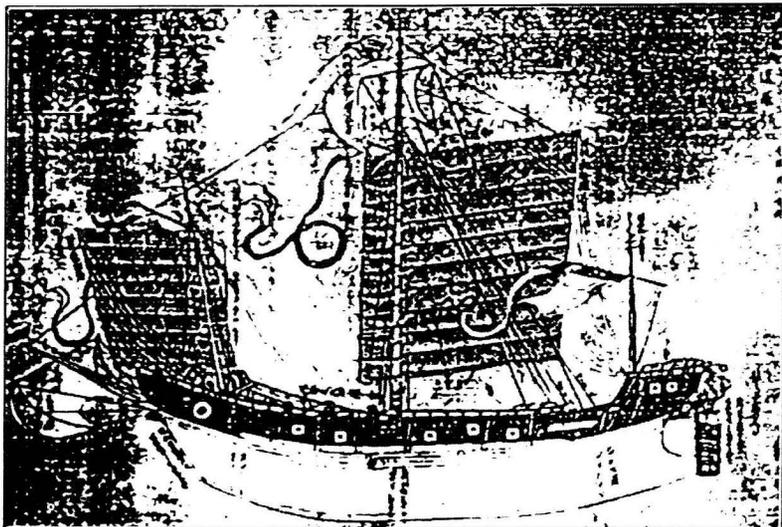
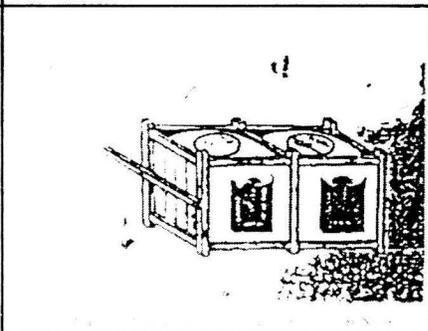
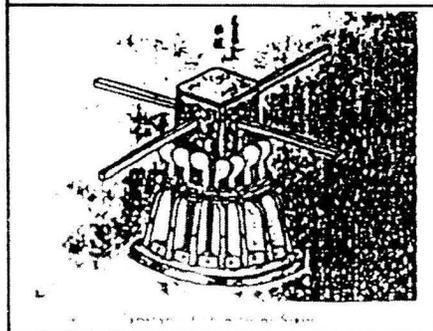
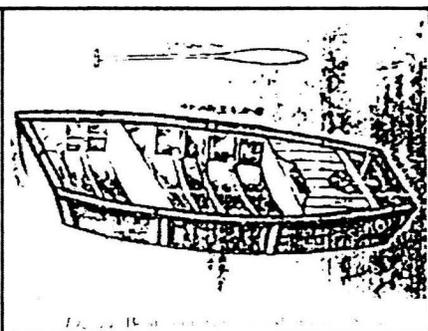
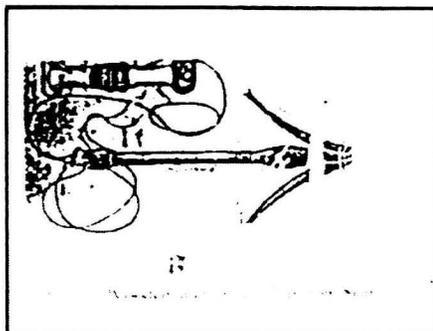
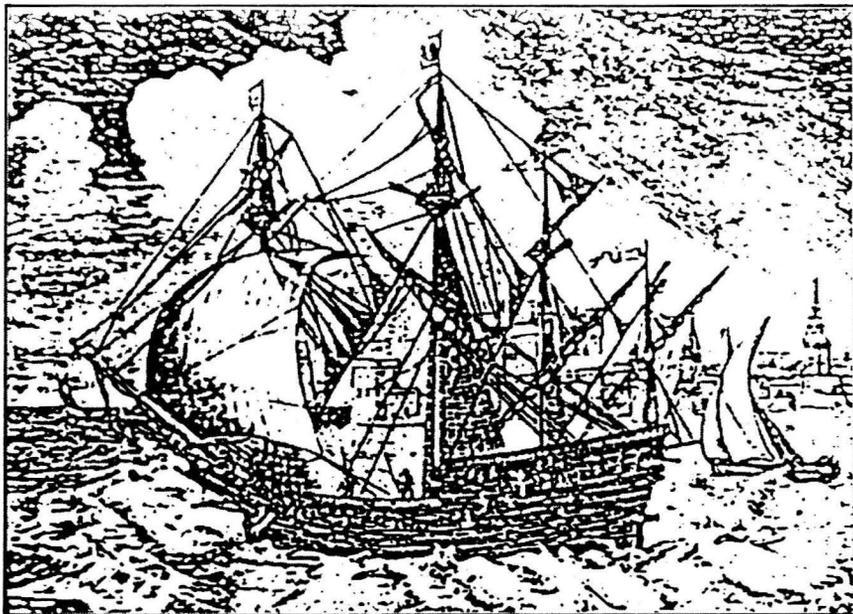
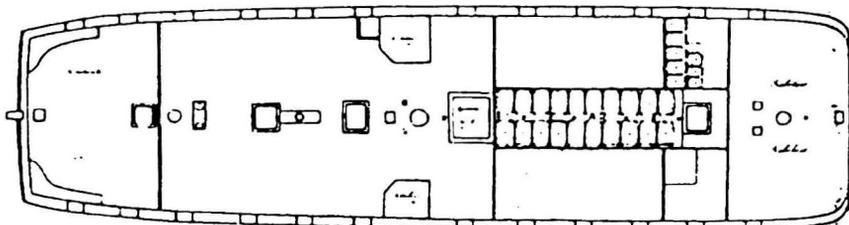


Fig. 7. ship from Siam





Sebuah kapal dagang di lepas pantai pelabuhan Antwerpen



Irisan panjang sebuah kapal Hindia Belanda, sekitar tahun 1680

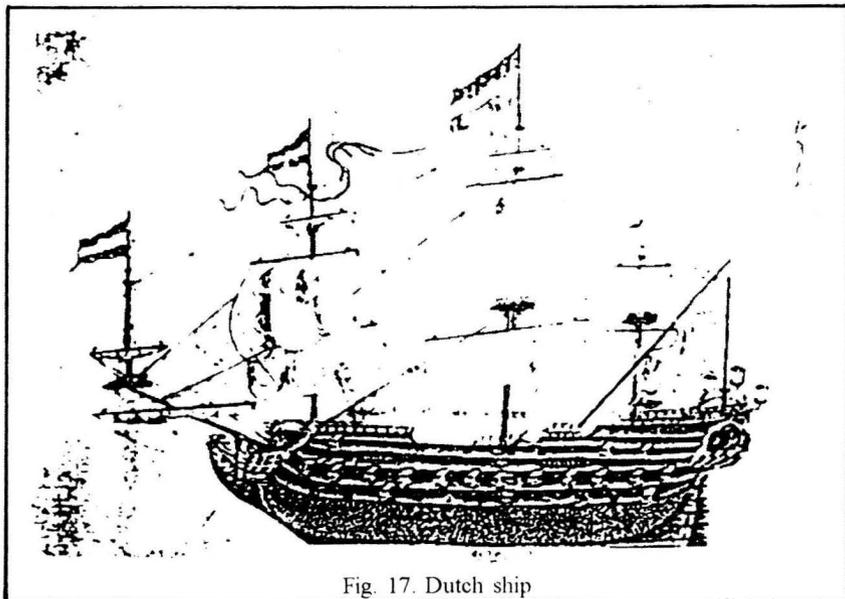


Fig. 17. Dutch ship

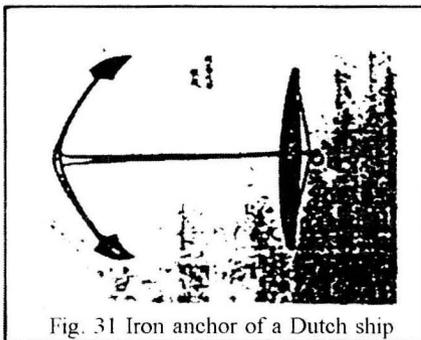


Fig. 31 Iron anchor of a Dutch ship

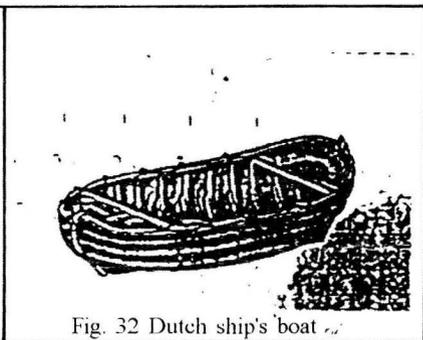
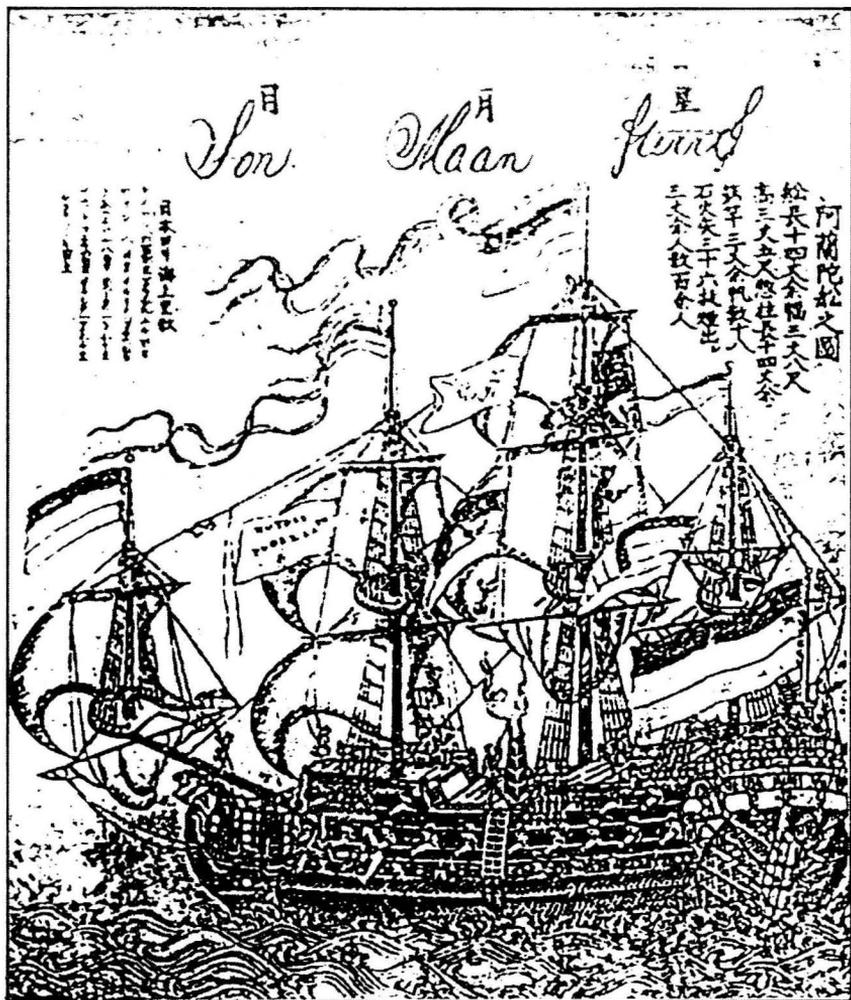


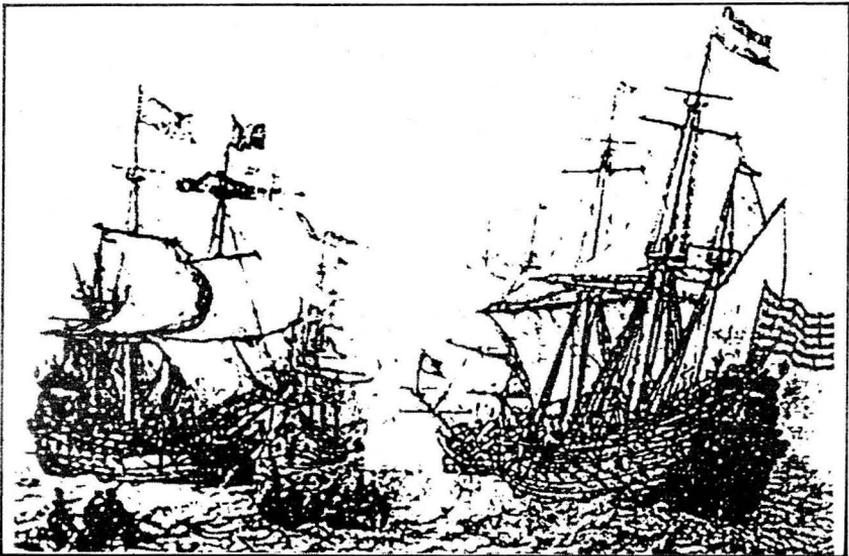
Fig. 32 Dutch ship's boat



Kapal Hindia Belanda *Schellach* yang mengunjungi Nagasaki dalam tahun 1741 dan 1744, seperti digambarkan dalam *Nagasaki* - sekitar tahun 1780



Armada cornelis Matelieff muda lepas pantai Malaka di tahun 1606 (dari *journal ende historische Verhaal*, 1648).



Kapal-kapal Hindia Timur meninggalkan Texel pada tahun 1649 (lukisan dengan tinta dan pensil oleh W. Van de Velde, yang tertua).

Daftar Pustaka

1. *Album 90 Pahlawan Nasional*, Jakarta: Bahtera Jaya. 1991.
2. Arasaratnam, S.
1979 "Trade and Traffic" dlm: *Hemisphere. An Asian Australian Magazine*, v.23,n.3, May/June: 172-177.
3. Boxer,C.R.
1983 *Jan Kompeni. Sejarah VOC Dalam Perang dan Damai 1602--1799*. Jakarta : Sinar Harapan.
4. Danasasmita, Saleh.et.al.
1977 *Babad Pakuan atau Babad Pajajaran. II*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Hunter & Whitten, ed.
1976 *Encyclopedia of Anthropology*. New York: Harper & Row.
6. Masyhuri
1989 "Banten Kesultanan" dlm.: *Ensiklopedia Nasional Indonesia*.v.3, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
7. Menezes, J. Inocencio.
1986 *Manusia dan Teknologi*. Yogyakarta : Kanisius.
8. Newton, Dolores.
1987 "What to do before the archaeologist arrives : Doing culture history in the ethnographic domain" dlm.: *Material Anthropology. Contemporary Approaches to Material Culture*. Edited by Barrie Reynolds et.al. New York : University Press of America.
9. Osamu, Oba
1974 "Scroll paintings of Chinese junks which sailed to Nagasaki in the 18th century and their equipment. dlm.: *The mariner's Mirror*. London: Society for Nautical Research. v.60,n.4, Nov.: 351-362.

10. Slametmuljana

1980 *Dari Holotan ke Jayakarta*. Jakarta : Yayasan Idayu.

11. Sudiyono

1989 "*Tirtayasa, Sultan Ageng*" dlm.: *Ensiklopedia Nasional Indonesia*.

12. Soekanto

1954 *Dari Djakarta ke Djayakarta*. Djakarta : Soeroengan.

13. Soekmono

1973 *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

14. T'ien Ju-K'ang

1982 "*China and the pepper trade*" dlm.: *Hemisphere, An Asian Australian Magazine*. v.26,n.4, Jan-Feb.:220-223.

15. Wangania, Jopie

1981 *Jenis-jenis Perahu di Pantai Utara Jawa Madura*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan. Direktorat Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

16. Widya Nayati

1985 "*Pergeseran lokasi pemukiman orang Cina di kota Banten dari abad 16-19*" dlm.: *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, v.6,n.2, Sept.:70-83

17. Winick, Charles

1984 *Dictionary of Anthropology*. Paterson, N.J.: Little-field, Adams & Co.

PEMANFAATAN SUMBER DAYA LINGKUNGAN DI BANDAR BANTEN

Heriyanti Ongkodharma

I

Makalah ini mencoba untuk menjelaskan tentang pemanfaatan sumber daya lingkungan yang diduga pernah berlangsung didalam bandar Banten. Sumber yang dipergunakan untuk mengungkap masalah ini diperoleh dari data sejarah dan data arkeologi. Keterbatasan data yang digunakan, agaknya hanya mampu menjelaskan sebagian sumber daya yang pernah diserap oleh bandar ini. Demikian pula tentang dampak lingkungan yang bersifat positif maupun negatif akibat aktifitas pemanfaatan sumber daya lingkungan tersebut, hanya sebagian kecil saja yang dapat terkuak.

Walaupun intensitas penggunaan sumber daya lingkungan yang terjadi pada masa awal, berkembang hingga runtuhnya bandar Banten ini diduga tidak sama, namun pemilihan terhadap kurun masa pemanfaatan sumber daya lingkungan ini sulit dipilah secara nyata. Oleh karena itu makalah ini hanya akan memberi sekedar gambaran mengenai peran lingkungan terhadap kesultanan Banten secara sepintas.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan sumber daya lingkungan sangat penting ditelaah, karena dapat dianggap sebagai pencerminan intervensi manusia terhadap lingkungannya. Suatu lingkungan dapat merupakan

sumber daya apabila mutu lingkungan dan derajat pemenuhan kebutuhan saling berhubungan. Dalam usaha memanfaatkan sumber daya tersebut, unsur-unsur lingkungan dikelola dan dipergunakan untuk produksi dan konsumsi yang diperlukan manusia (*Soemarwoto 1983:49-53*).

Berdasarkan letak geografis bandar Banten di tengah-tengah teluk Banten dengan jaringan sungai Cibanten dan beberapa anak sungainya, rupanya merupakan faktor alamiah yang sangat menguntungkan perkembangan kesultanan ini. Selain itu campur tangan manusia terhadap lingkungannya telah mendukung kebesaran dan kejayaan daerah ini selama beberapa ratus tahun lamanya. Secara singkat sumber daya lingkungan yang pernah dimanfaatkan oleh masyarakat Banten melalui kebudayaannya, dapat dikenali berasal dari beberapa sumber daya yang diperkirakan berada dalam wilayah lingkungan bandar Banten tersebut, misalnya sumber daya tanah liat, sumber daya batu andesid, sumber daya karang, sumber daya nabati, sumber daya hewani dan sumber daya sungai dan laut. Keseluruhan sumber daya ini merupakan rangkaian aktifitas manusia dalam upaya merubah dan memanfaatkan daerah sekelilingnya yang tercermin dari tinggalan arkeologi berupa artefak maupun ekofak.

II

Secara singkat maka penjabaran pemanfaatan sumber daya lingkungan tersebut terurai di bawah ini :

(1) Sumber daya tanah liat

Melalui pemerian data arkeologi terhadap sejumlah artefak yang diperoleh di situs Banten, dapat ditentukan bahwa bahan baku yang banyak digunakan berasal dari tanah liat, misalnya untuk gerabah sekurang-kurangnya telah tercipta 14 tipe bentuk wadah (*Wibisono, 1985*) yang dihias dengan sekitar 201 motip (*Halwany 1985:225*), juga peralatan lainnya serta bata. Penelitian telah menemukan tempat pembuatan gerabah tersebut berada di situs Panjunan dan Sukadiri yang dahulunya termasuk daerah Kepandean (*Moendardjito dkk. 1978: 23-5*).

Penggunaan artefak yang terbuat dari bahan baku tanah liat diperkirakan sudah berlangsung sejak awal hingga akhir Kesultanan Banten. Lokasi tempat pembuatan bata memang belum diketahui secara pasti, namun penggunaan bahan bata untuk pembangunan perumahan

yang diduga untuk golongan elit tertentu telah memanfaatkan bahan serupa ini dalam jumlah yang tidak sedikit.

Pembuatan gerabah dan bata yang terus menerus dan berjumlah banyak tentunya memerlukan daerah pemasok bahan material ini. Sumber tertulis menyebutkan, sebagian kota Banten terletak didataran rendah yang berpaya-paya (*Chijs, 1881:11*). Sehingga diduga pemekaran kota diiringi pula dengan kegiatan pengeringan rawa atau setidaknya penimbunan daerah basah menjadi kering dan layak untuk ditempati. Kebiasaan mendirikan rumah panggung di atas rawa atau air agaknya bukan merupakan kebiasaan di daerah Banten. Pernyataan ini dibuktikan dengan banyaknya temuan fondasi bekas pemukiman di seluruh situs tersebut. Sedangkan hasil penggalian di situs Sukadiri dan Panjunan yang diduga tempat pembuatan gerabah, memperlihatkan bahwa pada kedalaman tanah kurang dari satu meter air sudah mulai merembes ke luar.

Kenyataan ini menimbulkan dugaan bahwa tempat pembuatan, gerabah ini tidak berada di daerah yang terlalu kering. Oleh sebab itu diperkirakan pengambilan bahan baku tanah liat bagi keperluan gerabah, tidak dilakukan di sekitar tempat pembuatannya. Keadaan lingkungan yang demikian tidak memungkinkan bagi penyediaan tanah liat yang merupakan sumber daya dan terus menerus dimanfaatkan. Besar kemungkinan perubahan lingkungan yang terjadi akibat pengambilan sumber daya bahan baku tanah liat, terletak di daerah padat tidak berair dan mudah diangkat ketempat pembuatnya.

Mengingat pada masa itu lalu lintas kanal dan sungai merupakan jaringan terpenting yang dapat menghubungkan berbagai tempat dengan mudah, maka diperkirakan lokasi sumber daya berada didekat atau daerah aliran sungai Cibanten. Daerah tersebut termasuk perbatasan antara tanah aluvial, podsolik dan latosol. Dugaan ini diperkuat dengan hasil penelitian mengenai tanah urugan pada bangunan tambak yang berada di muka benteng Speelwijck, yang memperlihatkan jenis tanah latosol bagi pemadatan daerah rendah. Bila dugaan di atas benar, maka untuk melengkapi penyediaan bahan baku tanah liat, lingkungan yang berubah adalah lingkungan pedalaman bukan lingkungan pesisir.

Aktifitas pengambilan bahan tanah liat yang tidak berhenti selama beberapa ratus tahun, tentunya menimbulkan dampak lingkungan. Bila

perubahan lingkungan yang terjadi di tepi sungai, maka lama kelamaan bibir sungai akan melebar, dan erosi akan mudah terjadi karena pengikisan yang berkepanjangan. Sedangkan bila lokasi pemasok tanah liat ini berada dilahan-lahan, maka tentunya mengurangi lapisan humus. Demikian pula bila daerah penyedia bahan baku di kawasan hutan, aktifitas ini setidaknya-tidaknya menimbulkan penyusutan hutan dan sekaligus merubah ekosistemnya. Namun secara tidak langsung, sumber daya hutan yang telah tersedia itu dimanfaatkan guna kepentingan hidup manusia. Tanah yang semula hanya ditanami tumbuh-tumbuhan bagi sumber daya konsumsi saja, telah ditingkatkan kemampuannya sebagai sumber daya produksi. Kenyataan tersebut telah memperlihatkan bahwa peranan tanah liat dalam kehidupan masyarakat Banten sangat besar. Secara tidak langsung, bahan baku tersebut merupakan pelengkap bagi kebesaran kebudayaan Banten di masa lalu.

(2) Sumber daya batu andesit

Selain tanah liat, sumber daya darat yang banyak pula digunakan untuk pembangunan fisik bandar Banten ialah batu andesit. Jenis material ini banyak pula digunakan sebagai bahan baku peralatan rumah tangga, seperti lumpang batu, peluru, nisan makam dan sebagainya. Lingkungan alam sekeliling situs Banten dipesisir tidak memperlihatkan sumber daya bahan baku tersebut. Diperkirakan lokasi pemasok batu andesit ini berasal dari Gunung Karang, yang merupakan pula lokasi hulu Sungai Cibanten terletak sekitar 20 kilometer sebelah barat daya bekas pelabuhan ini. Dugaan ini diperkuat karena lokasi Gunung Karang yang dialiri Sungai Cibanten merupakan jalan termudah bagi angkatan bahan baku batu dari tempat sumber daya di hulu ke tempat pemakaian di hilir. Apabila pada saat itu alat transportasi yang berperan adalah melalui air, sehingga di dalam bandar Banten dibangun pula kanal-kanal yang dapat menjangkau ke hampir seluruh bagian kota (*Rouffaer dan Ijzerman 1915:104; Chijs 1881*).

Bahan batu andesit ini dimanfaatkan untuk fondasi bagi berbagai bangunan dan untuk dinding bangunan yang umumnya milik golongan elit, seperti Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, Benteng Speelwijck dan sebagainya. Balok-balok batu disusun rapih bercampur balok karang sehingga membentuk dinding luar bangunan tersebut di atas. Kebutuhan akan bahan baku batu andesit ini diduga meningkat akibat keperluan

bangunan dan peralatan . Namun seberapa jauh perubahan lingkungan yang terjadi belum diketahui secara pasti, yang diperkirakan terjadi adalah pembangunan fisik di pesisir mengakibatkan sumber daya lingkungan alami gunung karang di pedalaman mengalami penyusutan.

(3) Sumber daya karang

Karang, yang merupakan salah satu organisme akuatik ternyata banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Banten di masa silam, antara lain digunakan sebagai material bangunan dan peralatan. Selain digunakan untuk dinding bangunan berupa balok-balok karang, karang dipakai pula sebagai campuran bahan perekat bangunan yang dikenal dengan lepa. Karang dibakar sehingga menjadi kapur dan kemudian dicampurkan dengan pasir dan air sehingga berfungsi sebagai semen. Bangunan di Banten menggunakan lepa sebagai perekatnya. Kegunaan lain yang juga penting bagi kenyamanan sebuah rumah permanen ialah menggunakan karang sebagai fondasi bangunan, karena karang bersifat *hygroscopisch* (menarik air), sehingga dasar tanah yang mengandung air seperti di kawasan pesisir ini tidak merembes ke dalam rumah. Teknologi serupa ini juga sudah diterapkan pada kebudayaan Banten.

Bahan lokal dari laut ini agaknya memang lazim dipakai sebagai salah satu materi utama pembangunan fisik pada abad tersebut, seperti pula yang dilaksanakan di Batavia dan beberapa benteng di Indonesia Timur (*Abdul Kadir 1985*). Potensi karang untuk berbagai ragam keperluan, nampaknya merupakan suatu sumber daya alam yang tidak kecil peranannya bagi pembangunan bandar pelabuhan Banten. Berlawanan dengan kegunaannya, pembongkaran bagi kebutuhan tersebut mengakibatkan kerusakan ekosistem karang. Di Banten belum ada penelitian seksama mengenai dampak negatif akibat pengambilan karang tersebut, berbeda dengan pembangunan di Batavia yang menyebabkan tenggelamnya pulau Ubi, salah satu kawasan pulau Seribu (*Sukarno et. al 1981:86*).

Bertitik tolak dari letak situs Banten di pesisir yang dikelilingi oleh beberapa pulau berkarang, maka diperkirakan lokasi sumber daya karang berasal dari lingkungan sekitar teluk Banten. Meskipun secara ekologis, perubahan pada ekosistem karang mendatangkan kerugian, namun bila disimak lebih mendalam intervensi manusia terhadap ekosistem karang

ini justru mendatangkan dampak positif bagi masyarakat Banten. Secara langsung mereka memperoleh materi karang untuk pembangunan fisik kota, dan secara tidak langsung, alur lalu lintas kapal-kapal yang keluar masuk pelabuhan mungkin bertambah lancar karena karang penghalang berkurang. Karang yang umumnya berfungsi sebagai penahan ombak secara alami, bila dimusnahkan akan menyebabkan garis pantai berubah, namun kapal dapat merapat lebih dekat ke pulau (*Hadi-Koeswoso 1980*).

Kebudayaan menggunakan bahan karang ini berkaitan erat dengan tingkat teknologi peralatan dan kemampuan penyelam. Keadaan ini dapat diatasi oleh mereka meskipun diduga peralatan yang digunakan sangat sederhana, mengingat pula tipe karang yang ada di Banten termasuk tipe fringing atau shoal reef yang umumnya berada tidak lebih dari kedalaman 40 meter (*Molengraaf 1919:2*). Usaha memanfaatkan sumber daya karang terutama sebagai bahan baku bangunan diperkirakan mulai berkembang setelah masuknya pengaruh barat ke Banten dan juga kawasan Nusantara lainnya (*Heriyanti, 1986*).

(4) Sumber daya pangan

Pangan masyarakat Banten diperoleh dari sumber daya nabati dan sumber daya hewani yang berasal dari lingkungan sekelilingnya. Aktivitas perubahan bentang alam menjadi ekosistem buatan berupa lahan-lahan produktif untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas, dapat diketahui dari sumber tertulis, antara lain tentang pembudidayaan tanaman padi (*Oryza sativa*) yang merupakan makanan pokok dilakukan secara intensif pada kawasan sekeliling daerah ini. Berita tahun 1513 menyebutkan bahwa Banten merupakan daerah pengeksport beras (*Cortesaio 1941:168*), tetapi berita tahun 1596 menjelaskan bahwa beras didatangkan dari Rembang dan Makassar (*Rouffaer dan Ijzerman 1915:110-3*) dan juga dari Benggala dan Pegu (*Meilink-Roelofs 1962:62*). Apakah dalam jangka waktu beberapa puluh tahun tersebut telah terjadi perubahan hasil jenis tanaman ini? Atau perkembangan penduduk yang menjadikan persediaan pangan dalam bandar Banten tidak seimbang dengan persediaan bahan pangan beras?.

Pembudidayaan tanaman padi agaknya memang dilakukan di sekitar kota ini, seperti yang dipaparkan oleh Babad Banten, pupuh XLVI yang menyebutkan :

“Sekali waktu Sultan Agung memberitahukan kepada para ponggawa tentang keinginan baginda untuk memeriksa persawahan (seserangan), dan untuk membangun lumbung yang besar di alun-alun, tempat di mana Sultan akan seserangan itu adalah di Serang, di sebelah timur jalan raya.”

Menurut Djajadiningrat (1983:59), Serang artinya sawah atau ladang padi pada umumnya, dan seserangan berarti pergi ke sawah, mengedarinya dan memeriksanya. Tidak mustahil letak seserangan ini berada di sekitar kota Serang sekarang, karena bukan berada di lingkungan pesisir maka daerah ini termasuk lingkungan pedalaman. Turun naiknya aktifitas penanaman padi agaknya berkaitan dengan perkembangan kota yang berorientasi ke arah aktifitas pasar. Disebutkan banyak penduduk mengalihkan pertaniannya pada tanaman lada, bila permintaan terhadap komoditi ekspor ini bertambah (*Chijs 1881:62*). Sebaliknya bila permintaan berkurang, penduduk menanam bahan makanan antaranya padi, tebu dan sayur-sayuran (*Meilink-Roelofs 1962:242; Thandrasasmita 1976:56-7*). Tanaman lain yang merupakan komoditi perdagangan saat itu dan banyak dibudidayakan di Banten adalah cengkeh dan tembakau. Tidak mustahil keadaan ini menyebabkan produksi beras menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan penduduk, sehingga perlu didatangkan dari luar.

Sebagai sebuah pusat pelabuhan di pesisir, Banten tidak dapat terlepas dari aspek-aspek daerah dan kawasan lain serta pengaruh timbal balik yang terciptakan. Perubahan ekosistem alami menjadi ekosistem buatan seperti sawah, ladang dan sebagainya merupakan pula penciptaan mata rantai makanan dalam kehidupan ekosistem perkotaan dan pertanian. Kegiatan-Kegiatan tersebut nampaknya menimbulkan pula dampak negatif. Sebagai contoh adalah budidaya lada yang merupakan komoditi ekspor utama dari bandar Banten ini. Dampak lingkungan yang terjadi akibat budidaya tanaman lada yang dianggap berlebihan di kawasan pedalaman telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah pada bandar Banten ini, seperti percepatan pengendapan sehingga secara tidak langsung menyebabkan kemunduran di berbagai bidang (*Heriyanti, 1985*). Penelitian tentang dampak lingkungan karena aktivitas budidaya tanaman lain belum pernah diteliti, sehingga permasalahan tersebut belum terkuak.

Untuk melengkapi kebutuhan pangan di pasar Banten diperjual belikan ketimun, buncis, cabe, asam, semangka, dan tomat (*Rouffaer dan Ijzerman 1915:110-3*). Diperkirakan pelengkap bahan pangan ini berasal dari sumber daya lingkungan sekeliling. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan sekarang di mana banyak penduduk masih menanam jenis tanaman tersebut, agaknya sifat tanah di pesisir mengandung unsur hara yang cukup untuk menyuburkan flora serupa itu. Pemasok buah-buahan di pasar Banten, diduga berasal dari kawasan pedalaman Banten yang saat inipun masih banyak menghasilkan buah seperti pisang dan sawo.

Tetapi agaknya buah-buahan yang diperdagangkan tidak hanya monopoli hasil daerah setempat, terbukti dari berita tertulis yang menyebutkan beberapa jenis buah-buahan didatangkan dari daerah sebelah timur Banten yaitu dari Jakarta, di antaranya buah durian (*Blusse 1983:106*). Demikian pula bahan penyedap berupa bawang putih didatangkan dari Palembang (*Chijs 1881:61*).

Kebiasaan mengunyah sirihpun agaknya sudah termasuk dalam salah satu kebiasaan makan *food habit* di masyarakat Banten. terbukti dari sumber tertulis yang mengatakan ketika Stavorinus (1793) berkunjung ke istana Surosowan, dilihatnya di atas meja terdapat tiga baki perak berisi daun sirih dan pinang serta perlengkapannya. Bahkan penelitian arkeologi tahun 1983 menemukan sendok sirih dan mangkuk keramik kecil berisi kapur sirih di pemukiman penduduk (*Hasan Djafar 1983*). Bila penggunaan sirih, pinang dan gambir banyak diperlukan, maka mungkin sekali bahan pangan ini juga diperjual belikan di pasar dan ditanam di perkarangan rumah penduduk.

Sumber daya hewani sebagai pelengkap kebutuhan akan protein merupakan sumber pangan pula saat lalu. Diperkirakan ada aktifitas penangkaran jenis hewan lain di lingkungan pesisir dan pedalaman Banten. Bukti arkeologi menunjukkan temuan dari jenis tulang hewan tersebut. Demikian pula tulang dan sisik ikan, cangkang kerang dan beberapa jenis siput yang diperoleh dari laut dan sungai sekitarnya, banyak ditemukan bercampur dengan artefak di area situs pemukiman. Selain itu ditemukan pula peralatan menangkap ikan berupa bandul jaring (*Mudardjito 1978*).

Selain itu sumber tertulis berbentuk piktorial menggambarkan bahwa di pasar Banten terdapat khusus pasar hewan dan daging (*Rouffaer dan Ijzerman 1915:252*). Sumber daya hewani ini berasal dari dalam maupun luar Banten, misalnya beberapa jenis unggas didatangkan dari Jakarta (*Blusse 1983:155*), gajah dari Sumatra, kuda dari Sumbawa dan Timor (*Chijs 1881:60*).

Nampaknya bahan pangan dan keperluan lain yang berkaitan dengan sumber daya hayati yang tidak dihasilkan dari lingkungan sekeliling Banten atau kurang mencukupi kebutuhan penduduk, didatangkan dari luar Banten. Berkembangnya Banten sebagai sebuah pusat perdagangan internasional yang didatangi oleh berbagai pedagang dari berbagai penjuru, agaknya menambah pula jenis sumber daya nabati dan hewani baik yang dimanfaatkan sebagai pangan maupun keperluan lainnya.

(5) Sumber daya kayu

Sumber daya nabati yang digunakan sebagai kebutuhan akan kayu dipergunakan untuk bahan bangunan, peralatan rumah tangga seperti meja, kursi dan lain-lain, bahan pembuat alat transportasi seperti kereta, perahu dan sebagainya. Pada umumnya jenis tumbuhan yang diolah untuk keperluan tersebut berasal dari pohon yang berkayu tidak lunak. Jenis kayu apa yang digunakan tidak diketahui secara pasti, karena belum ditemukan bukti nyata. Menurut catatan Linschoten, pada akhir abad ke 16 banyak orang Portugis bekerja sebagai penasihat istana, termasuk arsitek bangunan dan pembuat kapal di beberapa tempat seperti Mataram, Makassar, Aceh dan Banten (*Tjandrasmita, 1976:17*). Keterangan Willem Lodewycksz yang berkunjung ke tempat ini tahun 1596 mengatakan di Banten terdapat beberapa jenis angkutan air dengan bermacam-macam bentuk. Pernyataan tersebut agaknya memperkuat dugaan bahwa Banten mampu memproduksi kapal yang bahan bakunya dipasok dari kawasan pedalaman. Lembaga Penelitian Hutan (*1976:56*) mengatakan bahwa di daerah Pandeglang, Rangkasbitung banyak tumbuh pohon pisang pohon gempol dan pohon benda yang sangat baik untuk bahan pembuatan kapal.

Penelitian arkeologi hanya menemukan kayu kelapa, namun tentunya ada jenis kayu lain yang dimanfaatkan saat itu, antaranya bambu. Dari berita tertulis disebutkan bambu dipakai untuk rumah penduduk dan alat pembantu bagi perahu untuk berlayar di air sungai yang dangkal agar

tetap dapat maju walaupun secara perlahan. Besar dugaan bambu digunakan pula untuk peralatan rumah tangga lainnya. Bambu memang banyak dimanfaatkan oleh penduduk sehingga di Karang Antu terdapat pasar khusus menjual barang ini (*Rouffaer dan Ijzerman 1915:110*). Hal ini tidak mengherankan karena bambu mudah diperoleh di Banten saat itu (*Hesse 1694:285*).

Daerah pemasok bahan kayu guna memenuhi kebutuhan rumah tangga di Banten, diperkirakan berasal dari lingkungan setempat, apalagi bambu, kelapa dan enau nampak tumbuh subur di lingkungan pesisir. Dalam memenuhi keperluan bahan bakar konsumsi rumah tangga maupun kepentingan komersial, mereka memanfaatkan sumber daya bahan organik seperti kayu, ranting, sekam dan daun-daun kering. Penelitian arkeologi menemukan sejumlah arang kayu di beberapa tempat bekas pemukiman, dan juga sisa-sisa sekam pada bata. Kebutuhan akan biomas ini diduga berasal dari lingkungan alam sekelilingnya baik di pesisir maupun pedalaman. Dampak yang terjadi bila sumber daya kayu diambil dari pesisir adalah hutan bakau di sepanjang pantai berkurang dan ekosistem hutan bakau terganggu, sehingga hutan yang berfungsi sebagai pelindung wilayah pantai terhadap gempuran ombak dan angin serta penghasil sumber daya nabati yang produktif menjadi menyusut. Sedangkan bila penebangan pepohonan terjadi di pedalaman, mengakibatkan kandungan lumpur semakin tinggi di hilir, bahkan tidak jarang akhirnya mengakibatkan banjir. Kelebatan hutan di kawasan pedalaman Banten didapati dari keterangan pedagang VOC yang mengadakan hubungan dagang dengan Banten dan Batavia menyukai hubungan laut, karena hutan di pedalaman sangat lebat sulit dilakukan tanpa penunjuk jalan yang acapkali membuka jalan dengan parang (*Lombard 1983:263*). Pernyataan ini setidaknya menyatakan bahwa hubungan pesisir dan pedalaman lebih lancar melalui jalan sungai. Maka diduga sumber kayu diperoleh di pedalaman dan diangkut melalui jalan air sungai Cibanten. Adanya keterangan tentang musim hujan di Banten yang menyebabkan sungai meluap dan menimbulkan banjir di dalam kota (*Nas 1986:27*) mendatangkan pertanyaan apakah musibah banjir ini akibat penyusutan ekosistem hutan di kawasan pedalaman ?. Barangkali perlu diteliti lebih lanjut.

(6) Sumber daya sungai dan laut

Sebagai bandar, Banten menyandarkan kehidupannya pada aktivitas perdagangan. Keberhasilan Banten sebagai pusat niaga ditunjang oleh beberapa hal, antara lain kelancaran mekanisme aliran komoditi yang diperjual belikan dan peranan Sungai Cibanten beserta anak-anak sungainya yang menghubungkan lokasi sumber daya di pedalaman ke tempat penjualan di pesisir, serta laut yang merupakan penghubung antara Banten dengan daerah dan negeri lain.

Dari sumber daya Sungai Cibanten dan anak-anak sungainya, rakyat Banten banyak memperoleh manfaat dan resiko seperti banjir. Dapat disebutkan beberapa manfaat antaranya untuk keperluan akan air tawar yang sebagian telah dipenuhi oleh sumber daya tersebut, meskipun ada sumber tertulis yang menyebutkan bahwa air sungai di Banten tahun 1586 sangat kotor dan keruh, sehingga menimbulkan bau busuk yang menusuk hidung (*Rouffaer dan Ijzerman 1915:106; Mollema 1936:221*). Banyak orang membuang sampah ke sungai, walaupun sampah itu hanyut namun menimbulkan bau busuk. Selanjutnya tahun 1787 Van Breugel menyebutkan uraian dan hal yang sama bahkan ditambahkan bahwa air sungai di Banten rasanya tawar namun kotor dan berbau tidak sedap, sehingga tidak memenuhi persyaratan bagi sumber air minum. Walaupun demikian, sebagian penduduk memanfaatkannya sebagai tempat mandi, cuci bahkan air minum. Akibatnya tidak sedikit penduduk yang meninggal dunia (*Chijs 1881:12-13*).

Karena sumber daya air sungai ini dianggap tidak dapat mendukung seluruh kebutuhan masyarakat akan air bersih, pemerintah Banten mencoba menanggulangi hal ini, dengan cara membuat bangunan penghasil air bersih di Tasik Ardi guna konsumsi istana. Sedangkan pada kebanyakan rumah penduduk masalah ini ditanggulangi dengan membuat sumur. Meskipun demikian, agaknya usaha ini masih belum dapat memenuhi kebutuhan akan air bersih, seperti yang diungkapkan oleh awak kapal yang berlabuh di bandar Banten. Dag-Register tahun 1631-1634 (*Colebrader 1898:184-9*) menyebutkan beberapa kapal yang akan berlabuh di Banten membawa persediaan air minum dari pelabuhan lain terutama dari Batavia. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila *Chijs (1881:51)* mengatakan bahwa kekurangan bandar Banten sebagai pusat perdagangan dan pusat kota hanyalah sulit memperoleh air minum yang bersih.

Peranan sungai ini sangat penting pula bagi alur lalu lintas di dalam wilayah kota yang banyak dilalui kanal-kanal. Lagipula transportasi yang lajim ada masa itu mengandalkan sumber daya sungai, seperti yang dituturkan oleh Bruin tahun 1739, bahwa Sultan bersama pengikutnya **berkunjung ke Benteng Speelwijck naik perahu, Kapal dan gale(?)** dapat berlayar keluar masuk ke dalam bandar melalui sungai yang mengalir di tengah kota (*Djajadiningrat 1983:145*).

Mengalirnya sungai yang merupakan salah satu sumber daya menyebabkan terjadinya rangkaian aktifitas untuk memanfaatkannya secara beragam, seperti pembuatan terusan atau kanal juga bangunan Tasik Ardi, salah satu contoh yang mencerminkan usaha untuk mentransformasikan energi potensial sungai menjadi energi lainnya. Selain itu dari sungai ini, masyarakat Banten memperoleh bahan baku pasir sebagai pelengkap pembuatan bangunan dan peralatan.

Laut, yang merupakan salah satu sumber daya alam penting yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat masa silam di kawasan ini, antara lain adalah sebagai ajang transportasi yang menghubungkan bandar Banten dengan tempat lain di seluruh dunia. Para pedagang asing umumnya memanfaatkan energi angin melalui jalan laut berdatangan ke Banten. Telah diutarakan terdahulu bahwa beberapa flora dan fauna yang digunakan sebagai sumber daya pangan dan produksi berasal dari laut, seperti ikan, kerang, dan karang. Suatu hal penting yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dari laut ialah airnya yang merupakan bahan baku pembuatan garam. Selaku penduduk pesisir, diperkirakan mereka mempunyai kemampuan untuk mengolah air laut menjadi garam. Namun berita tertulis menyebutkan bahwa pedagang Banten mengambil garam dari Pati, Juana dan Joartan (?). Bahan mineral yang sangat diperlukan bagi tubuh manusia ini, pada umumnya ditukarkan dengan lada (*Chijs 1881:60*). Pernyataan tersebut setidaknya menimbulkan perkiraan bahwa air laut di sekitar teluk Banten mengandung kadar garam yang rendah, atau kondisi air laut di sekitar pantai penuh lumpur sehingga air laut yang jernih dan berkadar garam tinggi agak sulit terjangkau.

III

Sebagai sebuah pusat kegiatan yang bertaraf internasional di masa lalu, kebudayaan di bandar Banten telah mampu memanfaatkan berbagai sumber daya alam sekelilingnya untuk mendukung kebesaran dan kejayaannya. Ekosistem alam diubah menjadi ekosistem buatan yang digunakan untuk menopang kelangsungan kehidupannya. Ekosistem tersebut diduga berada di daerah pesisir maupun pedalaman. Perkiraan mengenai ekosistem buatan yang pernah terjadi di Banten, agaknya lebih tepat bila disejajarkan dengan sejarah pembangunan dan perkembangan bandar Banten. Masyarakat Bantentelah berhasil mengolah lingkungan fisik sekelilingnya, baik yang bersifat akuatik maupun terestial sehingga dapat ditentukan bahwa hasil kebudayaan Banten terwujud karena terciptanya interaksi yang dinamis antara manusia pendukungnya dengan sumber daya lingkungan sekeliling. Bahkan tingkat kemahiran memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia disekitarnya telah pula dikembangkan sehingga dapat melahirkan hasil budaya tersebut. Sekarang ini kebesaran serta masa keemasan Kesultanan Banten ini masih tercermin dari peninggalan yang terekam dalam data arkeologi.

Namun tentunya upaya menggunakan berbagai sumber daya lingkungan ini mengakibatkan pula terjadinya ketidak seimbangan lingkungan dan menyebabkan kemunduran di kawasan ini. Meskipun secara terinci seluruh akibat negatif yang ditimbulkan karena intervensi manusia dan lingkungannya di masa lalu itu belum terungkap, namun setidaknya permasalahan lingkungan di masa itu dapat pula dijadikan salah satu pertimbangan yang menyebabkan kemunduran di kawasan tersebut.

Daftar Pustaka

Blusse, Leonard dan Jaap de Moor

1983 *Nederlanders Overzee. De Eerste Vijting
jaar 1600-1650.* Franeker: Uitgeverij T. Wever B.V.

Bruise, Cornelis de

1714 *Reizen Over Moshovie door Persie en Indie*
Amsterdam : Rudolph en Gerard Wetstein

Chijs, J. A. van der

1881 "Oud Bantam " dalam *TBG* 26:1-62

Colenbrader

1898 *Dagh-Register Gehouden int Casteel Batavia Anno 1631--1634.*, 's-Geavebhage : Martinus Nihhoff.

Cortesao, Armando

1944 *The Suma Oriental of Tome Pires.* London : The Hakluyt society.

Djajadiningrat, Hoesein

1983 *Tinjauan Kritis tentang sejarah Banten : Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat penulisan Sejarah Jawa.* Jakarta : penerbitan Djambatan.

Halwany, Michrob

1985 *Laporan Pemugaran Banten Lama 1984--1985.* Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Banten : Depdikbud.

Hasan, Djafar

1983 *Laporan Penelitian Banten 1983.* Jakarta : Jurusan Arkeologi FSUI (belum diterbitkan).

Heriyanti, Ongkodharma

1986 "Man's Use of Coral Reefs in Some Archaeological Site in Indonesia : A Preliminary Account" dalam Symposium on Coral Reef Management in South East Asia, Bogor : SEAMEO - BIOTROP.

1989 "Kemunduran Kesultanan Banten : Suatu kajian Arkeologi" dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Yogyakarta, Puslitakernas.

Lombard, Denys

1983 "Pandangan Orang Jawa Terhadap Hutan", dalam Citra Masyarakat Indonesia. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.

Meilink - Roelofsz

- 1962 *"Asia Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago Between 1500 and about 1630.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Molegraaff, G.A.F.

- 1929 *The Coralreefs in the East Indian Archipelago their Distribution and mode of Development.* Batavia-Bandoeng (Java), May-June 1929, Fourth Pacific Science Congress.

Mollema, J.C.

- 1936 *De Eerste Schipvaart der Hollanders naar Oost Indie 1595-1597.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Mundardjito et al

- 1978 *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976.* Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Nas, Peter, J.M.

- 1986 *The Indonesian City. Studies in Urban Development and Planning.* Holland-Dordrecht: Foris Publications.

Rouffaer dan Ijzerman

- 1915 *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost - Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597.* De Eerste Boeck van Willem Lodewijk.

Soemarwoto, Otto

- 1983 *Ekologi Pembangunan Hidup dan Pembangunan.* Jakarta: Penerbit Djambatan.

Stavorinus, J.S.

- 1793 *Reize van Zeeland over de Kaap de Goede Hoop naar Batavia, Banten Bengalem,* enz. Leyden : A. En J. Honkoop.

Tjandrasasmita, Uka

- 1976 *Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerjaan Islam di Indonesia.* Dalam Sejarah Nasional III. Sartono Kartodirdjo ed. Jakarta: Depdikbud.

Velentijn, F.

1726 *Oud en Nieuw Oost-Indie*. Deerde deel vierde boeck.
Amsterdam : Joannes van Bram, Gerard on der de linden.

Wall, V. I. van de

t.t. *Korte Gids Oud Bantam*. Batavia: G. Koff & Co.

Wibisono, Sonny Chr.

1985 "*Perdagangan Lokal di Banten Lama*" dalam
Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Ciloto Puslitakernas.

BANTEN DALAM SUMBER ARSIP : Suatu Pengamatan Awal

Djoko Utomo

"A world without archives would be a world with no memory, no culture, no legal rights, no understanding of the roots of history and science, and no identity".

(Liv Maykland, pada Kongres ICA, di Montreal, Canada, 1992)

Tulisan mengenai Banten sudah banyak bahkan ada 2 (dua) disertasi mengenai Banten yang sangat menarik, yaitu pertama Disertasi DK Bassett (1965) yang berjudul *"The Factory of the English East India Company at Bantam, 1602-1682"* dan kedua disertasi Sartono Kartodirdjo (1966) yang berjudul *The Peassants Revolt of Banten in 1888; It Conditions, Course, and Sequell; it Case Study of Social Movements in Indonesia* adalah penting untuk diutarakan di sini bahwa kedua disertasi tersebut banyak menggunakan sumber arsip. Sartono Kartodirdjo banyak menggunakan arsip-arsip yang tersimpan di Nederland, sedangkan Bassett menggunakan arsip-arsip yang tersimpan di Inggris

Tulisan mengenai Banten sebagaimana telah diutarakan diatas sudah banyak tetapi tulisan mengenai sumber, khususnya sumber arsip mengenai Banten belum ada, yang ada barulah tulisan atau artikel yang sifatnya masih umum, yang didalamnya ada sedikit informasi yang

berkenaan dengan Banten. Artikel Boxer (1965) "*Some Portuguese Sources for Indonesian Historiography*", Irwin (1965), "*Dutch Historical Sources*", dan Bastin (1965) "*English Sources for the Modern Period of Indonesian History*" yang ketiganya dimuat dalam *An Introduction to Indonesian Historiography*, yang diedit oleh Soedjatmoko et.al. adalah membahas sumber secara umum.

Bahkan beberapa karya khusus mengenai sumber arsip juga belum ada satupun yang secara khusus memaparkan mengenai Banten. Misalnya: (1) Van de Chijs (1882) *Inventaris van 'slands Archief te Batavia, 1602-1816*; (2) Roessingh (1982) *Sources of the History of Asia and Oceania in the Netherlands, Part I Sources up to 1976*; (3) Jaquet (1983) *Sources of the History of Asia Oceania in the Netherlands, Part II, Sources 1796-1946*; (4) Arsip Nasional RI (1984) *Guide to the Sources of Asian History No.4 Indonesia* (5) Algemmen Rijksarchief (1992) *De Archieven van de Verenigde Oostindische Compagnie The Archives of the Dutch East India Company (1602-1795)*.

Sehubungan dengan itu makalah ini berusaha untuk memaparkan secara garis besar mengenai arsip-arsip yang berkenaan dengan Banten abad 17 s/d abad 20, khususnya yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia. Namun demikian makalah ini juga berusaha walaupun sangat terbatas untuk mengemukakan arsip-arsip mengenai Banten yang tersimpan di Belanda dan Inggris. Makalah ini barulah merupakan hasil pengamatan awal untuk itu penulis sepenuhnya menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari yang diharapkan. Bahkan telah disadari pula belum semua arsip mengenai Banten dapat dipaparkan dalam makalah ini.

Arsip adalah rekaman informasi yang merupakan endapan administrasi dari suatu organisasi. Ia dibuat diciptakan karena kepentingan kegiatan atau administrasi. Arsip-arsip mengenai Banten abad 17 sampai dengan abad 20 baik yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia maupun di Belanda *Algemeen Rijksarchief* adalah untuk kepentingan VOC atau pemerintah Hindia Belanda. Demikian juga arsip mengenai Banten abad 17 yang tersimpan di Inggris *India Office Library and Record* juga untuk kepentingan Inggris dalam hal ini adalah EIC. Oleh karena itu walaupun arsip merupakan sumber primer dalam pemanfaatannya, para peneliti harus hati-hati dan kritis. Sikap hati-hati

dan kritis ini bukan saja takut tergelincir pada visi mereka tetapi yang jelas tidak sedikit laporan resmi yang sebetulnya kredibilitasnya sangat rendah (barangkali kalau boleh pinjam istilah sekarang laporan-laporan resmi tersebut tidak sedikit yang ABS).

Perlu kiranya diutarakan di sini bahwa arsip-arsip mengenai Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya yang tersimpan di Belanda adalah salinan (*afshrift atau kopie*) dan surat atau laporan asli Gubernur Jenderal dari Batavia. Sudah barang tentu laporan Gubernur Jenderal tersebut dibuat berdasarkan laporan-laporan dari Residen, Asisten Residen, Controleur, dan sebagainya yang asli disimpan di Indonesia. Apabila Gubernur Jenderal menganggap perlu, maka yang dikirim ke Belanda adalah salinannya (*afschrift*), yang biasanya merupakan lampiran dari laporannya.

Surat-surat asli dari raja-raja atau penguasa-penguasa bumi putera kepada Gubernur Jenderal di Batavia tetap disimpan di Indonesia. Dengan demikian apabila di Belanda terdapat surat-surat dari raja atau penguasa yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal dapat dipastikan bahwa surat-surat tersebut adalah salinan. Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa arsip adalah rekaman informasi yang merupakan endapan administrasi dari suatu organisasi. Arsip-arsip mengenai Banten abad 17 s/d awal abad 20 adalah endapan administrasi dari VOC, pemerintahan di Inggris di Jawa dan Pemerintah Hindia Belanda maka untuk mencari atau meneliti suatu arsip, peneliti terlebih dahulu diharapkan memahami *administrative history* dari organisasi atau instansi pencipta arsip.

I. Arsip VOC

Arsip-arsip yang diciptakan oleh VOC yang berisi informasi mengenai Banten di antaranya ialah :

- (1) *Resolution Van Het Casteel Batavia*
- (2) *Daghregister Van Het Casteel Batavia*
- (3) *Correspondentie Buiten Kantoren/Gewestelijke Stukken Bantam.*

2. *Resolutien Van Het Casteel Batavia*

Resolutien ini berisi informasi mengenai segala kegiatan VOC di Indonesia, termasuk di dalamnya mengenai Banten. Sebagai sarana penemuan kembalinya adalah *Index Resolutien*. *Index-index Resolutien* tersebut telah dihimpun oleh van der chijs (1882-1885) dalam *Realia, Register of de Generale Resolutien van het Casteel Batavia. 1632-1805*. *Realia* ini terdiri dari 3 jilid, mengenai Banten terdapat dalam jilid I pada heading "Bantam". Informasi mengenai Banten terdapat pada halaman 89-103.

Informasi : pertama mengenai Banten yang termuat dalam *Realita* ini adalah kedatangan Gubernur Jenderal Pieter Bott di Banten pada tanggal 20 Desember 1610.

Informasi-informasi penting lainnya misalnya :

- (1) Resolutie tanggal 18 September 1632 mengenai penyerangan terhadap Banten yang dilakukan oleh prau-prau (kapal-kapal) Mataram.
- (2) Resolutie tanggal 14 Mei 1702 mengenai diangkatnya orang-orang Cina oleh Sultan sebagai penarik pajak.
- (3) Resolutie tanggal 29 Juni 1708 mengenai penjatahan hukuman kepada lima bajak laut Jawa oleh raja.
- (4) Resolutie tanggal 20 Oktober 1952 mengenai pembuangan pangeran Sarief Abdulla dan kakaknya yang bernama Safo ke Banda.

Resolutien ini juga terdapat di *Algemeen Rijksarchief*, Belanda tetapi bukan aslinya (original) melainkan kopienya, yang biasanya disebut *Kopie Resolutien*. Namun di Belanda tidak ada lampiran resolusi (*Bijlagen Resolutien*).

3. *Dagh Register Van Het Casteel Batavia*

Dagh Register atau Catatan Harian ini sebagian besar berisi catatan keluar masuknya kapal di pelabuhan dari segala penjuru dunia, sebagian berisi surat menyurat penting dengan raja-raja atau penguasa-penguasa Asia, termasuk di dalamnya raja-raja atau sultan-sultan Banten.

Dagh Register yang tersimpan di Arsip Nasional RI sebanyak 158 jilid, yang tertua adalah 1624 sebagaimana diutarakan oleh Coolhaas (1960) bahwa *Dagh Register* khususnya sampai tahun 1750 adalah merupakan sumber primer penting untuk kejadian/peristiwa-peristiwa di Asia.

Dagh Register setelah tahun 1750 isinya tidak menarik lagi, yakni hanya berisi daftar keluar masuknya kapal di pelabuhan. *Dagh Register* ini aslinya berada di Arsip Nasional RI sedangkan salinannya berada di Algemeen Rijksarchief, Den Haag.

Van der chijs et.al (1887-1931) menerbitkan *Dagh Register* sebanyak 31 jilid, yang meliputi kurun waktu 1624-1682.

Saat ini sedang dirintis kerjasama antara Arsip Nasional RI-LIPI-FSUI dan KITLV untuk melanjutkan penerbitan *Dagh Register*, yakni untuk *Dagh Register* sejak tahun 1683.

4. *Correspondenties Buiten Kantoran/Gewestelijke Stukken Bantam*

Correspondentie Buiten Kantoren adalah surat-menyurat antara Batavia dengan kantor-kantor VOC di Luar Batavia seperti Banten, Cirebon, Makassar, Palembang, Padang, dan di luar Indonesia. Arsip ini berjumlah 18 bundel meliputi kurun waktu 1707-1774.

Seperti telah diutarakan di atas, Korespondensi tersebut termasuk di dalamnya dengan Kantor VOC di Banten.

Gewestelijke Stukken Bantam atau Arsip Daerah Banten ini sebenarnya adalah endapan administrasi Kantor VOC Banten dan endapan administrasi Karesidenan (*Residentie*) Banten yang merupakan bagian dari Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini bisa dilihat dari kurun waktunya, yaitu tahun 1678-1891. Sebelum tahun 1800 berarti bagian dari arsip VOC dan setelah 1816 berarti bagian dari arsip Pemerintah Hindia Belanda.

Arsip Daerah (*Gewestelijke Stukken*) Banten sebelum 1816 berjumlah 94 nomor, sedangkan setelah tahun 1816 berjumlah 50 nomor, untuk arsip-arsip setelah tahun 1816 akan dipaparkan pada bab selanjutnya yang menyangkut periode Pemerintah Hindia Belanda.

Adapun Arsip Daerah Banten setelah tahun 1816 antara lain adalah: Catatan Harian, Resolusi, Memori Serah Jabatan, Surat, Laporan,

Perjanjian. Catatan Harian (*Dagh Register*) sebanyak 6 bundel, meliputi kurun waktu 1789-1804.

Memori Serah Jabatan (*Memorie Van Overgave*) dari 8 orang pejabat Belanda kepada penggantinya. Memori Serah Jabatan ini meliputi kurun waktu 1727-1789. Uraian mengenai Memori Serah Jabatan lihat uraian pada heading "*Memorie Van Overgave (Memori Serah Jabatan)*" pada bab berikutnya Arsip Pemerintah Hindia Belanda.

Surat-surat berjumlah 33 bundel meliputi kurun waktu 1790--1809. Arsip-arsip yang menarik bagi peneliti barangkali adalah laporan dan perjanjian.

Laporan (*Repport*) sebanyak 16 bundel meliputi kurun waktu 1684-1804. Laporan-laporan tersebut semuanya adalah laporan mengenai kunjungan pejabat-pejabat Belanda ke Keraton Banten.

Perjanjian (*Contract*) meliputi kurun waktu 1681-1804, adapun contoh perjanjian seperti :

- (1) Perjanjian antara Sultan Abdul Khahar Abunazar dengan VOC mengenai perdagangan, 28 Pebruari 1686.
- (2) Perjanjian antara Sultan Abu Fatah Mohammad Safei Zaenal Arifin dengan VOC, 9 September 1738.
- (3) Perjanjian yang memuat ketentuan bahwa Banten di bawah kekuasaan VOC dan mengangkat Ratu Syarifa sebagai penguasa di Banten, 28 Nopember 1748.

Beberapa arsip penting lainnya adalah berkenaan dengan perkebunan lada di Banten, yang meliputi kurun waktu 1780-1807.

Untuk meneliti Arsip Daerah (*Gewestelijke Stukken*) Banten secara menyeluruh, peneliti terlebih dahulu perlu membaca Inventaris van '*Lands Archief te Batavia, 1602-1816* karya Van de Chijs (1882), halaman 113-121.

Perlu kiranya diutarakan di sini bahwa Arsip Daerah (*Gewestelijke Stukken*) Banten ini saat ini sedang proses penginventarisan ulang.

Arsip mengenai Banten sebenarnya bisa juga terdapat pada Arsip Daerah (*Gewestelijke Stukken*) lainnya, yang jelas arsip mengenai Banten bisa diketemukan dalam Arsip Daerah Batavia. Arsip-arsip tersebut

semuanya berupa surat-surat yang ditujukan ke Banten semuanya berjumlah 5 bundel, yang meliputi kurun waktu 1790-1804. Untuk mencari arsip ini peneliti diharapkan melihat Daftar Arsip Batavia, yang berada di Arsip Nasional RI.

Arsip-arsip VOC mengenai Banten yang tersimpan di ARA bisa dilihat pada *Algemeen Rijksarchief (1992) De Archiven van den Verenigde Oostindische Compagnie The Archives of the Dutch East India Company, (1602-1795)*.

Adapun beberapa arsip mengenai Banten, di antaranya adalah :

- (1) Instruksi pelayaran dengan rute Banten ke Pattam, 1608.
- (2) Rekening bahan-bahan kebutuhan hidup yang diangkut dengan kapal Ceylon dalam pelayaran dari Ambon ke Banten via Banda, Gresik dan Jakarta, 1608-1609.
- (3) Pelayaran dari Goa ke Banten via Pantai Karomandel, 1608-1609.
- (4) Faktur untuk berlian yang di kirim ke Banten, 1609-1610.
- (5) Protes dari pejabat Inggris mengenai kejadian di Banten, 1683.
- (6) Keterangan mengenai konflik dengan orang-orang Perancis, 1617.
- (7) Daftar kepala-kepala keluarga Eropa Cina dan penduduk asli yang tinggal di Banten, termasuk jumlah budak, 1723.

Sedangkan arsip-arsip mengenai Banten yang di Inggris, khususnya adalah arsip-arsip EIC, 1602-1682. Arsip-arsip tersebut disimpan di India Office Library and Records, London dengan sebutan *Java Factory Records*, adapun jumlah arsip tersebut sebanyak 75 jilid dan mikrofilmnya saat ini sudah tersimpan di Arsip Nasional RI.

5. Arsip Pemerintah Inggris di Jawa

Arsip Pemerintah Inggris di Jawa, di Arsip Nasional dikenal dengan sebutan *Engelsch Tusschen Bestuur* yang sering disingkat dengan *ET*, Arsip ini berjumlah 201 bundel meliputi kurun waktu 1811-1816.

Arsip mengenai Banten, dalam kelompok ini tidak banyak, diantaranya adalah mengenai penyelundupan di Banten dan daftar barang-barang yang dirampas, 1 April- 12 Juni 1812.

6. *Arsip Pemerintah Hindia-Belanda*

Arsip-arsip Pemerintah Hindia Belanda yang berkenaan dengan Banten diantaranya dapat ditemukan dalam kelompok arsip :

- (1) Algemeen Secretarie
- (2) Department Binnenlands Besteur
- (3) Directie der Cultures
- (4) Gewestelijke Stukken/Residentie Archiven
- (5) Residentie Archiven "Pasar Ikan".

Algemeen Secretarie

Arsip-arsip *Algemeene Secretarie* jumlahnya sekitar 3.200 meter linier, yang meliputi kurun waktu 1816-1941. Arsip *Algemeene Secretarie* adalah arsip yang sangat menarik. Hampir semua masalah penting berada di dalamnya, termasuk masalah-masalah penting yang berkenaan dengan Banten.

Untuk mencari arsip yang berkenaan dengan Banten peneliti perlu melihat Indeks, yang dikenal dengan Indeks Folio. Dari Indeks Folio sampai dengan tahun 1890, Banten terdapat pada Indeks Folio 605 dan 1626.

Indeks Folio 605 - berisi informasi mengenai gedung-gedung sipil dan Pengairan di Banten.

Indeks Folio 1626- berisi informasi mengenai Banten pada umumnya.

Sedangkan pada Indeks Folio setelah tahun 1891 informasi mengenai Banten ditambahkan, yaitu pada Indeks Folio No.562, yang berisi informasi mengenai Bangunan Militer dan Pengairan di Banten.

Informasi mengenai Banten sebenarnya tidak hanya terbatas pada Indeks. Indeks Folio yang telah disebut diatas melainkan bisa dicari juga pada Indeks-Indeks Folio lainnya. Misalnya masalah Agraria di Banten sangat mungkin terdapat pada Indeks Folio 924-939, yakni mengenai masalah Agraria.

Arsip mengenai Banten yang terdapat dalam Arsip *Algemeene Secretarie* tidak dapat diperkirakan jumlahnya karena belum didaftar/diinventarisir.

Departement Binnenlands Bestuur

Arsip *Departement Binnenlands Bestuur* kiranya juga merupakan arsip penting bagi peneliti. Informasi yang terkandung didalamnya misalnya menyangkut pemerintahan, politik, agraria, dan sebagainya.

Arsip *Departement Binnenlands Bestuur* berjumlah \pm 1800 m³, yang meliputi kurun waktu 1864-1942.

Dari 1800 m³ tersebut baru 1200 m³ yang telah didaftar walaupun masih bersifat sementara. Dari daftar sementara tersebut diketahui ada beberapa arsip mengenai Banten, antara lain :

- (1) Mengenai masalah desentralisasi di daerah Banten, 1910-1925.
- (2) Mengenai permintaan hak milik tanah di Keresidenan Cirebon, 1890-1914.

Untuk pencarian arsip *Departement Binnenlands Bestuur* yang belum didaftar sudah barang tentu akan memakan waktu.

Perlu kiranya diutarakan disini bahwa dalam waktu dekat ini Departemen Dalam Negeri akan mengirim arsip-arsip *Departement Binnenlands Bestuur* yang masih tertinggal.

Directie de Cultures

Arsip *Directie der Cultures* ini meliputi kurun waktu 1816-1900, dengan jumlah arsip sebanyak 1723 berkas/bundel. Arsip **Directie der Cultures** (Direksi Perkebunan) ini berisi informasi bukan saja mengenai perkebunan-perkebunan dan hasil-hasilnya seperti kopi, gula, tembakau, rempah-rempah dan sebagainya, tetapi juga mengenai peternakan, persawahan, kerja rodi, dan sebagainya.

Dari 1723 berkas/bundel arsip *Directie der Cultures* ini ternyata baru 3 (tiga) berkas yang sudah jelas berkenaan dengan Banten yaitu :

- (1) Laporan mengenai penanaman kopi di Banten, 1867.
- (2) Nota mengenai pajak tanah di Banten, 1856.
- (3) Laporan tahunan Keresidenan Banten, 1835-1865.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai arsip *Directie der Cultures* ini, peneliti diharapkan membaca Arsip Nasional RI (1978) *Inventaris Arsip Perkebunan/Inventaris Archiven Culturs (1726) 1816-1900*.

Gewestelijke Stukken/Residentie Archieven Bantam

Seperti diutarakan didepan bahwa Arsip Daerah (*Gewestelijke Stukken*) Banten setelah 1816 adalah merupakan bagian dari Arsip Pemerintah Hindia-Belanda. Arsip Daerah Banten setelah tahun 1816 ini juga disebut Arsip Keresidenan (*Residentie Archieven*) Banten.

Arsip Keresidenn Banten berjumlah 110 berkas/bundel, meliputi kurun waktu 1821-1891. Arsip ini terdiri dari laporan umum, laporan politik, laporan penting lainnya, kerja rodi, dan sebagainya.

Ada beberapa arsip yang kiranya menarik buat peneliti, diantaranya adalah :

- (1) Laporan Umum, 1817-1891
- (2) Laporan Politik, 1855-1873
- (3) Catatan Harian, 1819-1825
- (4) Daftar Penduduk, 1817
- (5) Statistik, 1821-1837
- (6) Berkas mengenai Parang Kujang, 1829
- (7) Kerja Rodi, 1837
- (8) Silsilah, 1856-1866
- (9) Laporan Pengejaran dan pembunuhan terhadap kepala pemberontak 1827.
- (10) Laporan mengenai hutan, 1857
- (11) Laporan mengenai kolera, 1869-1873.

Residentie Archiven "Pasar Ikan"

Residentie Archiven "Pasar Ikan" adalah arsip-arsip keresidenan (*Residentie*) yang sebelum dibenahi pada tahun 1978 disimpan disuatu gudang di Pasar Ikan. Arsip-arsip Keresidenan (*Residentie Archiven*) "Pasar Ikan" sebenarnya adalah bagian dari *Gewestelijke Stukken* (Arsip Daerah) atau *Residentie Archiven* (Arsip Keresidenan).

Arsip Banten yang berada dalam *Residentie Archieven* "Pasar Ikan" hanya 2 berkas, yaitu :

- (1) Mengenai batubara di Anyer, 1860.
- (2) Statistik tahun 1862.

Apabila peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai *Residentie Archieven* “Pasar Ikan” diharapkan membaca *Inventaris Residentie Archieven* “Pasar Ikan” yang dibuat oleh Arsip Nasional RI tahun 1978.

Arsip-arsip mengenai Banten pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda yang disimpan di Algemeen Rijksarchief, Den Haag sebagian besar adalah arsip-arsip *Ministerie van Kolonien*. Arsip-arsip penting dari *Ministerie van Kolonien* di antaranya adalah *Mail Rapport*.

Mail Rapporten tersebut meliputi kurun waktu 1869-1900.

Menurut Koninkelijk Besluit tanggal 28 Mei 1869 No.41 Gubernur Jenderal diwajibkan membuat laporan kepada Minister van Kolonien mengenai semua kejadian penting di Hindia-Belanda. Oleh karena itu Mail Rapporten adalah arsip atau sumber penting bagi penulisan sejarah Prof. Sartono (1966) dalam disertainya banyak menggunakan Mail Rapporten, khususnya Mail Rapporten tahun 1888, antara lain no.484 dan 496.

Beberapa contoh Mail Rapporten mengenai Banten tahun 1894, diantaranya adalah :

- (1) Pandangan mengenai berakhirnya huru hara, no.153
- (2) Pemasangan rel kereta api dari Batavia ke Banten, no.445
- (3) Pembuatan irigasi di Serang, no.151.

7. *Momorie Van Overgave (Memori Serah Jabatan)*

Arsip yang sangat menarik sebagai sumber penulisan barangkali adalah *Memorie Van Overgave* atau Memori Serah Jabatan. Memori ini berisi segala kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan fungsi organisasi yang dipimpinnya, baik keberhasilan maupun kegagalannya serta saran-saran pemecahannya. Memori ini bukan saja diperuntukan kepada penggantinya melainkan juga kepada atasannya agar bisa dipakai sebagai masukan atau dasar dalam pelaksanaan selanjutnya. Dengan demikian Memori Serah Jabatan ini memang sangat penting sebagai sumber penulisan bagi para peneliti. Khusus untuk penulisan mengenai Banten, tentunya Memori Serah Jabatan (*Memorie Van Overgave*) Residen Banten tidak boleh diabaikan. Ia memuat berbagai informasi seperti kependudukan, kesejahteraan, agraria, pertanian, irigasi, perekonomian, perhubungan dan sebagainya.

Sebagai contoh barangkali perlu diberikan contoh Memori Serah Jabatan Residen Banten, khususnya yang telah diterbitkan oleh Arsip Nasional RI.

1. Memori Serah Jabatan Residen Banten (W.C. Thieme), 2 Juni 1920.
2. Memori Serah Jabatan Residen Banten (J.C. Bedding), 24 Maret 1925).

(Catatan : kedua Memori no.1 dan 2) tersebut diatas diterbitkan oleh Arsip Nasional (1976) sebagai Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.8 dalam Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat).

3. Memori Serah Jabatan Residen Banten (F.G. Putman Cramer), 24 Februari 1931.
4. Memori Serah Jabatan Residen Banten (J.S. Kamer), 28 Mei 1934.

(Catatan : Memori no.3 dan 4 tersebut telah diterbitkan oleh Arsip Nasional (1980) sebagai Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah no. 11, dalam "Memori Serah Jabatan 1931-1941 (Jawa Barat)"

Memorie van Overgave (Memori Serah Jabatan) Residen Banten tersebut diatas sebenarnya adalah merupakan bagian dari Arsip Daerah Banten (*Gewestelijke Stukken* atau *Residentie Archiven*) Banten.

Menurut catatan di Arsip Nasional, ternyata masih sangat sedikit peneliti atau sejarawan Indonesia yang memanfaatkan arsip-arsip yang tersimpan di Arsip Nasional.

Mudah-mudahan dengan adanya makalah tentang Banten dalam sumber arsip ini sedikit banyak bisa menggugah dan mendorong para peneliti atau sejarawan memanfaatkan arsip mengenai Banten pada khususnya dan arsip-arsip lainnya pada umumnya.

Daftar Pustaka

Algemmen Rijksarchief

- 1992 *De Archieven van de Verenigde Oostindische Compagnie The Archives of the Dutch East India Company (1602-1795)*. 's-Gravenhage.

Arsip Nasional RI

- 1983 *Guide to the Sources of Asian History No.4 Indonesia*, Jakarta.
- 1976 *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat)*, Jakarta.
- 1980 *Memori Serah Jabatan 1931-1940 Jawa Barat (1)*. Jakarta.

Bastin, Jhon

- 1965 "English Sources for the Modern Period of Indonesian History" dalam Soedjatmoko et.al. (ed) *An Introduction to Indonesian Histography*.

Bos-Rops. J.A.M.Y et.al. (ed)

- 1982 *De Archieven in het Algemeen Rijksarchief*. Alphan aan de Rijn.

Boxer. C.R

- 1965 "Some Portuguese Sources for Indonesian Historiography" dalam Soedjatmoko, et.al. (ed) *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca

Cnijs. J.H. van der

- 1882 *Inventaris van lands Archief te Batavia 1602-1816*. Batavia.
- 1882-1886 *Realia. Register op de Generale Resolutien van het Kasteel Batavia*. Batavia.
- 1887-1931 *Dagh Register gehouden in het Casteel Batavia*. Batavia.

Collhass. W.Ph.

- 1960 *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History*. Second edition, Revised by G.J. Schutte, 1980. The Hague.

Irwin, Graham

- 1965 "Dutch Historical Sources" dalam Soedjatmoko, et.al (ed). *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca.

Jaquet, F.G.P.

1983 *Sources of the History of Asia and Oceania in the Netherlands. Part II. : Sources 1796--1946. Munchen.*

Roessingh, M.P.H.

1962 *Sources of the History of Asia and Oceani in the Netherlands, Part I Sources up to 1976. Munchen.*

KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN KAWASAN BANTEN LAMA

Agus Widodo

1. Pendahuluan

Secara geografis kawasan Banten Lama merupakan salah satu bagian dari Daerah Kabupaten Tingkat II Serang, berjarak 10 km ke arah utara Kota Serang pada daerah Teluk Banten, secara administratif kawasan Banten Lama berada didua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Kasemen dan Kramatwatu dengan luas kawasan situs $\pm 18,5 \text{ km}^2$.

Perkembangan sejarah bangsa Indonesia telah memperlihatkan kepada kita semua bahwa pada Kawasan Banten Lama terdapat Potensi dan sumberdaya kultural yang bernilai sejarah dan kepurbakalan cukup tinggi dalam kurun waktu sejarah Kerajaan Banten. Selanjutnya data sejarah dan arkeologi membuktikan bahwa Situs Banten Lama pernah mengalami masa kejayaan dan keruntuhan disekitar abad XVI sampai dengan abad ke XIX, namun kondisi sekarang ini hanyalah menampakkan puing-puing sisa dari sistem kerajaan Banten.

Kita menyadari bahwa hal tersebut tentunya tidaklah hanya sekedar menjadi suatu memori atau kenangan masa lalu, hal yang lebih pokok yang perlu disadari oleh kita semua adalah menggali nilai-nilai luhur yang terkandung didalam sejarah perkembangan kerajaan Banten didalam mengisi dan melengkapi sejarah perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia.

2. *Latar*

Berpijak pada pemikiran tersebut atas dasar kesadaran dan perhatian Pemerintah Daerah terhadap situs tersebut, khususnya situs Banten Lama telah ditata ulang dari bekas sebuah kota kuno yang ditinggalkan. Residen Banten dan Bupati Serang yaitu KH. Tubagus A. Khatib dan KH. Syam'un sejak awal kemerdekaan RI tahun 1945 dengan swadaya masyarakat telah memulai memugar Mesjid Agung dan membuka situs yang telah penuh semak belukar dan rawa-rawa disekitarnya menjadi wisata ziarah dan tempat pemukiman pesantren disekitar Mesjid Agung, bahkan Banten pernah menjadi tempat kediamana Residen KH. Tb. A. Chatib sebagai penanggung jawab kawasan Situs.

Pada tahun 1964 Pemerintah Kabupaten DT. II Serang menyerahkan kepercayaan penuh kepada para sejarawan dan purbakalawan Indonesia untuk meneliti dan menjelaskan mengenai Kerajaan Banten yang pada saat itu didukung penuh oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk; penyelenggaraan seminar tentang sejarah Banten dan setelah itu dilanjutkan dengan membentuk Komando Purbakala Banten yang bertugas merawat dan memperbaiki seluruh peninggalan kerajaan Banten Lama dipimpin langsung oleh Bupati H. Tb. Safaridun dan Djajadirdja.

Implikasi dari kegiatan ternyata memberikan khasanah baru terhadap sikap pandang berbagai pihak tentang Situs Banten Lama, hasil penelitian telah memberikan pandangan yang lebih nyata terhadap keberadaan kerajaan Banten, hal ini sebagai akibat dari apa yang telah ditemukan pada situs Banten baik dari temuan artefak-artefak, banyaknya minat penulisan terhadap fenomena kultural Banten, dan yang paling menonjol adalah sejumlah keberhasilan pemugaran berbagai bangunan lama seperti Surosowan, Kaibon, Mesjid Menara Lama dan Benteng Speelwijck, serta Karya Tulis tentang Banten sekarang ini tercatat kurang lebih 50 buah dari berbagai disiplin ilmu.

3. *kebijaksanaan Pembangunan*

Berdasarkan perkembangan hasil penelitian tersebut, maka Pemerintah Daerah TK.II Serang perlu mengambil sikap pandang yang konkrit terhadap keberadaan Situs Banten Lama. Hal tersebut tidak hanya

melihat dan menganggap sebagai suatu potensi daerah tetapi disadari sebagai suatu asset budaya nasional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh kita semua, sehingga muncul prakarsa Pemda Kabupaten Serang untuk memanfaatkan secara optimal seluruh potensi atau sumber daya kultural Banten Lama secara terarah, teratur, jelas dan berkesinambungan dengan beberapa pertimbangan diantaranya :

- (1) Terjaminnya kelestarian warisan budaya dalam suatu lingkungan yang serasi, berdaya guna dan berhasil guna.
- (2) Warisan budaya tersebut perlu dioptimalkan nilai-nilai kearkeologian dan kesejarahannya serta tradisi seni budaya yang masih berakar dikalangan masyarakat Banten.
- (3) Akan semakin tumbuhnya apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang bernilai luhur sebagai wahana pusat pengkajian dari apresiasi budaya.
- (4) Kehadiran warisan budaya tersebut beserta akibat yang ditimbulkannya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong tingkat kecerdasan masyarakat dari hasil telaah teknologi masa lalu dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi dalam arti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat disekitar Banten Lama sekaligus bagi pendapatan daerah.

Dalam kebijaksanaan pembangunan daerah yang dirumuskan dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten DT. II Serang baik pada masa Pelita IV, V dan rumusan Repelita VI Kawasan Banten Lama berada dalam wilayah Pembangunan Serang Utara dan ditetapkan sebagai kawasan pengembangan dan pelestarian yang ditunjang pula dengan penetapan pengembangan Pelabuhan Karangantu dengan tidak menghilangkan sistem tata ruang sesuai dengan kajian arkeologis.

Didalam upaya pengembangan kawasan tersebut cakupan pengembangan didasarkan atas berbagai pertimbangan yang dikemukakan oleh para ahli arkeologi dibawah pengawasan dan koordinasi dengan Ditjen Kebudayaan serta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sebagai tindak lanjut dari upaya pengembangan tersebut maka berdasarkan potensi dan masalah yang ada atas dasar hasil penelitian

dan pengkajian dari berbagai pihak maka pemerintah Daerah TK. II Serang menetapkan Kawasan Peninggalan sejarah dan Kepurbakalaan Banten Lama Sebagai Taman Wisata Budaya yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 9 Tahun 1990, disusul dengan terbitnya UU RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan PP No.10 tahun 1993 tentang pelaksanaan undang-undang tersebut.

Peraturan daerah tersebut sebagai acuan dasar terhadap berbagai bentuk kegiatan pengembangan dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Sistem pengembangan dilakukan dengan pendekatan aspek tata ruang sehingga dapat memberikan arahan pada aspek perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Pendekatan sistem tersebut merumuskan bahwa kawasan Banten Lama dibagi dalam 3 (tiga) wilayah (pasal 3 ayat (1)) yaitu : (a) Wilayah Inti (b), Wilayah Penyanggah (c), Wilayah Pengembangan.

Wilayah Inti adalah wilayah dimana terdapat Situs Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Banten Lama diantaranya : (1) Situs Menara Lama Pacinan, (2) Bekas Keraton Kaibon, (3) Bekas Keraton Surosowan, (4) Mesjid Agung Banten, (5) Makam Kesultanan Banten, (6) Situs Tasikardi dan lingkungannya, (7) Benteng Speelwijck dan Kerkopnya, (8) Mesjid Agung Kasunyatan, (9) Mesjid Kenari, (10) Makam Prabu Astapati, (11) Makam Sultan Maulana Yusuf, (12) Pelabuhan Karangantu, (13) Bekas Jalan Lama dan bekas kanal yang ditutup lumpur sepanjang ± 7 km, (14) Situs Odel dan, (15) Mesjid Koja.

Wilayah Penyanggah adalah wilayah yang mendukung terhadap operasional wilayah Inti. wilayah penyanggah ini berdekatan langsung dengan komponen wilayah inti dengan fungsi utama menjaga dan mendukung kelestarian situs. Wilayah penyanggah ini harus mampu pula menciptakan suasana ruang tanpa memberikan dampak pengurangan terhadap nilai-nilai sejarah situs Banten Lama.

Sedangkan wilayah pengembangan adalah pelengkapan komponen Kawasan Banten Lama secara keseluruhan yang dapat pula memberikan dukungan terhadap pengembangan kawasan baik dari aspek sosial, politis dan ekonomi diantaranya komponen sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan sebagai objek wisata budaya.

Selanjutnya ditetapkan pula upaya sistem pelestarian dan pengembangan dengan menetapkan beberapa ketentuan yaitu, pada taman Wisata Budaya dinyatakan tertutup bagi perubahan, penambahan pengembangan bangunan-bangunan baru serta kegiatan lain, kecuali yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah (pasal 4 ayat 1).

Tidak dibenarkan memindahkan Hak atas Tanah dan benda-benda lain yang melekat di atasnya yang mempunyai nilai-nilai sejarah yang ada di kawasan Taman Wisata Budaya tanpa seizin Pemerintah Daerah (pasal 4 ayat 2).

Namun demikian dalam penjabaran operasional pengembangan kawasan pemerintah Daerah memberikan peluang bahwa pengelolaan kawasan dapat diserahkan pada pihak ketiga, ditetapkan oleh Bupati Kepala Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 5 dan 6). Sejauh ini telah banyak pula upaya Pemerintah Daerah dalam menunjang pengembangan kawasan Banten Lama dengan memberikan beberapa proyek diantaranya; rehab/ pelebaran jalan Serang-Karangantu, Rehab Tasikardi dan pengerukan, perbaikan jembatan Speelwijck dan perbaikan jalan lingkungan Karangantu serta pembangunan gedung Akademi Usaha Perikanan (AUP) Karangantu. Pada satu sisi Pemerintah Daerah dihadapkan pula oleh beberapa permasalahan diantaranya ; tingkat kesadaran masyarakat kawasan yang perlu ditingkatkan dan keterbatasan dana pengembangan. Karakteristik kawasan telah mengalami perkembangan diantaranya : penambahan penduduk, perkembangan perumahan dan meningkatkan berbagai kegiatan jasa dan perdagangan.

4. Penutup/Saran

Atas dasar kondisi tersebut menampakkan bahwa pengembangan kawasan Banten Lama perlu dirumuskan dalam sistem proyek terpadu (Integrated Project) Inter Departemental baik vertikal atau Horizontal seperti Depdikbud, Depag, Depsos, Dep.PU, Pertanian, Perikanan dan Perindustrian. Pendekatan sistem ini diharapkan mampu mengakomodir semua permasalahan dan potensi pengembangan, sehingga semua pihak terkait dan berkepentingan dapat terorganisir secara baik dan mantap terhadap berbagai bentuk dan upaya pengembangan Kawasan Banten Lama.

Ditlinbinjarah bersama Puslit Arkenas telah mengajukan suatu gagasan untuk agar Kawasan Banten Lama perlu ditangani dalam bentuk Badan Otorita, gagasan ini diterima oleh Pihak Pemda dan kemudian telah dijabarkan dengan dukungan para ahli Situs Banten Lama dalam suatu Proyek Proposal “Pembangunan Proyek Otorita Wisata Banten Lama”. Konsep ini sedang dalam proses pembahasan dan dalam kesempatan ini kami mengharapkan adanya masukan-masukan terhadap gagasan konsep otorita tersebut.

POTENSI PARIWISATA DI OBJEK WISATA BUDAYA KEPURBAKALAN BANTEN LAMA

Sulaeman Sulmadi

1. Pendahuluan

Kabupaten Daerah Tingkat II Serang memiliki kekayaan berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya buatan. Dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan kepariwisataan dilakukan pembangunan sumber daya tersebut agar dapat menjadi obyek dan daya tarik wisata, baik bagi wisatawan, maupun calon wisatawan. Untuk mencapai keberhasilan penyelenggaraan kepariwisataan dimaksud diperlukan langkah-langkah yang sesuai antara semua pihak yang terkait, baik pemerintah maupun masyarakat sehingga terwujud keterpaduan lintas sektoral.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Daerah Tingkat II Serang dilakukan dengan tetap berpedoman kepada Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1993, yaitu dengan tetap memelihara pelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan serta obyek dan daya tarik wisata nilai-nilai budaya bangsa yang menuju kearah kemajuan peradaban, mempertinggi derajat kemanusiaan dan ketertiban umum guna memperkokoh jati diri bangsa dalam rangka perwujudan wawasan nusantara.

Pembangunan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata tetap harus dilakukan dengan memperhatikan :

- a. kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya
- b. nilai-nilai agama, adat istiadat serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat
- c. pelestarian budaya dan unsur lingkungan hidup
- d. kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri

Karena sifatnya luas dan menyangkut kepentingan masyarakat secara keseluruhan, penyelenggaraan kepariwisataan dilakukan secara terpadu oleh pemerintah, badan usaha dan masyarakat. Peran serta masyarakat dalam arti luas di dalam penyelenggaraan kepariwisataan ini memegang peranan penting, demi terwujudnya pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan berusaha. Untuk mencapai maksud tersebut pemerintah perlu melakukan pembinaan terhadap kegiatan kepariwisataan, yaitu dalam bentuk pengaturan, bimbingan dan pengawasan.

Dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Wilayah Kabupaten Serang, Pemerintah Daerah Tingkat II Serang senantiasa berpedoman kepada Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Serang, yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 15 tahun 1988, dengan arah kebijaksanaan sebagai berikut :

- (1) Pembangunan Sub Sektor Pariwisata perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan arah kebijaksanaan Tata Ruang Daerah untuk lebih memperkenalkan alam dan budaya daerah.
- (2) Pembangunan Pariwisata supaya dapat meningkatkan kesempatan berusaha, memperluas kesempatan kerja dan memperbesar pendapatan daerah.
- (3) Pembangunan Pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya seni budaya tradisional, kepribadian nasional serta kelestarian lingkungan hidup, seni budaya daerah tidak dikorbankan demi kepentingan wisata.
- (4) Pembangunan Pariwisata perlu diambil langkah-langkah yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu antara lain kegiatan promosi, pendidikan kepariwisataan, penyediaan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan.

Selain itu telah dilaksanakannya kegiatan penelitian mengenai perencanaan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Wilayah I Banten oleh JICA, dimana Daerah Kepurbakalaan Banten Lama menjadi skala prioritas untuk penataan utamanya di wilayah Kabupaten Serang.

Kegiatan diskusi ilmiah tentang Banten sebagai bandar dagang di jalur sutra kaitannya dengan kegiatan kepariwisataan, kami sambut baik karena hal ini jelas sesuai dengan tujuan pemerintah yaitu dalam rangka memonitor dan membina dampak perkembangan dan pembangunan dalam kegiatan masyarakat, khususnya di daerah Kepurbakalaan Banten Lama.

2. *Potensi Kepariwisataan Kabupaten Daerah Tingkat II Serang*

Kabupaten Daerah Tingkat II Serang sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata di Jawa Barat memiliki potensi kepariwisataan yang beraneka ragam. Dalam struktur pengembangan kepariwisataan, potensi kepariwisataan Kabupaten Daerah Tingkat II Serang dapat diklasifikasikan kedalam berbagai jenis potensi antara lain :

- (1) Potensi Wisata Kepurbakalaan/Peninggalan Sejarah Banten Lama.
- (2) Potensi Wisata Pantai
- (3) Potensi Wisata Pegunungan
- (4) Potensi Wisata Cagar Alam/Hutan Lindung
- (5) Potensi Wisata Argo
- (6) Potensi Wisata Seni Budaya.

Kesemua potensi kepariwisataan tersebut di atas, merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung ke Kabupaten Serang, namun potensi kepariwisataan tersebut belum semuanya ditangani secara semaksimal, dan perlu pembenahan serta penataan yang lebih baik.

Dengan berkembangnya potensi kepariwisataan tersebut di atas dapat mendorong berkembangnya Jasa Usaha Pariwisata lainnya di daerah kabupaten Serang. Usaha Jasa Pariwisata yang ada di Kabupaten Serang sampai akhir tahun 1992 tercatat sebagai berikut :

- | | | |
|--------------------------------|---|---------|
| (1) Objek wisata sebanyak..... | = | 6 buah |
| (2) Hotel Berbintang..... | = | 8 buah |
| (3) Hotel Melati / Losmen..... | = | 54 buah |

- (4) Rumah Makan = 62 buah
 (5) Perkemahan Remaja..... = 2 buah
 (6) Rekreasi dan Hiburan Umum :
 a. Bioskop..... = 8 buah
 b. Billyard..... = 12 buah
 c. Mesin keterampilan..... = 10 buah
 d. Kolam Renang..... = 13 buah
 e. Kolam Pemancing..... = 2 buah
 f. Lapangan Golf (18 hole)..... = 1 buah
 (7) Travel Biro..... = 3 buah

Dengan berbagai ragam potensi kepariwisataan di Kabupaten Serang, maka telah terjadi peningkatan arus kunjungan wisata baik wisawatan nusantara maupun mancanegara dari tahun ke tahun sebagai berikut :

| NO. | TAHUN | WISATAWAN | | |
|-----|----------|-----------|-------------|-----------|
| | | NUSANTARA | MANCANEGARA | JUMLAH |
| 1. | 1988 | 3.237.924 | 15.888 | 3.252.812 |
| 2. | 1989 | 3.321.950 | 16.091 | 3.338.041 |
| 3. | 1990 | 3.344.143 | 17.821 | 3.361.964 |
| 4. | 1991 | 3.445.366 | 22.781 | 3.518.147 |
| 5. | 1992 | 3.509.352 | 43.176 | 3.552.528 |
| 6. | 1993 | 1.663.984 | 13.641 | 1.677.625 |
| | s/d Juni | | | |

3. *Objek wisata Kepurbakalaan Banten Lama*

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa Kabupaten Serang mempunyai berbagai potensi kepariwisataan di antaranya adalah potensi wisata budaya Banten Lama, berupa peninggalan sejarah dan keurbakalaan yang menjadi daya tarik bagi pengunjung/wisatawan antara lain:

- (1) Bekas Keraton Kaibon
- (2) Bekas Keraton Surosowan
- (3) Mesjid Agung Banten
- (4) Makam Kesultanan Banten
- (5) Situ Tasikardi
- (6) Museum Kepurbakalaan Banten Lama
- (7) Meriam Kiamuk
- (8) Benteng Speelwijk
- (9) Mesjid Agung Kesunyatan
- (10) Mesjid Kenari
- (11) Makam Prabu Astapati
- (12) Makam Sultan Maulana Yusuf
- (13) Pelabuhan Karangantu
- (14) Vihara Banten

Berdasarkan data statistik kunjungan wisatawan yang tercatat di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Dt. II Serang, arus kunjungan wisatawan ke Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama menduduki peringkat teratas di antara arus kunjungan ke obyek-obyek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Serang, khususnya wisatawan nusantara.

Adapun yang menjadi fokus kunjungan wisatawan ke Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama adalah tempat-tempat yang mengandung aspek religius seperti ke mesjid-mesjid dan tempat-tempat penziarahan (makam-makam Sultan). Sedangkan daya tarik lainnya yang berupa bekas keraton, benteng dan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama lebih banyak dikunjungi oleh golongan tertentu (golongan terpelajar dan ilmuwan), baik dari Nusantara maupun Mancanegara.

Meningkatnya arus kunjungan wisatawan setiap tahun ke Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama tentu saja menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak yang negatif antara lain :

(a) Dampak positif

Merangsang tumbuhnya berbagai lapangan usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya, misalnya :

- Berdagang barang-barang yang diperlukan oleh para pengunjung/ wisatawan.
- Menjadi petugas keamanan, kebersihan, parkir dan lain-lain.

- Menjadi pemandu wisata lokal dan pemandu ziarah.
- Melestarikan dan mengembangkan seni budaya daerah.

Pertumbuhan berbagai lapangan kerja dan lapangan berusaha tersebut tentu saja akan meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri dan pendapatan pemerintah daerah.

(b) Dampak negatif

- Makin berkembangnya para pedagang asongan yang sulit di tertibkan.
- Makin berkembangnya peminta-minta, khususnya di tempat-tempat peziarahan, yang akan berpengaruh kepada anak-anak usia sekolah.
- Meningkatnya harga barang yang diperlukan oleh para pengunjung, sehingga merugikan lapangan usaha sendiri.
- Kesan kotor disekitar obyek, karena kurangnya kesadaran dari para pengunjung (wisatawan nusantara) akan arti kebersihan.

Upaya-upaya Pemerintah Daerah dalam mengantisipasi meningkatnya kunjungan wisata ke Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama, untuk memperkecil dampak negatif yang timbul di atas, maka Pemerintah Daerah telah membantu membuat sarana-sarana yang diperlukan, selain itu mendidik dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai Sapta Pesona. Adapun bantuan yang telah diberikan berupa :

- Pembuatan dan perluasan areal parkir untuk ketertiban kendaraan pengunjung.
- Pembuatan kios-kios pasar Banten.
- Diadakannya penghijauan dan memperbanyak tempat-tempat sampah pada tempat-tempat tertentu.
- Diadakannya razia kepada para pengemis yang semakin hari semakin banyak dan mereka dikembalikan ketempat asalnya.
- Diadakan penataran dan penyuluhan kepada pedagang, masyarakat dan tokoh masyarakat dari setiap Instansi Pemerintah yang berkepentingan.

- Dibentuknya Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Banten, dengan harapan dapat menerapkan, mengarahkan dan memberikan contoh yang baik dalam perkembangan suatu obyek wisata, disamping membantu Pemerintah Daerah dalam bidang pengawasannya.

Beberapa kendala yang dihadapi dan upayanya dalam pengembangan pariwisata di Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama:

- Masih banyaknya pungutan yang tidak resmi kepada kendaraan di perjalanan menuju Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama, sehingga menimbulkan citra yang kurang baik bagi pengembangan pariwisata.
- Masih rendahnya kesadaran masyarakat sekitar Obyek Wisata dalam mendukung perkembangan kepariwisataan.

Adapun upaya-upaya yang telah dilaksanakan dalam mengatasi kendala tersebut di atas antara lain :

- Mengadakan rapat tingkat Muspida Kabupaten mengenai penertiban pungutan tidak resmi tersebut.
- Diberikannya penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat oleh instansi terkait, khususnya dalam bidang K3 dan Sapta Pesona.

4. *Simpulan dan Penutup*

a. *Simpulan*

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Kabupaten Serang mempunyai potensi kepariwisataan yang beraneka ragam.
- Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama merupakan salah satu asset pariwisata Kabupaten Serang yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, khususnya wisatawan nusantara.
- Pengembangan Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama harus dilaksanakan secara terpadu dan lintas sektoral

b. *Penutup*

Demikian beberapa hal yang dapat kami kemukakan, khususnya potensi pariwisata Obyek Wisata Kepurbakalaan Banten Lama. Semoga menjadi bahan masukan dalam acara diskusi ilmiah ini.

KESENIAN RAKYAT BANTEN

Sandjin Aminuddin

1. Pengantar

Dengan segala kemampuan yang ada, kami berusaha untuk menyajikan makalah tentang “Kesenian Rakyat Banten” untuk disajikan pada Diskusi Ilmiah Kedudukan Bandar Banten Dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutra, yang dilaksanakan pada tanggal 18 - 21 Oktober 1993.

Dengan harapan mampu memberikan gambaran mengenai “Kesenian Rakyat Banten” dan pengembangan dan pembinaannya, baik oleh instansi yang berwenang maupun oleh Pemerintah Daerah. Dalam penyusunan makalah ini yakin masih terdapat kekurangan dan kekeliruan yang terjadi, sehubungan dengan itu kami mohon maaf yang setulus-tulusnya.

Materi Kesenian Rakyat Banten dari ceritera yang tidak tertulis maupun dari tulisan-tulisan yang ada, jumlahnya cukup banyak yang tersebar di masyarakat Kabupaten Serang, antara lain kesenian tradisioanal yang masih ada, yaitu: Seni debus Surosowan, Seni debus pusaka Banten, Seni rudat, Seni tebang gede, Seni patingtung, Seni wayang golek, Seni saman, Seni sulap-kebatinan, Seni angklung buhun, Seni beluk, Seni wawacan syekh, Seni mawalan, Seni kasidahan, Seni gambus orkes gambus, Seni reog, Seni calung, Seni marhaban, Seni dzikir

maulud, Seni terbang genjring, Seni bendrong kesung, Seni gacle, Seni buka pintu, Seni wayang kulit, Seni tari wewe ondel-ondel, Seni adu bedug.

Itulah sebagian dari seni Tradisional yang kami angkat sebagai contoh yang sesungguhnya masih banyak yang tidak tertulis dalam contoh yang tersebut di atas. Kesenian tradisional yang ada, pada umumnya berkembang secara turun-temurun yang tidak terlepas dari napas keagamaan dan perjalanannya tidak terlepas pula dari pengaruh agama Islam maupun agama lainnya yang berkembang di Kabupaten Serang.

Dalam masa kesultanan Banten, pengaruh Islam cukup kuat, sehingga mempengaruhi dalam perkembangan kesenian tradisional di Kabupaten Serang sedikit demi sedikit kesenian tradisional sebagai peninggalan nenek moyang, disisipkan ajaran-ajaran Islam, hal ini karena merupakan salah satu sarana yang cukup potensial dalam menyebarkan agama Islam. Berbicara mengenai kesenian dalam Islam maka sejauh kita harus melihat kebelakang tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia. ada sementara pendapat yang menduga bahwa kesenian Islam itu identik dengan kesenian Arab. hal ini dikuatkan dengan kenyataan-kenyataan, bahwa dalam acara-acara keagamaan panitia Hari Besar Agama Islam (PHBI), hajatan, dan lain-lain, sering terdengar lagu-lagu yang berirama padang pasir, atau dikenal dengan irama Timur Tengah.

Suatu kenyataan bahwa umat Islam di Indonesia atau khusus di Kabupaten Serang sangat menyukai irama Padang Pasir dan berirama Arab. pengaruh kesenian Arab itu tidak saja dibidang seni suara, tetapi juga di bidang seni lainnya, seperti upacara seni tata rias penganten masih banyak yang memakai pakaian kebesaran Arab (jubah dan iqal).

Para Muballigh Islam nampaknya sengaja memasukkan napas agama ke dalam kesenian dengan maksud untuk memupuk rasa cinta kepada Allah SWT. Sebagai Dzat Pencipta Alam.

Agama Islam tidak melarang menyatakan rasa keindahan dan keterharuan terhadap alam, baik yang dinyatakan dalam bentuk lisan maupun tulisan bahkan sastra dan sebagainya. Bagi masyarakat Banten dalam mempelajari tentang pengaruh Islam dalam kesenian tradisional, tidak terlepas hubungannya dengan masuknya Islam ke daerah Banten, yang dibawa oleh Sultan Syarif Hidayatullah, maupun putranya Sultan Maulana Hasanuddin dan Sultan Ageng Tirtayasa.

Para Sultan tersebut menggunakan taktik dan srategis dengan hati-hati, karena penduduk Banten pada saat itu masih ada yang memeluk agama Budha.

Dengan berbagai kebijakan dan metoda yang digunakan dalam berdakwah oleh para Muballigh selalu menggunakan tahap-demi tahap dan menggunakan media dakwah melalui kesenian seperti gamelan, wayang dan kesenian lain yang menarik. Apabila kita berkunjung ke Keraton-keraton Kesultanan seperti Keraton Yogyakarta, Keraton Cirebon maupun Museum Kesultanan Banten, akan dijumpai alat-alat kesenian gamelan yang terdiri dari sepasang gendang, kenong, kempul gong dan gong besar, ini semua merupakan waditra peninggalan pada masa lalu.

Di Tanah Jawa termasuk Banten Kabupaten Serang masyarakatnya masih gemar terhadap pertunjukan wayang, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para wali atau Sultan dijadikan suatu media dakwah atau sarana komunikasi.

Pujangga Islam telah memeras otak mengarang ceritera-ceritera wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam antara lain: "Jimat Kalima Sada" (Jimat dua Kalimah Syahadat).

Ungkapan jenis kesenian sebagai media dakwah di sini kami ungkapkan kesenian tradisional yang popularitasnya menambah ke manca negara, yaitu kesenian tradisional Debus.

Kesenian Tradisional Debus adalah kesenian yang tumbuh dan bergerak di wilayah Banten yaitu di Kabupaten Serang, Pandeglang dan Lebak. Khusus di kabupaten Serang terdapat di Kecamatan Walantaka, Kecamatan Cikeusal/Curug. Kecamatan Cikande dan Kecamatan Ciruas.

Istilah Debus sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti berasal dari kata apa atau mengambil dari istilah mana, sebab belum dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan yang menguatkan istilah tersebut. Namun menurut Almarhun Bapak TB. A. Sastrasuganda Pensiunan Kepada Seksi Kebudayaan Kantor Depdikbud Kabupaten Serang beliau mengatakan bahwa kata Debus berasal dari kata : "Tembus". Hal ini kiranya dapat diterima, sebab melihat alat yang digunakan untuk bermain ini adalah alat yang tajam dan bila ditusukan di dalam tubuh sudah tentu akan tembus karena tajamnya, apalagi alat dimaksud bukan saja

pada zaman dahulu permainan ini memang dimainkan sampai tembus, namun dengan keahliannya bisa disembuhkan seperti sediakala dan tidak ada cidera.

Kesenian tradisional Debus termasuk kepada jenis kesenian tradisional pertunjukan rakyat. Kesenian Debus berkembang pada abad ke-17 Masehi (1651--1652) pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa memegang tampuk pemerintahan di Kesultanan Banten sengaja diciptakan oleh seseorang pada saat corak permainan yang dinamakan Debus.

Debus merupakan bentuk permainan yang diciptakan untuk menguji ketabahan dan keimanan para prajurit Banten. Para Pahlawan dilatih perang-perangan dengan mempergunakan alat-alat tajam dan runcing seperti pedang, golok, keris, tombak dan bambu runcing, sebab waktu itu prajurit Banten untuk berperang hanya menggunakan alat-alat tersebut di atas, sebagai alat untuk mempertahankan negara.

Dalam permainan itu kadang-kadang terjadi berperang berpasangan (duel) dan kadang-kadang berperang campuk. Dengan keuletan, ketabahan serta keimanan kepada Tuhan YME. mereka sanggup menerima segala ujian dan kemungkinan yang menimpa pada dirinya.

Beberapa orang pimpinan debus antara lain :

- (1). Bapak M. Idris Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang
- (2). Bapak Umor Kecamatan Curug Kabupaten Serang
- (3). Bapak H. Renam Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang
- (4). Bapak H. Akhmad Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang

Pengaruh yang timbul adanya kesenian Debus banyak respon baik dari masyarakat, karena antara lain sebagai berikut :

- (1). Kesenian debus bergerak di bidang kekebalan, kekebalan identik dengan bela diri. Dengan demikian kesenian ini akan disenangi oleh masyarakat khususnya para pemuda.
- (2). Masyarakat Banten umumnya fanatik agama, sehingga hanya kesenian yang bermanfaat bagi agamalah yang bisa berkembang di masyarakat. Kesenian yang berkembang di masyarakat pada waktu itu adalah : **Rebana, Kasidah, Mawalan dan lainnya yang bernapas-**

kan keagamaan, sedangkan kesenian Debus selalu membawakan zikiran yang memuji dan mengagungkan Tuhan yang Maha Esa dan RasulNya yaitu Nabi Muhammad S.A.W.

- (3). Kesenian Debus merupakan kesenian yang langka dan di gemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang menarik.
- (4). Kesenian Debus dari Rakyat oleh Rakyat untuk Rakyat maka sudah tentu akan disambut oleh Rakyat.
- (5). Para Alim Ulama menganggap kesenian Debus tidak bertentangan dengan fahamnya dan mereka menerimanya, sampai sekarang ini masih ada Daerah Kabupaten Serang yang belum bisa ditembus oleh kesenian lain di luar yang bernafaskan agama Islam.

Pengaruh perkembangan jaman, kesenian tidak luput dari pengaruh alam sekitarnya. Hal ini dapat kita lihat bahwa semula Debus hanya sebagai suatu permainan yang diciptakan untuk menguji ketabahan dan keamanan prajurit Banten.

Tetapi sekarang Debus sudah menggunakan terbang, tingtit, dan kecrek.

Selain itu juga unsur pencak silat seni suara (Zikir), sehingga Debus kini berubah fungsi yang semula sebagai pertahanan (bela diri) dalam membela negara menjadi suatu kesenian yang digemari masyarakat.

Kesenian Debus banyak sekali penggemarnya bukan saja para orang tua tetapi juga oleh para pemudanya serta memperoleh dukungan dari para kesepuhan di masyarakat.

Kesenian Debus sejak abad ke 18 dan 19 terlihat mengalami/hampir punah tetapi semenjak pertengahan abad ke 20 dalam waktu relatif singkat Debus dapat dibenahi dan dikenal kembali, bukan saja oleh masyarakat Kabupaten Serang, Jawa Barat namun juga oleh masyarakat Luar Negeri.

Kesenian tradisional Debus mempunyai pemain sebanyak : 12 hingga 15 orang yang kesemuanya terdiri dari kaum pria, yang masing-masing pemain mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Orang juru gendang
1. Orang penabuh terbang/rebana besar
2. Orang penabuh dog-dog, tingtit

1. Orang penabuh kecrek
4. Orang sebagai pezikir
5. Orang pelaku / pemain atraksi
1. Orang sebagai Sywch.

Pada permainan seni tradisional Debus biasanya menggunakan alat/waditra sebagai berikut :

- (1). Sebuah gendang tanggung (3/4) macam yang berfungsi sebagai pengiring gerak tari. Gendang tanggung ini lebih kecil dari gendang degung dan lebih besar dari kulantar yang bagian depan bergaris tengah 20 atau 25 Cm. Garis tengah bagian belakang kurang lebih 15 Cm, serta mempunyai panjang 50 Cm.
- (2). Dua buah kulantar (gendang kecil) merupakan pelengkap gendang tanggung, gendang ini sama seperti layaknya kulantar pada gamelan degung.
- (3). Sebuah terbang / Rebana besar tang berfungsi sebagai Goong, terbang ini terbuat dari kayu dan kulit kerbau yang bagian depannya bergaris tengah 60 Cm. bagian belakang 40 Cm, serta mempunyai tebal 25 Cm.
- (4). Dua buah tingtit/ dogdog kecil terbuat dari kayu dan kulit kerbau seperti dogdog yang digunakan dalam permainan Reog. Alat ini mempunyai garis tengah bagian depan 15 cm.
- (5) Satu buah kecrek yang berfungsi sebagai pengatur serta memantapkan gerakan pemain. Kecrek ini terbuat dari beberapa keping logam / perunggu tipis yang berbentuk lingkaran yang bergaris tengah 15 Cm. dan ketebalan 0,3 Cm.

Busana yang dipakai pada kesenian tradisional Debus tidak mempunyai perbedaan antara busana pemain/pelaku, nayaga dan pezikir. Warna busana tidak menjadi masalah namun biasanya digunakan warna hitam yang memberi kesan kekuatan, kekokohan.

Jenis busana yang digunakan:

- (1). Baju kampret, yaitu potongan baju tanpa krah yang mempunyai kantong dua buah di bagian bawah kiri dan kanan, serta bertangan panjang.

- (2). Celana pangsi, yaitu celana yang dibuat sedemikian rupa tanpa ikat pinggang. Bila dipakai digulungseperti memakai kain poleng dan baru diberi ikat pinggang. Ukuran bagian kaki cukup lebar untuk memudahkan bergerak dalam bermain/atraksi.
- (3). Lomar/ikat kepala terbuat dari kain batik, berbentuk segi tiga atau segi empat yang dilipat menjadi segi tiga

Lagu-lagu yang dipergunakan pada pertunjukkan kesenian Debus adalah lagu-lagu yang berbahasa Arab dan bernafaskan keagamaan yang memuji kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa serta Nabi Muhammad S.A.W., lagu-lagunya seperti selawatan dan dilakukan dengan zikiran serta seluk beluk dengan suara yang melengking.

Urutan-urutan jalannya pertunjukkan kesenian tradisional Debus adalah sebagai berikut :

- (1). Gembrung, merupakan bebuka/awal dari pertunjukkan instrumen ditabuh secara bersama-sama yang biasanya disebut dengan tetalu.
- (2). Zikir, pezikir menyanyikan lagu zikir yang intinya memuji Kebesaran Tuhan dan salawat kepada Nabi Muhammad S.A.W. dengan diiringi tetabuhan yang merupakan perpaduan yang harmonis.
- (3). Beluk / silat, beluk adalah nyanyian yang dibawakan dengan keras, nyaring dan melengking dengan diiringi tabuhan untuk mengiringi atraksi pencak silat secara perorangan atau berpasangan.
- (4). Tusuk menusuk dengan gada, dua orang berpasangan mempergunakan alat debus, seorang memegang gada dan seorang memegang palu pemukul.
- (5). Memanjat tangga golok, yaitu seorang pemain menaiki tangga yang mempunyai anak tangga berupa golog yang tajam.
- (6). Mengupas kelapa, seorang pemain mengupas kelapa dengan mempergunakan gigi dan setelah terkupas kelapa dipukulkan kekepala pemain hingga kelapanya pecah.
- (7). Menggoreng telur diatas kepala, seorang pemain menggoreng telur diatas kepala tidak menggunakan tungku atau kompor tetapi telur bisa dimasak seperti digoreng menggunakan kompor atau tungku.

- (8). Menyiram tubuh dengan air keras, seorang pemain diguyur air keras di beberapa anggota tubuhnya tetapi tidak mengalami cedera.

Dalam semua atraksi pada pertunjukkan Debus dilakukan secara sadar dan inilah yang merupakan kelebihan permainan debus.

Tempat dan waktu pertunjukkan kesenian debus, dapat dilaksanakan di panggung atau tanah lapang; yang minimal berukuran 6x6 m², dengan waktu pertunjukkan 90 menit sampai 120 menit atau bisa disesuaikan menurut kebutuhan.

Disamping Kesenian tradisional Debus di Kabupaten Serang terdapat juga kesenian yang bersifat agamis lainnya yaitu kesenian tradisional Terbang Gede. Kesenian Terbang Gede merupakan suatu kesenian tradisional di daerah Banten dan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada waktu para penyebar Agama Islam menyebarkan agama baru dikalangan masyarakat Banten pada khususnya dan Indonesia pada Umumnya.

Pada masa itu kesenian Terbang Gede digunakan sebagai seni media da'wah penyebaran agama Islam, seni Terbang Gede bernafaskan agama hal ini terlihat dari lagu-lagu yang dibawakan kebanyakan berbahasa Arab.

Kesenian ini dinamakan seni Terbang Gede karena salah satu instrumen waditra terdapat sebuah gendang besar (gede) yang berdiameter bagian depan 57 cm, belakang 42 cm serta mempunyai tebal 23 cm. Kesenian tradisional Terbang Gede termasuk ke dalam kesenian pertunjukan rakyat, sebagaimana halnya kesenian Kosidah, Ubrug, Debus dan lain sebagainya. Kesenian Terbang Gede sudah ada sejak jaman Kesultanan Banten kira-kira pada abad 16 masehi, pada masa itu kesenian Terbang Gede berkembang di pesantren-pesantren maupun di masyarakat.

Kesenian Terbang Gede tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Serang, hal ini dikarenakan seni ini selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat serang yang agamis. Kesenian Terbang Gede dapat hidup di masyarakat dikarenakan sedang mengadakan pertunjukan tidak mengharapakan imbalan yang berupa materi namun yang diharapkan adalah imbalan berkah maupun pahala dari Tuhan, kegiatan ini dilihat kegiatan

mengadakan ibadah memanjatkan puja-puji kehadiran Tuhan serta Nabi Muhammad SAW.

Perkembangan kesenian tradisional Terbang Gede mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan jaman akibat oleh peradaban lain yang timbul baik dari dalam maupun dari luar. Dalam kesenian Terbang Gede pengaruh yang timbul hanya pada lagu-lagunya, doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dan Nabi tak berubah. Pemain-pemain kesenian Terbang Gede juga mengalami pasang surut, pada masa sekarang terutama kaum muda terlihat mulai menggeser kedudukan seni Terbang gede di hati mereka, sehingga pada saat ini terlihat pemain-pemainnya hanya terdiri dari kaum tua-tua saja.

Kesenian tradisional Terbang Gede mempunyai jumlah pemain kurang lebih 15 sampai dengan 20 orang yang kesemuanya terdiri dari kaum pria yang masing-masing mempunyai tugas sebagai berikut.

1. Orang pemain/penabuh Terbang Gede yang berfungsi sebagai goong.
1. Orang sebagai pemain/penabuh sela yang berfungsi sebagai gendang.
1. Orang sebagai pemain/penabuh penganak yang berfungsi sebagai tingtit.
1. Orang pemain / panabuh kempul yang berfungsi sebagai kempul
1. Orang pemain/penabuh koneng fungsinya sebagai kecrek.
7. Sampai dengan 15 orang sebagai fokal/pezikir/penyanyi mereka tidak ikut menabuh instrumen.

Busana yang dipakai kesenian Terbang Gede adalah sebagai berikut :

- (1). Baju kampret, yaitu potongan baju tanpa krah yang mempunyai dua kantong di bagian bawah kiri dan kanan serta bertangan panjang.
- (2). Celana pangsi, yaitu yang dibuat sedemikian rupa tanpa ikat pinggang, bila dipakai digulung seperti memakai kain poleng dan baru diberi ikat pinggang. Ukuran bagian kaki dibuat cukup lebar untuk memudahkan bergerak dalam bermain/atraksi.
- (3). Kain poleng, kain yang dipakai biasanya kain dari bahan polekat yang dipakai setengah betis.
- (4). Tutup kepala, biasanya menggunakan kain leman/ikat kepala.

Lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan seni tradisional terbang gede adalah lagu-lagu yang berbahasa Arab namun dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh lagu-lagu dari, kesenian lain.

Lagu-Lagu yang berbahasa Arab :

- (1). Sholawat Nabi, digunakan pada acara gunting rambut atau sunatan.
- (2). Bilaia, biasanya dibawakan dalam acara pesta perkawinan pada waktu mengiring kue dari penganten laki ke perempuan.
- (3). Fakam, biasanya dibawakan dalam acara zikir Maulid Nabi Muhammad S.A.W.

Lagu-lagu yang berbahasa Jawa Serang :

- (1). Turu Lare, biasanya dibawakan dalam acara ngiring penganten perempuan ke laki-laki.
- (2). Nabi Salawe, biasanya dibawakan dalam acara ngaruwat rumah/ bangunan baru yang akan ditempati.

Urutan-urutan jalannya pertunjukan kesenian Terbang Gede adalah sebagai berikut :

Pertunjukan diawali dengan keluarnya para pemain yang berjumlah antara 15 sampai dengan 20 orang dengan posisi dua barisan, barisan depan terdiri dari penabuh instrumen (berada di tengah-tengah barisan) sedang di pinggir kiri dan kanan adalah para pezikir, barisan bagian belakang terdiri dari penyanyi / fokalis.

Selanjutnya diteruskan dengan pembukaan/bebuka, terbang ditabuh bersama sebagai tanda pertunjukan akan dimulai. Selesai pembukaan / bebuka para pemain membawakan lagu-lagu yang diiringi dengan bunyi instrumen, dengan lagu-lagu berbahasa Arab maupun berbahasa Jawa. pada saat pembawaan lagu-lagu pemain instrumen ikut bernyanyi maupun berzikir secara bersama-sama.

Tempat pelaksanaan bisa di alam terbuka (seperti pada ngarak / ngiring penganten sunat atau penganten pernikahan, dapat juga dilaksanakan di halaman, di ruangan rumah serambi Masjid / Mushola.

Pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional ditempuh beberapa acara antara lain :

1. Langkah-Langkah pembinaan
 - a. Pada umumnya grup/organisasi kesenian tradisional Kabupaten Serang belum memiliki susunan kepengurusan sebagaimana kita harapkan, untuk itu Kandep Dikbud Kabupaten Serang mengusahakan agar setiap organisasi

kesenian yang telah memiliki/memenuhi kriteria dan prestasi keseniannya untuk memiliki susunan kepengurusan, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

- b. Suatu organisasi kesenian diharuskan untuk mempunyai Nama Organisasi sebagai identitas dalam segala kegiatannya.
- c. Memberikan Surat Keputusan pengesahan kepada organisasi yang telah memenuhi persyaratan yang berlaku.
- d. Mengadakan pengarahan/penyuluhan kepada para pimpinan/seniman/seniwati untuk mengenal pentingnya keorganisasian, etika, estetika di dalam suatu penampilan atau pertunjukkan.
- e. Mengadakan temu seniman/seniwati untuk mengarahkan menampung aspirasi dari para seniman dan seniwati tentang pengalaman dan hambatan yang dialami oleh mereka dan digunakan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang.
- f. Pemerintah memberikan subsidi kepada organisasi kesenian yang memenuhi persyaratan, tetapi subsidi ini sangat terbatas sekali, sehingga di Kabupaten Serang ini baru sejumlah kecil yang dapat bantuan.
- g. Bekerja sama dengan instansi terkait dalam rangka pembinaan kesenian tradisional, seperti dengan Deppen, BKKBN, Depag, Dinas P dan K, Diparda Kabupaten Serang.
- h. Mengadakan pengarahan agar seni tradisional dipertahankan agar tidak hilang/punah atau tergeser oleh seni-seni modern melalui pagelaran dan Appresiasi Seni Tradisional.

2. *Pengembangan Kesenian Tradisional*

Untuk lebih mengetengahkan / menonjolkan seni tradisional kepada masyarakat sehingga masyarakat merasa memiliki dan mencintai seni diusahakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mementaskan kesenian tradisional di forum-forum resmi seperti pada malam resepsi peringatan hari-hari besar nasional dan lain-lain.
- b. Mempergelarkan kesenian tradisional pada waktu hari-hari ulang tahun Kabupaten Serang dengan menggunakan tempat

dipanggung kesenian pada Pameran pembangunan baik siang atau malam hari.

- c. Mengadakan lomba seni tradisional setiap ada kesempatan seperti pada hari besar Islam maupun Nasional dan lain-lain.
- d. Mengisi hiburan di hotel-hotel/motel-motel dengan kesenian tradisional. Bekerja sama dengan Diparda.
- e. Mempergelarkan kesenian tradisional dalam menyambut tamu dari luar daerah maupun tamu-tamu manca negara.
- f. Mengadakan pertunjukan Appresiasi seni tradisional, baik bekerja dengan Kanwil Depdikbud Jawa Barat maupun Dinas P dan K.
- g. Bekerja sama dengan Televisi Republik Indonesia, RCTI, menampilkan acara pertunjukan seni tradisional dalam rangka memperingati hari ulang tahunnya.
- h. Pertunjukan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta minimal 2 kali setahun bekerjasama dengan Diparda Tingkat I Jawa Barat. Bertempat di Anjungan Jawa Barat.
- i. Mengadakan pertunjukan di Taman Impian Jaya Ancol, bekerjasama Tim Manager Taman Impian Jaya Ancol dan Diparda tingkat II Kabupaten Serang.
- j. Mengadakan pertunjukan kesenian dalam rangka Helaran seni Tradisional di Tingkat I Jawa Barat dalam rangka menyambut Tahun Wisata. Bekerjasama dengan Pemda dan Diparda Tingkat II Serang.
- k. Mengadakan pertunjukan kesenian tradisional ke luar negeri bekerjasama dengan Diparda Tingkat II Serang dan Dirjen Pariwisata. Seperti pertunjukan Seni Tradisional Debus di Thailand dan sebagainya.

Demikian uraian singkat mengenai Kesenian Rakyat Banten yaitu Kesenian Tradisional Debus dan Kesenian Tradisional Terbang Gede. Kesenian Debus dan Kesenian Terbang Gede mempunyai nilai-nilai agamis dan sesuai dengan masyarakat Kabupaten Serang.

Dalam Uraian ini tentu masih banyak kekurangan disana-sini namun kami berharap mudah-mudahan dapat menambah walaupun sedikit wawasan seni bagi kita, terutama mengenai kesenian tradisional Debus dan Terbang Gede. Serta mudah-mudahan tulisan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

1. *Catatan Masa Lalu Banten*
Drs. Halwany Michrob M. Sc.
Drs. A. Mudjahid Chudari
Tahun 1989.
2. *Catatan Masa Lalu Banten*
Drs. Halwany Michrob M. Sc.
Drs. A. Mudjahid Chudari
Tahun 1993.
3. *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*
Drs. Halwany Michrob M. Sc.
Tahun 1993.
4. *Kesenian Tradisional Serang I*
Team Study Pengembangan Seni Tradisional Serang
Tahun 1989.

HUBUNGAN LAMPUNG DAN BANTEN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Husin Sayuti

Kalaulah Sultan Hasanuddin pernah bercita-cita untuk menguasai Palembang, Lampung dan Bengkulu hal itu sekarang dapat menjadi kenyataan dengan adanya setiap hari adanya rangkaian Babaranjang yang mengangkut batubara dari Tanjung Enim (Sumatra Selatan) melalui Tarahan (Lampung) dan untuk akhirnya sampai di Suralaya (Banten).

Pada mulanya Sultan Banten dan Sultan Palembang bersaing untuk menguasai Lampung, namun dalam perkembangan selanjutnya Banten berhasil menciptakan hubungan persaudaraan dengan orang Lampung, sedangkan Palembang menimbulkan hubungan permusuhan.

Setelah Sultan Hasanuddin dinobatkan menjadi Sultan Banten dengan gelar Panembahan Surosowan dan mengislamkan Banten, selanjutnya Hasanuddin bersama Ratu Balo dan Ki Jonglo melakukan perjalanan ke Lampung, Indrapura, Selebar dan Bengkulu. Raja Indrapura mempersembahkan seorang anaknya yang perempuan. Darinya Hasanuddin mendapat seorang anak laki-laki yang bernama Pangeran Wetan.¹⁾

Dalam cerita rakyat Lampung diuraikan bahwa Fatahillah sendiri pernah datang ke Lampung dan kawin dengan putri dari Minak Raja Jalan, Ratu dari Keratuan Pugung (Lampung Tengah) yang bernama

Putri Sinar Alam. Dari perkawinan inilah lahir seorang putra yang diberi nama Hurairi, yang kelak setelah beliau dewasa dan menunaikan ibadah haji bersama Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dan bergelar Minak Kejala Ratu. Beliau inilah pendiri Keratuan Darah Putih yang berpusat di Kuripan (Lampung Selatan) dan merupakan cikal bakal dari pejuang Lampung, yaitu raden Inten II yang gugur dalam perlawanan menentang Belanda pada tanggal 5 Oktober 1856.

Perkawinan Fatahillah dengan Putri Sinar Alam adalah perkawinan politik dilaksanakan dalam rangka usaha Fatahillah untuk menarik Lampung ke bawah pengaruh Banten dalam menentang Portugis. Seperti kita ketahui sejak Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511, pedagang-pedagang Islam banyak yang pindah ke Banten dan meramaikan perdagangan melalui Selat Sunda untuk menghindari diri dari penguasaan Portugis.

Piagam tembaga yang ditemukan dirumah kediaman kerabat Raden Intan di Kampung Kuripan, berasal dari masa permulaan masuknya pengaruh Banten. Menilik isinya lebih kurang merupakan perjanjian persahabatan, apalagi bila diingat bahwa piagam ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin dari Banten dan Ratu Darah Putih dari Keratuan Darah Putih (Lampung). Karena keduanya adalah putra-putra Fatahillah yang berlainan ibu, wajarlah kiranya piagam ini dipandang sebagai perjanjian persahabatan.

Adapun isinya piagam Kuripan ini selengkapnya adalah sebagai berikut :

Ratu Darah Putih, Linggih datang Lampung Maka datang Pangeran Sabakingking, maka mufakat Makawirawos, sapa kang tua sapa kang anom kita iki Maka papatuan ngadu wong, anyata kakan tua kalayam anom Maka mati wong Lampung dingin, maka mati malih wong Banten.

Ing buri kongkon ngadu dateng punggung in jero luang Maka nya anom Ratu Darah Putih, andika kang tua kaula kang anom Andik ing Banten kaula ing Lampung, maka lami-lami Ratu.

Darah Putih iku ing Banten Malnyakul Lampung, ajenang akan

panveran Sabakingking ngadekaken Ratu. Maka jenengipun Susunan Sabakingking. Maka ratu Darah Putih angaturaken galing maka mulih in Lampung.

Wadon Banten lamun dipaksa denin wong Lampung dereng suka ni salirani. Lampung kena upat-upat. Wadon lamun dipaksa wong Banten dereng suka ni salirane atau sanakke Bapana Banten kenang upat-upat. Wong Banten ngakon Lampung keduk susuk ngatawa mikul. Banten genang upat-upat. Lamun ana musuh Banten. Banten pengarep Lampung tutburi. Lamun ana musuh Lampung. Lampung pengarep Banten tutburi.

Sawusse ja (n) ji Lampung ngalahkan Pajajaran Dayen Kukuningan Kandangwesi Kandangwesi Kandawung, kang ungaran padon kujang. Kang anulis kang rayi pangeran Sabakingking wasta ratu mas lan rayi sang ngaji guling wasta Menak Bay-Bay Baluk, kang den-pangan atining kebo. Serat tetlu, in Banten dalung in Lampung saksi dalung, in Maningting serat kencana. Tamat

Terjemahannya :

Datu Darah Putih menetap di Lampung. Pangeran Sabakingking tiba. Mereka berkata : siapa yang paling tua dan siapa yang paling muda dari kita disini? Mereka bersepakat untuk menyuruh (dua) orang berkelahi supaya dapat terbukti siapa yang tua dan siapa yang muda. Orang dari Lampung mati terlebih dulu, dan kemudian matilah si orang Banten sesudah itu: tempat mana mereka menyuruh (keduanya) berkelahi adalah di pugung di sebuah lubang. Ratu Darah Putih ternyata adalah yang termuda, (ia berkata): tuanlah yang tua saya yang muda, tuan di Banten, saya di Lampung, Setelah beberapa lama kemudian (pergilah) Ratu Darah Putih tersebut ke Banten sambil membawa budak-budak dari Lampung, untuk merayakan naiknya pangeran Sabakingking, mengangkatnya sebagai raja; gelarnya Susunan Sabakingking. Ratu Darah Putih mempersembahkan sebuah sawung galing dan kembali ke Lampung.

Jika seorang perempuan dari Banten diperkosa oleh seorang laki-laki dari Lampung dan perempuan itu sendiri tidak menyukainya

maka (orang dari) Lampung terkena hukuman. Jika seorang perempuan dari Lampung diperkosa oleh seorang laki-laki dari Banten, dan perempuan itu sendiri atau kaum keluarganya dan bapaknya tidak menyukainya, maka (laki-laki dari) Banten dikenakan hukuman. Jika seorang laki-laki Banten memerintahkan (seorang laki-laki) Lampung untuk mengeduk dan meratakan tanah atau membawa beban maka (laki-(laki) Banten itu dikenakan hukuman. Jika (seorang laki-laki) Lampung memerintah (seorang laki-laki) Banten untuk mengeduk dan meratakan tanah maka (laki-(laki) Lampung itu dikenakan hukuman, Jika ada musuh Lampung, maka Lampung di hadapan dan Banten dibelakangnya. setelah perjanjian itu selesai dibuat, maka Lampung menaklukkan Pajajaran Dayeuh, Kukuningan, Kandangwesi Kadawung. Yang telah menulis perjanjian ini adalah isteri raja yang telah meninggal, yang dinamai Menak Baybay Baluk, apa yang (pada kesempatan itu) dimakan adalah hati kerbau. Tiga lembar (dibuat dan disimpan) di Banten dari kuningan, di Lampung sebagai saksi dari tembaga, di Maningting selebar kapingan emas (Tamat)

Memang berdasarkan bukti-bukti yang banyak ditemukan di Lampung bahwa abad-abad permulaan perkembangan Islam adalah masa perkembangan permulaan pengaruh Banten.

Piagam-Piagam yang ditemukan di Lampung yang pada umumnya dibuat atas tembaga (dalung) ditemukan di Bojong, di Sukau dan di Gedongwani. Pada umumnya berisi pengaturan perdagangan lada serta sanksi-sanksi yang diberikan apa bila dalam penjualan lada tidak melalui jenang (tangan kanan) Banten.

Kalau kita telaah secara mendalam, maka Piagam Kuripan menunjukkan kedudukan yang masih setara dengan Banten, sedangkan pada piagam yang lebih kemudian, kedudukan penguasa Lampung lebih rendah dan diatur oleh Banten. Untuk menguasai daerah yang relatif kecil, harus ada restu dari Banten. Untuk itu penguasa Lampung datang ke Banten melakukan seba. Karena pusat ilmu, baik agama maupun keduniawian berada di Banten, maka orang Lampung pada umumnya menurut ilmu di Banten. Dengan bekal ilmu itu maka setelah kembali ke Lampung dapat menguasai daerah tertentu. Di Lampung terdapat lima keratuan yaitu Ratu di Puncak, Ratu Balau, Ratu Pugung, Ratu

pemanggilan dan Ratu Darah Putih. Semua keratuan itu sudah menganut agama Islam, yang diduga Islam dari Banten, maka kedudukan Ratu tersebut dikukuhkan oleh Sultan Banten. Bahkan menurut surat Kontlir Teluk Betung tahun 1883 dikatakan bahwa atribut yang diberikan oleh Sultan Banten kepada para penyimbang di Lampung sebanyak 27 macam, antara lain : *siger, slenggam dalem, pangga, burung garuda, jempana, rato, penduk belas, payung hanak, payung gubir, payung agung, payung hitam, tumbak gegakan merak, mendaringan, dader, tumbak bercabang, kandang rarang, jimat agung, pencerengan, lawang ruti, peninjauan, kupiah, ngarih kukikat, jajalan putri, pepadon, pelita empat dan pancah aji.*

Walaupun demikian pada setiap upacara adat masih ada yang berasal dari induk pusat kerajaan kuno di Lampung yaitu dari Sekala Berak, seperti *siger tarub, kayu aro dan payung kuning.*

Oleh karena daerah Lampung dan Banten sangat dekat dan dihubungkan oleh Selat Sunda, maka penduduk Banten tetap tinggal di Banten tetapi ladang-ladang (huma) mereka berada di Lampung. Mereka ke Lampung bukan seperti pergi merantau, tetapi hanya sekedar mencari nafkah dan tidak bermaksud pindah ke Lampung. Tetapi dalam kenyataannya kemudian, mereka membentuk kampung-kampung baru di Lampung. Menurut cerita orang Banten, yang sekarang namanya kotamadya Bandar Lampung (Tanjungkarang-Teluk betung dan Panjang) pada mulanya adalah kampung-kampung Banten.

Penduduk yang berasal dari Banten dapat kita temukan dengan mudah di BandarLampung seperti di Kampung Kaliawi, Durian Payung, Gedung Pakuan, Kuripan, Tanjunggading dan hampir semua kampung yang ada di kota, ada pemusatan tempat tinggal orang Banten.

Kalau kita menemukan kuburan kuburan kuno dan keramat, pada umumnya orang menyebut kuburan itu sebagai Kyai Banten. Bahkan Gunung Banten adalah nama gunung (bukit) yang ada di Kedaton, dimana di lereng bukit terdapat sebuah kuburan kuno yang dinyatakan sebagai Kyai Banten. Di Pagerdewa, sebuah desa pedalaman Lampung dihulu tepi sungai Tulang Bawang terdapat makam kuno Kyai Banten yang dikeramatkan orang. Kampung ini pernah dikatakan sebagai pusat Kerajaan Tulang Bawang yang telah menganut agama Islam. Nama Tulang Bawang selalu dikaitkan dengan kerajaan kuno di Lampung yang

pernah ada pada abad kelima, keenam, ketujuh. Namun demikian sampai saat ini pusat kerajaan tersebut sebelum ditemukan.

Setelah Kesultanan Banten terlibat dalam perang saudara antara Sultan Agung Tirtayasa dengan Sultan Haji, akibatnya Lampung harus diserahkan kepada VOC, karena sebagai imbalan atas kemenangan Sultan Haji melawan ayahnya. Walaupun Belanda telah menguasai Lampung namun hubungan kekeluargaan yang telah terjalin tetap erat. Mempunyai hubungan keluarga yang berasal dari Banten, menunjukkan suatu keistimewaan. Mungkin ada ilmu yang tinggi yang pernah dimiliki oleh keturunan keluarga ini, atau kekayaan pisik yang dapat dibanggakan, atau ada benda-benda pusaka yang berasal dari Sultan Banten.

Menyebut Banten bagi orang Lampung adalah tempat yang paling baik untuk menuntut ilmu, mengabdikan bahkan persiapan untuk memerintah Lampung. Dengan adanya ilmu dari Banten, orang Lampung merasa cukup mampu untuk menguasai daerah tertentu di Lampung. Walaupun pengaruh Palembang tidak kecil bagi Lampung, misalnya Kayuagung, Ranau dan Menggala, namun pengaruh Banten lebih kuat bagi daerah-daerah lainnya. Demikian juga pada saat pergerakan nasional, bahkan pada saat revolusi kemerdekaan 1945-1949, antara Banten dan Lampung sangat erat hubungannya.

Daerah Lampung selama empat tahun (1945-1948) tidak diduduki Belanda, maka pejuang-pejuang Banten banyak yang mengungsi ke Lampung. Pernah terjadi pertukaran senjata dari Banten dengan bahan pakaian dari Lampung hasil perdagangan gelap dengan Singapura. Pada masa revolusi kemerdekaan penguasa Lampung melakukan barter dengan Singapura, yaitu lada ditukar dengan bahan pakaian. Kemudian bahan pakaian ini ditukar dengan senjata, bagi daerah-daerah yang ada di sekitar Lampung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan Lampung dan Banten sudah berlangsung sejak awal Kesultanan Banten sampai sekarang. Objek wisata Lampung, Gunung Krakatau kebanyakan dikunjungi turis dari Banten (Anyer), dan pernah Gubernur Lampung Sutiyoso menyerahkan Gunung Krakatau sebagai objek wisata yang dikelola oleh Jawa Barat

Lampiran 1

SIMPULAN DISKUSI ILMIAH TENTANG KEDUDUKAN BANDAR BANTEN DALAM LALU LINTAS PERDAGANGAN JALUR SUTRA

1. Pengantar

Diskusi Ilmiah tentang kedudukan Bandar Banten Dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutra yang diikuti oleh + 100 peserta yang terdiri dari para pakar di lingkungan Ditjen Kebudayaan (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Suaka Purbakala, Kandep P dan K), unsur pendidikan tinggi, lembaga penelitian, lembaga layanan masyarakat, pemerintah daerah, dan para ulama, berlangsung di kota Serang selama empat hari (18 s.d. 21 Oktober 1993). Diskusi ini dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Serang yang tengah melakukan serangkaian kegiatan sehubungan dengan peringatan hari jadinya. Diskusi dibuka dengan resmi oleh wakil Gubernur Jawa Barat bidang Kesejahteraan Rakyat, dilanjutkan dengan membahas makalah yang disampaikan oleh para pakar di bidangnya masing-masing.

Sebagai hasil pembahasan atas makalah-makalah itu sebagaimana tercantum dalam lampiran, para peserta diskusi ilmiah bersepakat untuk menyimpulkannya dalam rumusan yang berisi Temuan dan Saran.

2. *Temuan*

Dari pidato sambutan Dirjen Kebudayaan, Bupati kepala Daerah Kabupaten Serang, Wakil Gubernur Jawa Barat, makalah, dan pembahasan yang berkembang selama diskusi, dapat dirumuskan temuan-temuan sebagai berikut :

- a. Lingkungan yang hingga saat ini pada umumnya kurang diperhitungkan dalam pembicaraan kesejarahan, ternyata merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam pertumbuhan, perkembangan, dan peruntuhan suatu kekuasaan atau kebudayaan.
- b. Peranan agama (terutama Islam, khususnya dalam pamor ulama, umaro, dan jawara), kewibawaan penguasa, berbagai tantangan yang dihadapi, dan cara menjawab tantangan itu ternyata merupakan faktor pendorong bagi menjelmannya Banten sebagai salah satu pusat kekuasaan dan perdagangan antara bangsa, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara dan bahkan dunia.
- c. Dalam kaitannya dengan kedudukan Bandar Banten sebagai salah satu bandar penting dalam lalu lintas perdagangan jalur sutra (dengan komoditi utama terdiri dari lada dan keramik), faktor geografis dan keterbukaan masyarakat pada masa yang bersangkutan merupakan butir-butir yang positif menunjang peranan itu.
- d. Teknologi (yang antara lain diwujudkan dalam bentuk arsitektur kota dan perkapalan) pada masa Kesultanan Banten berkembang sejalan dengan perkembangan kebutuhan, terjadinya sentuh budaya, dan kemotekaran (Kreativitas) masyarakat.
- e. Berbagai bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Banten banyak yang masih belum diketahui secara jelas riwayat atau asal-usulnya.
- f. Rencana pembangunan dan pengembangan kawasan Banten lama yang sudah dirintis sejak tahun 1964 diakui sudah makin terarah, namun masih belum terpadu sehingga masih terdapat kendala dalam kegiatan pelaksanaanya.
- g. Pariwisata yang pada kenyataannya berperan penting dalam upaya pemasaran berbagai obyek wisata alam dan budaya, masih dihadapkan para kendala dan dampak negatif yang terjadi.

3. *Saran*

Sehubungan dengan butir-butir temuan itu peserta diskusi mengajukan saran sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai Banten seyogyanya mulai memperhatikan dan memperhitungkan peranan lingkungan agar hasil kajian dapat memperlihatkan jalinan yang utuh antara berbagai faktor yang ada.
- b. Sumber-Sumber tentang Banten yang sekarang sudah diketahui dalam jumlah yang sangat terbatas (baik berupa tradisi lisan, tulisan, maupun benda) perlu dipikirkan cara penyebarluasannya; penerbitan, pameran, dan penyuluhan, misalnya merupakan cara-cara yang dapat ditempuh, namun perlu perencanaan yang baik.
- c. Pengembangan dan pemasyarakatan berbagai bentuk kesenian dan teknologi yang ada, seyogyanya juga disertai dengan upaya untuk menyelusuri riwayat atau asal-usul bentuk-bentuk kesenian dan teknologi tersebut sehingga akan diperoleh gambaran mengenai peran dan kedudukan kesenian dan teknologi itu dalam sejarah.
- d. Rencana pengembangan dan pembangunan suatu kawasan termasuk Banten Lama diharapkan dapat dilaksanakan secara terpadu, antara lain dengan mengikutsetakan pihak-pihak, baik lembaga maupun perorangan, baik yang langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dengan kawasan itu. Dengan cara ini, diharapkan dampak negatif yang melekat pada suatu kegiatan akan dapat dikurangi, kendala akan dapat dikendalikan, sedangkan dampak positifnya akan bertambah.

Serang, 20 Oktober 1993

Para Perumus (disusun menurut umur)

- 1. Uka Tjandrasasmita (Anggota)**
- 2. Halwany Michrob (Anggota)**
- 3. Hasan Muarif Ambary (Ketua)**
- 4. Ayatrohaedi (Sekretaris)**
- 5. Hasan Djafar (Anggota)**
- 6. JR Chaniago (Anggota)**

Lampiran 2

**SAMBUTAN : BUPATI KEPALA DAERAH TK.II
SERANG PADA PENUTUPAN
DISKUSI ILMIAH KEDUDUKAN
BANDAR BANTEN DALAM LALU-
LINTAS PERDAGANGAN JALUR SUTRA.**

Rabu, 20 Oktober 1993, Pukul 19.30 Wib

= Audience Yth =

Asslamu'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah, Berkat rahmat dan karunia-Nya kita senantiasa diberi kesehatan dan kekuatan lahir bathin dapat melaksanakan Diskusi Ilmiah Kedudukan Bandar Banten Dalam Lalu lintas Perdagangan Jalur Sutra dari awal sampai akhir, dengan antusias dan penuh perhatian hingga mencapai hasil yang cukup memuaskan.

Kami bangga bahwa hasil diskusi dibahas dari pokok-pokok yang ditampilkan adalah perjalanan yang pernah ditempuh oleh Bandar Banten dan daerah sekitarnya, ternyata tidak hanya sampai disitu, bahkan keadaan Banten masa kini dan harapan yang diperkirakan akan dapat dicapai dimasa datang..

Bahkan ternyata perjalanan "Internal" Banten dan perjalanan "Eksternal" Banten dalam arti melihat kedudukan Banten di tengah atau negara lain.

Masukan yang telah diperoleh mengenai itu semua, telah terkumpul sejumlah pendapat yang lebih ditekankan bukan hanya untuk kepentingan sejarah saja akan tetapi refleksi masa lalu dapat dijadikan cermin untuk generasi masa kini dan mendatang, untuk memacu lebih giat pelaksanaan

pembangunan sekarang ini, secara berkesinambungan meletakkan pembangunan ini tetap berakar pada budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Khusus berbicara mengenai Banten Lama, Pemerintah Daerah telah mencanangkan pengembangan Banten sebagai Kawasan Wisata Budaya yang diharapkan mampu menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara, dengan memperhatikan spesifikasi Banten yang terkenal sebagai daerah yang berpenduduk mayoritas beragama Islam.

Dengan adanya hasil diskusi ini diharapkan dapat membantu upaya kami dalam mengembalikan citra Banten yang telah mengalami masa kejayaannya.

Hadirin yang saya hormati,

Atas nama Pemerintah Daerah, saya menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan Kebudayaan RI atas kerjasamanya dengan Pemda Tingkat II Serang dalam menyelenggarakan Diskusi Ilmiah ini yang sungguh sangat besar manfaatnya bagi pembangunan, terima kasih dan penghargaan juga kami sampaikan kepada yang telah mengikuti diskusi ini dengan tekun dan sungguh-sungguh

Demikian sambutan yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan ini. Akhirnya dengan mengucapkan "Alhamdulillah Robbil'alamin".

Pada hari ini Rabu tanggal 20 Oktober 1993 Diskusi Ilmiah Kedudukan Bandar Banten Dalam Lalu-Lintas Perdagangan Jalur Sutra, secara resmi ditutup.

Semoga Allah Swt, senantiasa memberkahi dan meridhoi kita sekalian.

Wabillahittaufiq Wal-hidayah

Wassalamu,Alaikum Wr. Wb

BUPATI KEPALA DAERAH TK.II SERANG
W a k i l,

Drs. H. AAN HERMANA ASW

